

Drs. I KETUT NUASA, M.Ag
Dra. NI MADE SUKERNI, M.Ag

RITUAL WANA KERTIH

Harmonisasi Religius
Alam Semesta



JIVALOKA
PUBLISHING
Kreativitas Tanpa Batas

☎ 081-7410-0434

🌐 www.jivaloka.com

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (3) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (4) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Drs. I KETUT NUASA, M.Ag
Dra. NI MADE SUKERNI, M.Ag

RITUAL WANA KERTIH

Harmonisasi Religius
Alam Semesta



JIVALOKA
PUBLISHING
Kreativitas Tanpa Batas

☎ 081-7410-0434

🌐 www.jivaloka.com

Ritual Wana Kertih: Harmonisasi Religius Alam Semesta

©Jivaloka, 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis

I Ketut Nuasa & Ni Made Sukerni

Editor

I Nyoman Sueca

Cover/Layout

Tim Jivaloka

Cetakan : I, 2023

viii+ 166 hlm; 15 x 21.6 cm

113-jivaloka-publishing

ISBN : (Cetak)

ISBN : (Digital)

Diterbitkan Oleh:



Penerbit Jivaloka Mahacipta

“Kesetiaan Kreatif Berkarya”

Kadipolo RT/RW 03/35. Dsn. Sendangtirto,
Kec. Berbah, Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta. 55573

WhatsApp : +6281-7410-0434

Website : www.jivaloka.com

Facebook : @jivalokapublishing

Instagram : penerbit_jivaloka

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
termasuk foto copy, tanpa izin tertulis dari penulis.

Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Atas *asung kertha wara nugraha* dan berkat rahmat-Nya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), sehingga buku dengan judul **“Ritual Wana Kertih: Harmonisasi Religius Alam Semesta”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di lokasi kajian.

Alam merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan faktor alam, antara makhluk hidup yang satu dan yang lain dan antara faktor alam yang satu dan yang lain. Lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan faktor alam terdiri dari bermacam-macam keadaan dan hubungan yang secara bersama mewujudkan struktur dasar ekosistem sebagai suatu kesatuan yang mantap.

Masyarakat Hindu Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok Tengah alam semesta adalah satu kesatuan yang hidup. Anggapan seperti ini berarti bahwa di samping diri manusia sebagai “pribadi” maka akan menerima alam semesta sebagai “yang dipribadikan”. Pandangan subjektif terhadap alam ini, menyebabkan antara manusia dengan alam

kualitas hubungannya adalah horizontal. Ini maksudnya antara manusia dengan alam terjadi hubungan secara timbal balik (*interdependency*). Alam tidak akan dapat berproses dengan baik tanpa bantuan manusia, demikian juga manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Manusia dapat dihancurkan oleh alam, namun begitu juga alam dapat dihancurkan oleh manusia. Oleh karena disadari bahwa bagaimanapun juga manusia sebagai alam kecil adalah salah satu unsur dari alam yang lebih besar dan merupakan ekosistem, maka manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam besar yaitu alam raya.

Bentuk Upacara Wana Kertih berupa; *pertama*, diawali dengan upacara *mapapada* yaitu melakukan suatu prosesi spritual terhadap hewan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Upacara*. Pelaksanaan *mapapada* ini dilaksanakan sehari menjelang puncak karya Tawur Agung; *kedua*, upacara *Mapaselang* adalah lambang bertemunya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan umat manusia, melimpahkan karunia-Nya berupa cinta kasih, *ketiga*, upacara *Mulang Pakelem* merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep *Tri Hita Karana* yang diwujudkan melalui upacara pelepasan hewan diberikan kebebasan untuk hidup dan berkembang biak.

Fungsi Upacara Wana Kertih, fungsi Pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa Persembahan berupa hewan pada upacara mengandung makna pemberian kesempatan pada makhluk tersebut untuk *beryadnya* kepada Tuhan, untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang, dan maknanya adalah *penyupatan*. Letak *upakara/ banten* secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rayungan/ panggungan* di *jaba*; *paselang*; *sanggar tawang*. Makna *upakara* di *sanggar tawang*, yang

lengkap dengan catur, widia, guna panca saraswati, sebagai pelambang perwujudan bagian kepala (hulu/ utama angga).

Makna Upacara Wana Kertih, Makna dalam hubungan socialNilai keseimbangandankeharmonisansecarahorizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (*parhyangan*). Makna keharmonisan *Upacara Wana Kertih* yaitu untuk mengembalikan keseimbangan magis *bhuana agung*.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini memiliki kekurangan. Kepada pembaca diharapkan memberikan kritikan yang konstruktif, serta kepada mereka yang berpartisipasi baik dalam bentuk doa, motivasi dan dukungan lainnya, disampaikan banyak terima kasih.

Mataram, Juni, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Kata Pengantar.....	
Daftar Isi.....	

BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	
B. Upacara <i>Wana Kertih</i> dalam Cakrawala Bibliografis	
C. Interaksionisme Simbolik, Kajian Lingkungan, dan Fungsional Struktural	
D. Perihal Proses Kajian.....	
E. Kerangka Kajian & Pembahasan.....	

BAB II: SNAPSHOT LOMBOK TENGAH & UPACARA WANA KERTIH: PELESTARIAN ALAM DI PURA DHARMA AMERTA SARI.....	
A. Mengenal Kabupaten Lombok Tengah	
B. Pelaksanaan Upacara Sebagai Pelestarian Alam	

- C. Banten dalam Upacara *Wana Kertih*
- D. Bentuk *Matram* dalam Upacara
Wana Kertih.....

- BAB III: URGENSI UPACARA WANA KERTIH
BAGI PEMELIHARAAN
KESEIMBANGAN ALAM.....**
- A. Fungsi Pelayanan Kepada Tuhan
Yang Maha Esa
- B. Fungsi Mohon Ampun Kepada
Tuhan Yang Maha Esa
- C. Kesadaran Perihal Urgensi Hutan
Bagi Masyarakat Hindu
- D. Fungsi Mengubah Para *Bhuta*
Menjadi *Sumya*.....
- E. Fungsi *Panyupatan* Bagi Binatang.....

- BAB IV: HAKIKAT UPACARA WANA KERTIH
BAGI KESEIMBANGAN DAN
HARMONISASI ALAM RAYA.....**
- A. Upacara Wana Kertih Sebagai V
Pelestarian Alam
- B. Makna Peningkatan Status Kehidupan.....
- C. Makna Simbolisasi *Tri Buana*.....
- D. Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*.....

- BAB V: PENUTUP**
- A. Kesimpulan.....
- B. Saran-Saran.....

- Lampiran.....**
- Bibliografi.....**
- Biografi Penulis**



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan faktor alam, antara makhluk hidup yang satu dan yang lain dan antara faktor alam yang satu dan yang lain. Lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan faktor alam terdiri dari bermacam-macam keadaan dan hubungan yang secara bersama mewujudkan struktur dasar ekosistem sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Hubungan timbal balik tersebut merupakan mata rantai atau siklus penting yang menentukan daya dukung lingkungan hidup sebagai pembangunan.

Alam semesta senantiasa dalam proses menuju keseimbangan. Manusia secara hakiki adalah identik dengan alam. Dengan demikian manusia adalah alam juga. Alam semesta disebut sebagai "*bhuana agung*" (*makrokosmos*) dan pada manusia sendiri disebutnya sebagai "*bhuana alit*" (*mikrokosmos*). Manusia dalam hidupnya selalu menyatukan diri dengan alam, yang berarti manusia hendaknya

mempergunakan alam sebagai paradigma (pola acuan) dalam bertindak.

Masyarakat Hindu Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok Tengah alam semesta adalah satu kesatuan yang hidup. Anggapan seperti ini berarti bahwa di samping diri manusia sebagai "pribadi" maka akan menerima alam semesta sebagai "yang dipribadikan". Pandangan subjektif terhadap alam ini, menyebabkan antara manusia dengan alam kualitas hubungannya adalah horizontal. Ini maksudnya antara manusia dengan alam terjadi hubungan secara timbal balik (*interdependency*). Alam tidak akan dapat berproses dengan baik tanpa bantuan manusia, demikian juga manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Manusia dapat dihancurkan oleh alam, namun begitu juga alam dapat dihancurkan oleh manusia. Oleh karena disadari bahwa bagaimanapun juga manusia sebagai alam kecil adalah salah satu unsur dari alam yang lebih besar dan merupakan ekosistem, maka manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam besar yaitu alam raya.

Apabila hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos tidak harmonis akan menimbulkan akses negatif, dengan adanya bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan angin ribut yang menimpa daerah pegunungan, daerah pedesaan, dan daerah perkotaan, sehingga masyarakat tidak merasakan ketentraman. Itulah sebabnya manusia senantiasa melestarikan keharmonisan kedua kosmos itu, untuk menyomiakan segala bentuk Bhuta Kala, menurut agama Hindu dipersembahkan upacara berupa *Caru* untuk mengharmoniskan bumi atau alam sekitar dengan lingkungannya, yang disebut pula "*Bhumi Suddha*"

Caru Bhumi Suddha berupa caru panca sata yang dilaksanakan di halaman Pura Amerta sari serta penanaman pohon sebagai wujud pelestarian alam, disebut *Upacara*

Wana Kertih. Upacara Wana Kertih dilaksanakan di Pura Dharma Amertha Sari pada waktu Kamis sampai Jumat wuku Warigadian tanggal 6–7 Desember 2018, dan tanggal 7 Desember adalah Tilem sasih Keenam tahun *caka* 1940.

Upacara Wana Kertih yaitu suatu korban suci kepada unsur alam baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata yang dilaksanakan di hutan untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh negatif dari alam gaib. *Upacara Wana Kertih* merupakan langkah ritual dan mengandung muatan kontekstual yang diaktualisasikan dengan langkah nyata menjaga harmonisasi antara *bhuana Agung* dengan *bhuana Alit* sehingga bisa mencapai tujuan keharmonisan manusia.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua segi kehidupan yaitu segi kehidupan lahir dan batin. Tujuan yang pertama pada hakikatnya menginginkan kemakmuran masyarakat atau kesejahteraan duniawi, sedangkan tujuan yang kedua menginginkan kebahagiaan batin sebagai landasan untuk menuju kebahagiaan jiwa yang kekal dan abadi yang disebut "*moksa*". Dalam bentuk yang lebih hakiki, hal tersebut dirumuskan dalam Pustaka Suci berbunyi "*Moksartham Jagaddhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya "tujuan hidup manusia adalah mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani secara selaras dan seimbang" (Mantra,1992: 10).

Sesuai dengan hukum *rta*, maka patut diyakini bahwa dunia ini ada yang mengatur dan menciptakannya, dan manusia sudah sewajarnya pula saling mencintai sesama ciptaan Tuhan. Umat Hindu meyakini bahwa hubungan antara *bhuana Alit* dan *bhuana Agung* yaitu hubungan antara manusia dan alam semesta ini harus serasi, selaras, dan seimbang. Keserasian antara kedua *bhuana* itu merupakan landasan pokok untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Hutan merupakan sumber daya alam dan bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan faktor alam. Antara alam dan manusia harus saling menjaga kehidupan yang berdasarkan yadnya.

Bencana alam; tanah yang longsor, angin ribut menyebabkan banyak tumbuh-tumbuhan yang tumbang. Banyak orang tidak peduli dengan alam, berburu, dan menebang hutan seenaknya saja, sedangkan hutan merupakan lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan unsur alam lainnya yang terdiri atas bermacam hal atau keadaan, yang secara bersama mewujudkan struktur dasar suatu kesatuan yang mantap. Hubungan timbal balik itu merupakan mata rantai atau siklus penting yang merupakan daya dukung lingkungan hidup bagi pembangunan.

Hutan merupakan suatu sumber daya alam hayati yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuh-tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama secara keseluruhan membentuk suatu ekosistem. Sumber daya alam mempunyai kedudukan serta peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Fenomena yang terjadi pelaksanaan Upacara *Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah baru kali ini dapat dilaksanakan oleh masyarakat mengingat bencana yang menimpa alam bukan saja di Lombok bahkan seluruh alam di Indonesia pernah terjadi. Keinginan masyarakat Hindu di Lombok sangat peduli terhadap lingkungan segala bentuk pengorbanan yang dilakukan, dalam sastra Hindu disebut Yadnya. Yadnya adalah korban suci dan tulus, sehingga akan mencapai hubungan yang harmonis dalam Tri Hita Karana.

Harapan peneliti harmonisasi hubungan antara manusia dan alam kiranya perlu diaktualisasi dalam bentuk *Upacara Wana Kertih*. *Upacara Wana Kertih* merupakan mediator kesadaran manusia terhadap fungsi alam sebagai ruang hidup manusia penting dilaksanakan karena keadaan alam atau *bhuana agung* mendapat bencana. Selain itu, sampai saat ini belum ada yang meneliti *Upacara Wana Kertih* di Pura Dharma Amertha Sari yang terletak Desa Ubung Kecamatan Jonggat. Sumber data, selain yang mendukung adalah peristiwa itu sendiri, seperti pustaka lontar dan karya tulis yang telah dipublikasikan, terutama yang berkenaan dengan pelbagai macam *yadnya* serta pemaknaannya juga cukup banyak tersedia di berbagai perpustakaan. Semua hal itu sudah tentu sangat membantu pelaksanaan penelitian ini. Itulah beberapa hal yang melatar belakangi penelitian tentang *Upacara Wana Kertih* di Pura Dharma Amerta Sari Desa Ubung Lombok Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa *Upacara Wana Kertih* merupakan merupakan mediator antar manusia dengan alam unutm mencapai keseimbangan yang harmonis. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut; *pertama*, bagaimanakah bentuk *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah; *kedua*, bagaimanakah fungsi *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah; *ketiga*, bagaimanakah makna *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah?

B. Upacara Wana Kertih dalam Cakrawala Bibliografis

Pada bagian ini kepustakaan yang ditinjau atau dikaji dalam mendukung kajian ini, baik yang berupa kitab, pustaka *lontar*, atau artikel yang dimuat dalam majalah ataupun dalam kitab yang berbentuk “bunga rampai”. Karya tulis yang ditinjau itu dipandang bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pendit dalam buku *Bhagavad-gita* (1995), memaparkan tentang upacara *yadnya*. Buku *Bhagavad-gita* menjadi acuan yang sangat penting tentang *yadnya*. Dalam kitab suci ini ada acuan yang membahas tentang korban. Dalam acuan selanjutnya mengenai *yadnya* disebutkan *yadnya* dalam makna yang tertinggi yaitu makna psikologis dan spiritual. Pencipta tertinggi menciptakan manusia dan korban serta menghubungkan manusia untuk saling menghidupi, agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan yang harmonis melalui korban.

Manusia dipanggil untuk memusatkan pikiran ke hadapan dewa-dewa melalui korbannya dan manusia diyakinkan bahwa semua akan terangkat melalui anugrah Dewa. Menyatukan konsep *yadnya* dengan pola hidup itu sendiri yaitu kehidupan umum mencari kebenaran atau orang yang telah melek. Secara eksplisit ini menyatakan bahwa semua makhluk hidup yang ada di dunia ini berasal dari makanan, makanan berasal dari hujan, hujan disebabkan oleh *yadnya*, *yadnya* lahir dari kerja, kerja mempunyai pondasi dalam *Brahman*. Pernyataan ini dapat dilihat dari sloka dalam *Bhagavad-gita* yang berbunyi :

“...*Annād bhavanti bhūtāni Parjanyaḍ annasambhavaḥ
Yajñāḍ bhavati parjanyo Yajñah karma samudhavaḥ...*”

Maksudnya

“Karena makanan makhluk hidup, karena hujan makanan tumbuh, karena persembahan hujan turun dan persembahan lahir karena kerja.”(Pendit 1995, III: 14)

Manusia dapat hidup dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, maka manusia itu wajib melakukan *yadnya* pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia dapat berbuat dalam bentuk pelestarian tumbuhan dan hewan tersebut. Bentuk pengabdian kepada tumbuhan dan hewan itu didasarkan pada sikap *beriyadnya*. *Beriyadnya* ini bukanlah semata-mata upacara agama. *Yadnya* harus dilanjutkan dengan langkah nyata dalam perbuatan sehari-hari, sehingga mencapai keharmonisan sesuai dengan konsep agama Hindu adanya tiga keserasian yang disebut *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan. *Tri* artinya ‘tiga’, *Hita* artinya ‘sejahtera’ dan *Karana* artinya ‘penyebab’. Konsep ini didukung oleh bunyi sloka dalam *Bhagavad-gita* yang berbunyi :

*“...sahayajñāh prajāh srishtoā, puro vācha
prājāpati, anena prasavishya dhvam, esha
vo stv ishta kāmadhuk...”*

Dahulu kala Prajapati menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata ‘dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu’(Pendit, 1995, III: 10)

Dari seloka di atas dapat dilihat Tuhan sebagai Prajapati yang menciptakan manusia, hubungan manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam lainnya dan keberadaan alam yang mampu memberikan keinginan manusia.

Aryana dalam buku *Krama Bali dan Tri Hita Karana* (2002) membahas hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan lingkungan hidup. Hal ini merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia. Dan pengertian *bhuta yadnya* sebagai suatu upacara korban yang bertujuan untuk menyucikan alam beserta isinya, dan memelihara serta para *bhuta-kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan supaya *somya*. Persembahan kepada Tuhan sebagai penguasa alam suatu cerminan rasa terima kasih manusia akan dukungan yang diberikannya.

Wikarman dalam buku *Caru Palembang dan Sasih* (1998) memberikan penjelasan tentang beberapa tingkatan dan jenis *caru* yaitu (1) *Caru Bhumi Suddha* adalah *caru* untuk membersihkan bumi dan lingkungan dari pengaruh buruk *bhuta-kala*, dengan cara memberikan korban dan *menyomyakan* sesuai dengan tempatnya masing-masing yakni di hutan dan lain sebagainya; (2) *Caru Sasih* adalah *caru* menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang dan waktu; (3) *Caru Oton* atau *bea kalaning rare metu* adalah untuk mengharmoniskan perilaku manusia atas pengaruh kelahiran.

Surayin dalam buku *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna* (2002), kata *upakara* terdiri atas kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti 'berhubungan dengan', dan *kara* berarti 'perbuatan/pekerjaan/tangan'. *Upakara* pada hakekatnya segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan, pekerjaan tangan. *Upakara* yang dibuat sebagai sarana atau alat dalam pelaksanaan upacara dalam bentuk materi dari *upakara* disebut *banten* atau *bebanten*. *Banten* yang

melambangkan cetusan hati dengan penuh ketulusan, rasa kedamaian dan keindahan bhakti suci yang tiada habisnya.

Membuat *upakara* hendaknya dalam keadaan hati damai, tenang, khusuk dan setulusnya. Pikiran dan perasaan menyatu ke arah adanya Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya.

Putra dalam buku *Bhuta Yajna* (1978) membahas kata *bhutakala* berasal dari kata *bhuta* dan *kala*. Kata *bhuta* berasal dari kata *bhu* yang artinya 'menjadi, ada, atau wujud'. Kata *bhu* didalam bentuk *passive past participle* menjadi *bhuta* yang artinya 'telah dijadikan, telah diadakan, atau telah ada'. *Kala* berarti 'energi atau kekuatan'. *Bhuta yadnya* adalah pengorbanan, dari manusia untuk menjaga keharmonisan alam semesta, karena alam inilah sebenarnya *bhuta* dan kekuatan alam inilah yang dilukiskan secara kontraversi, kekuatan alam yang baik digambarkan sebagai dewa-dewa. Kata dewa itu sebenarnya artinya sinar yang tidak lain dari sinar Ida Sanghyang Widhi, sedangkan kekuatan alam yang merusak digambarkan sebagai *bhutakala* walaupun arti sebenarnya adalah kekuatan alam, yang belum tentu merusak, tetapi selalu dihubungkan di dalam tradisi dengan kekutan negatif atau kekuatan yang merusak.

Titib dalam buku *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (2000) mengemukakan bahwa umat Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol, penampilannya sangat indah dan menarik hati setiap orang untuk melihatnya di Bali dalam memuja Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*) dalam berbagai bentuk dan wujud menggunakan alat atau sarana upacara keagamaan (*Upakara*). *Upakara* yang digunakan biasanya berbentuk meterial seperti : *canang*, *banten* , dan lain sebagainya. Bentuk *Upakara* selain sebagai refleksi dan wujud *bhakti* juga sebagai alat konsentrasi atau pemusatan pikiran saat sembahyang.

Untuk memudahkan membayangkan *Sanghyang Widhi* dalam segala kekuasaan, maka digunakanlah simbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan spirit untuk menuju wujud-Nya. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan (Teologi Hindu), karena simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia dengan-Nya. Setiap simbol mempunyai makna tertentu dan dengan pemahaman dengan makna tersebut, umat Hindu mengembangkan aspirasinya terhadap simbol-simbol tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *sraddhā* dan *bhakti*.

Bagi umat Hindu simbol tersebut menggetarkan kalbu dan berusaha untuk memahami makna yang terkandung di balik simbol tersebut. Sesungguhnya setiap aktivitas keagamaan tak lepas dari simbol. Simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa dan memohon perlindungan dan *wara nugraha*-Nya.

Simbol dalam agama Hindu berupa *banten/upakara* yang dibuat dari sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan makanan seperti nasi dengan lauk pauk, jajan, semuanya itu merupakan persembahan yang tulus ikhlas. Sehingga simbol dalam agama Hindu mempunyai arti tertentu dalam persembahyangan.

Arwati, dalam buku *Caru* (1998) membahas *Caru* adalah salah satu bentuk upacara *bhuta yadnya*, yaitu korban suci yang ditujukan kepada para *bhuta kala*. Upacara *pacaruan* mengandung makna suatu *yadnya* dari manusia untuk mewujudkan keharmonisan di alam semesta, yaitu antara *bhuana alit* (tubuh manusia) dengan *bhuana agung* (alam semesta). Umat Hindu percaya di dalam *bhuana agung* dan *bhuana alit* mengandung kekuatan positif dan negatif. Untuk menetralkan kekuatan negatif sehingga

terwujud keharmonisan dan keseimbangan dalam kedua *bhuana* tersebut perlu adanya korban suci berupa upacara *bhuta yadnya* sehingga kekuatan negatif yang mengganggu keharmonisan alam akan dapat diatasi. Buku *Caru* ini memuat tentang filosofis dari *caru*, jenis-jenis *caru*, dan etimologi dari *caru*. Sehingga buku *Caru* ini sangat berguna untuk meneliti tentang *Upacara Wana Kertih*.

Wiana, dalam buku *Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu* (1998), menjelaskan bahwa untuk menjaga kehidupan yang harmonis dan seimbang dalam alam semesta ini ada *Sad Kertih* yang dilaksanakan yaitu (1) *Atma Kertih*. (2) *Samudra Kertih*. (3) *Danu Kertih*, (4) *Wana Kertih*. (5) *Jagat Kertih*. (6) *Jana Kertih*.

Atma Kertih, membangun suatu kondisi agar setiap orang mampu mengeksistensikan kesucian *atmanya* sebagai unsur yang tersuci dalam dirinya. Dalam aplikasinya *Atma Kertih* itu lebih dilihat sebagai kegiatan upacara penyucian *leluhur*.

Samudra Kertih yaitu upacara yang dilaksanakan di tepi laut yang maksudnya membangun wawasan kesamudraan atau wawasan maritim dengan memahami bahwa di samudra itu terdapat berbagai sumber hayati yang harus dijaga kelestariannya karena laut itu salah satu sumber hidup . Laut juga berfungsi untuk menyerap partikel kimia sehingga air sungai yang tercemar mengalir ke laut, akan “dibersihkan” di sana.

Danu Kertih adalah upacara menumbuhkan wawasan untuk memahami fungsi sumber air seperti danau, mata air, dan sungai. Danau dan sumber air lainnya memiliki fungsi yang sangat vital perlu dijaga agar tidak tercemar.

Wana Kertih adalah upacara *ameras wana* atau hutan untuk menumbuhkan kesadaran agar selalu menjaga keharmonisan dan pelestarian hutan tersebut dari berbagai

gangguan. Membangun suatu wawasan untuk memahami fungsi hutan yang amat luas. Perlu diketahui juga bahwa hutan perlu dijaga, baik secara fisik maupun secara spiritual.

Jagat Kertih adalah upacara menumbuhkan wawasan untuk selalu menjaga keharmonisan yang dinamis produktif dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Penataan masyarakat agar hidup harmonis, dinamis dan produktif harus ditata berdasarkan *swadharma* setiap warga.

Jana Kertih adalah suatu upaya untuk membangun lingkungan harmonis dalam diri manusia serta mengendalikan pikiran dengan upacara menyucikan *atman*.

Upacara Wana Kertih bersumber dari kitab suci *Weda*. *Weda* adalah wahyu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Pada mulanya *Weda* itu hanya dihafalkan saja, kemudian baru dikumpulkan oleh Maharesi Byasa, bersama empat orang muridnya. Murid Maharesi Byasa adalah Resi Pulaha, Resi Yamini, Resi Waisampayana, dan Resi Sumantu. Hasil kumpulan kitab suci *Weda* itu disebut *Catur Weda*.

Kitab suci *Weda* mencakup berbagai aspek dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Ketiga hal inilah merupakan kerangka dasar agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam usaha untuk mencapai tujuan hidup umat Hindu.

Konsep *sad Kertih* adalah konsep dasar dalam membina kehidupan yang sejahtera, karena *atma*, samudra, danau, hutan, *jagat*, dan *jana* sangat dibutuhkan. Hutan yang merupakan sumber daya alam dan bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan faktor alam, antara makhluk hidup yang satu dan yang lain.

Hutan merupakan lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik makhluk hidup dengan faktor alam yang terdiri atas bermacam-macam keadaan dan hubungan yang secara bersama-sama mewujudkan struktur dasar sebagai suatu kesatuan yang mantap. Hubungan timbal balik itu merupakan mata rantai atau siklus penting yang merupakan daya dukung lingkungan hidup.

Hutan tersebut merupakan modal dasar, dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Menjaga kelestarian merupakan tanggung jawab masyarakat, pemerintah, dan komponen-komponen lain yang terkait dengan kepentingan tersebut. Apabila unsur-unsur ekosistem yang membentuk hutan tersebut mengalami kerusakan akan berpengaruh terhadap pelestarian hutan.

Soemarwoto dalam buku *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (1991: 79-80) menyatakan bahwa pembangunan mempunyai tujuan jangka panjang dalam arti tidak hanya membangun untuk generasi yang sekarang melainkan juga untuk anak cucu, generasi yang akan datang. Dalam hubungan ini patutlah kiranya untuk direnungkan, konsep bahwa bumi pada umumnya dan tanah air Indonesia pada khususnya, bukanlah milik bersama sebagai warisan yang didapat dari nenek moyang, melainkan milik anak cucu hanya dapat pinjaman saja dari mereka. Sebagai pinjaman tidak boleh menggunakannya sesuka hati sampai habis. Setiap orang berkewajiban untuk mengembalikannya kepada anak cucu dalam keadaan yang baik ditambah dengan bunga sebagai imbalan nikmat yang didapatkan selama hidup di bumi ini. Dengan kata lain, bumi termasuk hutan di dalamnya haruslah dikembalikan pada generasi berikutnya dalam keadaan yang lebih baik, karena hutan merupakan salah satu unsur ekologi dalam sistem pendukung kehidupan.

Hutan melakukan proses yang menghasilkan oksigen yang diperlukan untuk pernapasan makhluk hidup termasuk manusia. Apabila proses fotosintesis terhenti atau menurun dengan drastis karena hutan berkurang kandungan udaranya, maka kehidupan hidrologis menurun pula. Dengan kata lain, kerusakan hutan akan mengakibatkan rusaknya tata air dan terjadinya erosi tanah. Erosi tanah pada gilirannya akan mengurangi kesuburan tanah yang berarti potensi menurun pula, sehingga menambah biaya produksi, demikian pula menyebabkan pendangkalan sungai, waduk maupun saluran irigasi pertanian dan menurunnya produksi ikan, dan memperbesar bahaya banjir.

Manusia merasa wajib memelihara dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan dan kesentausaan serta kenyamanan hidup manusia. Meraih hidup *svasthya* dengan prinsip *tri hita karana*, hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan lingkungan hidup, merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia.

Pedanda Gunung dalam sebaran *Yasa Kirti Dalam Rangka Karya Agung Wana Kertih* di Pura Luhur Batukaru Tabanan, dan Dharma Wacana pada pelaksanaan *Yadnya Agung Wana Kertih* di Pura Luhur Batukaru Maret 2002, memberikan penjelasan bahwa upacara *Yadnya Agung Wana Kertih* melaksanakan *Tawur Agung* tepat pada pada hari raya Tumpek Wariga atau Tumpek Bubuh.

Yadnya Agung Wana Kertih termasuk upacara *bhuta yadnya*. Dalam pelaksanaan upacara *panca yadnya*, upacara *bhuta yadnya* selalu mendahului upacara *yadnya* yang lainnya. *Tawur Agung Wana Kertih* yang dilaksanakan di Hutan Batukaru Desa Wongaya Gede di depan Pura Luhur Batukaru adalah bermaksud untuk bermohon kepada *Ida*

Sang Hyang Widi mengharmoniskan bumi, hutan supaya mendapatkan kesejahteraan.

Lontar Bhama Kertih menyajikan uraian tentang jumlah dan bahan serta petunjuk yang perlu disiapkan dalam pembuatan sesajen, untuk *Upacara Wana Kertih* cukup jelas disebutkan, yang terkait dengan sasaran penelitian.

1. Religiusitas

Ada beberapa istilah untuk menyatukan agama antara lain religion sebutan dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda. Menurut Kahmad (2002) dalam bahasa latin *relegare* yang artinya suatu perbuatan yang penuh dengan peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam istilah agama kemudian munculah apa yang disebut religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh setiap individu di dalam hatinya masing-masing. Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan.

Jadi religiusitas dalam buku ini seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatana atas keyakinan yang dianutnya oleh masyarakat Ubung didalam pelaksanaa Upacara Wana Kertih yang dilakukan di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung, Jonggat, Lombok Tengah.

2. Implementasi

Implementasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan penelitian ilmiah. menurut

kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti implementasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Menurut para ahli pengerian implementasi adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.

Jadi implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang dilakukan oleh umat Hindu melalui *Upacara Wana Kertih* yang dilaksanakan umat Hindu di hutan atau di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung. Pelaksanaan upacara ini bukan saja berdampak pada umat Hindu di Lombok melainkan pada seluruh umat maupun pada alam semesta.

3. *Upacara Wana Kertih*

Upacara berasal dari kata *upa* dan *cara*. *Upa* berarti berhubungan dengan, *cara* berasal dari kata *car*, yang berarti bergerak. Kemudian mendapat akhiran *a* yang mengubah kata *car* menjadi *cara* yang berarti gerak, cara. Jadi *upacara* secara harfiah berarti yang berhubungan dengan gerakan atau cara atau dengan kata lain gerakan kegiatan manusia untuk menghubungkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa*, (Sudharta, 1991: 27).

Wana Kertih berasal dari kata sanskerta *Wana* dan *Kertih*. *Wana* artinya hutan dan *Kertih* berasal dari kata *kerti* yang berarti harmoni. Jadi *Upacara Wana Kertih* berarti gerakan atau kegiatan manusia untuk mengharmoniskan alam beserta isinya yang dilaksanakan di hutan (Gunung, 2002: 7). *Wana Kertih* adalah upacara *ameras wana* atau hutan untuk menumbuhkan kesadaran agar selalu menjaga keharmonisan dan pelestarian hutan tersebut dari berbagai gangguan.

Jadi upacara *Wana Kertih* dalam buku ini kegiatan masyarakat desa Ubung untuk melestarikan alam semesta sebagai wujud bhakti dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa

melalui upacara yang disebut dengan Upacara Wana Kertih. Pada ajaran Hindu banyak sekali hal-hal yang dilakukan untuk mewujudkan bhakti kepada-Nya melalui upacara Sad Kertih yakni Danu Kertih, Atma Kertih, Manusia Kertih, Segara Kertih dan Jagat Kertih.

4. Pelestarian

Pelestarian merupakan perbuatan melestarikan, melindungi kemusnahan atau kerusakan, pengawetan dalam pengelolaan sumber daya alam yang akan menjamin secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas hasil nilai dan keanekaragamannya yang tersedia pada alam, dan pelestarian secara filosofi didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat.

Jadi pelestarian pada penelitian ini adalah perbuatan yang dilakukan umat Hindu di desa Ubun, Jonggat untuk melindungi segala yang ada pada alam semesta yang merupakan sumber kehidupan masyarakat yang dilakukan dengan pelaksanaan *Upacara Wana Kertih*. Upacara ini dilakukan juga sebagai penangkal bencana, agar kekuatan-keuatan negatif bisa musnah.

C. Interaksionisme Simbolik, Kajian Lingkungan, dan Fungsional Struktural

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2018: 78) mengemukakan tentang teori. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan

antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Cooper and Schindler (2003) mengemukakan bahwa teori itu adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistimatis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Secara singkat, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena.

Buku ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori Interaksionisme Simbolik, (2) teori Lingkungan. (3) teori Fungsional Struktural

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik menurut Bodgan dan Taylor (dalam Suprayoga, 2001: 105) mengemukakan bahwa orang senantiasa berada dalam suatu proses interpretasi dan definisi karena mereka harus terus menerus bergerak dari situasi ke situasi-situasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan.

Masyarakat dengan potensi yang dimiliki dianggap mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan sebagai subjek yang mampu melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihatnya. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan serta sadar diri dan perilakunya dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian, manusia dapat mengkontruksi perilakunya dengan membangkitkan respons tertentu dari orang lain karena manusia adalah perlambang bermakna.

Tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang bergantung pada bagaimana mendefinisikan

lingkungannya dan lingkungan mendefinisikan dirinya. Peranan sosial, nilai, norma, dan tujuanlah yang membentuk kondisi dan tanggung jawab bagi perbuatan.

Simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum sebagai yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari suatu yang dipenuhi dengan kualitas atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran (Tuner, 1990: 18). Simbol atau lambang dapat mengantar pemahaman terhadap objek karena karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat terwujud kata-kata, sebagai simbol suara yang mengandung arti.

Simbol berfungsi sebagai perwujudan status sosial. Semakin beraneka ragam simbol yang dapat digunakan atau melekat pada seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya, simbol acap kali dipandang sebagai alat melegitimasikan setatus sosial. Dalam konteks arti simbolisme pada masyarakat Hindu, simbol juga syarat dengan makna status dan peranan. Itulah sebabnya pada masyarakat Hindu di Bali simbol dipandang identitas individu atau kelompok.

Paling tidak ada empat peringkat simbol, yaitu (1) *Simbol kontruksi* yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; (2) *Simbol evaluasi* berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; (3) *Simbol kognisi* berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; (4) *Simbol ekspresi* berupa pengungkapan perasaan, (Yudha Triguna, 2000: 35).

Keempat pembagian simbol itu bila dilihat secara hierarki-vertikal-transenden menyebabkan simbol konstruktif penyebab simbol yang paling hakiki. Simbol ekspresif atau simbol yang mengungkapkan berada pada

posisi pinggiran dalam struktur simbol. Artinya, struktur simbol seperti itu membawa konskuensi, yaitu perubahan pada simbol ekspresif tidak dengan sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif. Sebaliknya, perubahan pada simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi pada simbol moral, kognitif, dan simbol ekspresif. Hubungan yang memperlihatkan pola sibermetik tersebut memungkinkan ditarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif jauh lebih sedikit dari pada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman yang pokok sehingga simbol ini merupakan sumber sekaligus tatanan bagi simbol lainnya.

Secara sederhana dapat diilustrasikan apabila hendak menjelaskan salah satu aktivitas keagamaan Hindu dari perspektif interaksionalis simbolik, dapat dinyatakan terjadinya suatu interaksi di antara umat Hindu yang berlatar belakang pengetahuan agama dalam suatu upacara keagamaan disebabkan oleh adanya pemahaman dan pengertian yang sama terhadap simbol keagamaan yang sedang dipraktikkan. Kesamaan pengetahuan, pemahaman terhadap simbol serta divisualisasikan secara verbal melalui bahasa. Bilamana dalam pemahaman dan penafsiran simbol tersebut terjadi kesesuaian maka interaksi di antara kelompok keagamaan akan terjadi (Gama 2002: 53).

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan simbol sangat bervariasi. Simbol digunakan untuk menyoroti suatu objek, seperti penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan keagamaan merupakan ekologi di Bali dapat diamati dalam bentuk ungkapan kata atau benda dan lambang, guna mempresentasikan makna yang melekat dalam setiap kejadian kehidupan. Secara umum penggunaan simbol secara intensif dalam kehidupan manusia, telah berlangsung mulai saat kelahiran sampai kematian.

Dalam kajian ini konsep simbol terkait dengan *banten* pada kegiatan *Upacara Wana Kertih* sebagai tanda persembahan. Hal ini menunjukkan betapa universalnya penggunaan simbol, dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Lombok Tengah. teori ini digunakan untuk membedah masalah bentuk *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

2. Teori Lingkungan

Melestarikan sumber daya alam adalah untuk memantapkan sikap moralis dalam hubungan manusia dengan manusia, dengan lingkungan alam dan dengan *Hyang Widhi Wasa* yang diyakini sebagai orientasi harapan menuju kesejahteraan dalam kebersamaan. Konsep hubungan harmonis yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Masyarakat Bali menjunjung tinggi nilai keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa (parhyangan)*. Konsep *Tri Hita Karana* tercermin dalam skala makro, dan mikro dari kehidupan masyarakat Bali. Dalam skala makro masyarakat Bali memandang pulau Bali sebagai satu kesatuan *mandala (palemahan)*, orang Bali sebagai satu kesatuan etnik Bali (*pawongan*), dan pura sebagai satu kesatuan tempat suci (*parhyangan*). Kehidupan manusia diwarnai oleh keharmonisan hubungan antara manusia dan sesama dan antara etika dan estetika. (Gorda, 1996: 22).

Soemarwoto (1983: 80) mengemukakan bahwa hutan adalah salah satu unsur ekologi dalam sistem pendukung

kehidupan. Hutan melakukan proses yang menghasilkan oksigen yang diperlukan untuk pernafasan makhluk hidup termasuk manusia, apabila proses fotosintesis terhenti akan mengakibatkan rusaknya tata air dan terjadinya erosi tanah. Erosi tanah pada gilirannya akan mengurangi kesuburan tanah.

Hutan mempunyai fungsi perlindungan terhadap tanah. Tetesan hujan yang jatuh dari awan mempunyai energi tertentu, karena gerak jatuhnya. Air hujan yang tidak meresap ke dalam tanah akan mengalir di atas permukaan tanah. Aliran air ini juga mempunyai energi tertentu. Makin curam dan panjang lereng tempat air mengalir, makin besar energinya, sehingga tanpa ada tumbuhan yang menahan energi air akan menyebabkan tanah erosi. teori ini digunakan untuk membedah masalah fungsi dalam implementasi *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

3. Teori Fungsional Struktural

Para penganut perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan atau keseimbangan (harmoni) serta mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut teori fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling membutuhkan serta mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut teori fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian yang saling berhubungan, dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian lainnya karena setiap struktur berfungsi terhadap yang lain.

Teori fungsional Struktural memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman mentransendensikan sejumlah peristiwa melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu, secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan tidak berhasil dengan baik apabila tanpa agama memberikan sarana adaptasi yang dibutuhkan (Dea, 1987: 25).

Teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parsons menganalogikan seperti tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat menurut Parsons juga mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Untuk hal ini, Parsons menggunakan konsep "sistem" untuk menggambarkan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut (Suwarsono, 1994: 10).

Setiap bagian tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas (spesifik), demikian pula setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat. Setiap lembaga dalam masyarakat mengerjakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Sebuah sistem masyarakat akan eksis karena memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat mempunyai mekanisme (alat penggerak) untuk merekatkan diri melalui komitmen anggota masyarakat melalui kepercayaan, nilai bersama dan kegunaan dalam lingkup tingkah laku normatif. Aktivitas masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan keseimbangan sehingga tercapai keharmonisan dan kestabilan sesuai dengan *Upacara Wana Kertih* dalam agama Hindu bermakna sebagai upacara pembersihan *bhuana agung* beserta isinya dalam rangka menciptakan keseimbangan antar manusia dengan alam beserta isinya, dan manusia dengan pencipta-Nya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

D. Perihal Proses Kajian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 3). Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data, serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian.

Buku ini dirancang untuk membahas religiusitas implementasi *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam dalam meningkatkan spiritualitas keberagamaan di desa Ubung Kecamatan Jonggat dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengarahkan jalannya suatu penelitian diperlukan suatu rancangan penelitian. Rancangan tersebut merupakan suatu skema menyeluruh mencakup program-program penelitian. Rancangan penelitian juga disusun berdasarkan hasil observasi awal dan berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas yang dilakukan di lapangan. Melaksanakan suatu rancangan penelitian, memiliki peranan penting sebelum melakukan penelitian di lapangan. Begitu pula halnya dengan keberadaan rancangan dan pendekatan penelitian dalam hal ini juga mempunyai peranan penting dalam membantu peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data

Riset ini dilakukan di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah khususnya masyarakat Hindu terkait dengan *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam bagi umat Hindu dalam meningkatkan spiritual dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, sesuai dengan Motto Lombok Tengah yaitu *Tatas, Tuhu, Trasna*. *Tatas* artinya masyarakat Hindu di desa Ubung kecamatan Joinggat mampu, arif,

bijaksana, memiliki pengetahuan dan cara pandang tentang manfaat dari pelaksanaan *Upacara Wana Kertih*.

Kedua, Tuwu artinya masyarakat Hindu di desa Ubung, Kecamatan Jonggat rajin, dinamis, ulet dalam melakukan aktivitas, dan tidak mengenal putus asa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, demi keharmonisan hubungan alam dengan manusia, manusia dengan Tuhan.

Ketiga, Trasma artinya masyarakat Hindu khususnya di Lombok Tengah memiliki budhi perkerti, jiwa luhur, kasih sayang terhadap alam, manusia, dan Tuhan. Bhakti kepada para leluhur dan tidak pernah melupakan kasih sayangnya Tuhan. Dengan jalan ini masyarakat Ubung melakukan segala bentuk yadnya sebagai pelestarian alam yang disebut *Upacara Wana Kertih*.

Berdasarkan hasil observasi pada 16 Februari 2019 dengan Parisada *Kecamatan terkait Upacara* yang sangat memberikan makna yang cukup tinggi terhadap umat Hindu khususnya di desa Ubung untuk merekonstruksi umat dalam meningkatkan spiritualnya beragama, sehingga membawa suatu kedamaian pada daerah dan masyarakat.

Selanjutnya, data adalah bahan informasi untuk proses berpikir gamblang (eksplisit). Kajian ini akan berhasil dengan baik bila didukung oleh data yang akurat. Untuk itu, penentuan jenis dan sumber data sangat perlu dilakukan. Sedangkan, jenis data dalam penelitian ada dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data kualitatif ini biasanya berasal dari wawancara yang bersifat subyektif, sebab data tersebut bisa ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking (Ridwan, 2004: 106).

Data tersebut diperoleh langsung dengan melihat aktivitas umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan *Upacara Wana Kertih* sebagai pelestarian alam semesta dan dengan mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Mengingat fenomena *Upacara Wana Kertih* memiliki makna yang cukup tinggi terhadap alam dan umat Hindu dalam meningkatkan spiritual keagamaan maka upaya mengungkap data yang dibutuhkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan pendekatan deskriptif diharapkan data-data tentang *Upacara Wana Kertih* dapat terungkap. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini termasuk data kualitatif karena dalam bentuk naratif yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017: 145).

Sedangkan, sumber data adalah asal data tersebut diperoleh dan digunakan peneliti. Arikunto dan Suharsini (2002: 10), menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Sumber data primer adalah sumber data berupa orang. Selain itu, juga dari hasil observasi yang kemudian disebut informan. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di desa Hubung kecamatan Jonggat. Hal ini bersifat penunjang namun penting dalam menentukan kedalaman analisis data.

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif yang

menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan pandangannya Sugiyono (2017: 222) mengemukakan bahwa “peneliti sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subjek dan objek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan memuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data seperti daftar cek observasi dan daftar pertanyaan wawancara. Dari instrumen tersebut diharapkan data dapat digali secermat mungkin. Sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah, yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan. Sehubungan dengan itu, peneliti mengadakan pengamatan, dengan mendatangi subjek penelitian atau informan dalam hal ini kegiatan umat Hindu di Lombok Tengah terkait pelaksanaan *Upacara Wana Kertih*.

Berikutnya, Teknik adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian atau dikenal sebagai metode pengumpulan data (Arikunto, 2002:197). Seperti diuraikan dalam kegiatan pendekatan penelitian bahwa salah satu karakteristik penelitian fenomenologi adalah menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sedangkan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan yang dapat berupa dokumen dan sebagainya (Moleong, 2002: 112). Tindakan ini dapat dilakukan dengan teknik observasi. Dalam observasi peneliti terlibat dengan

kegiatan sehari-hari masyarakat Ubung terkait dalam pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.

Selanjutnya, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dikonstruksi makna dalam suatu topic tertentu Esterberg (dalam sugiyono, 2018: 114).

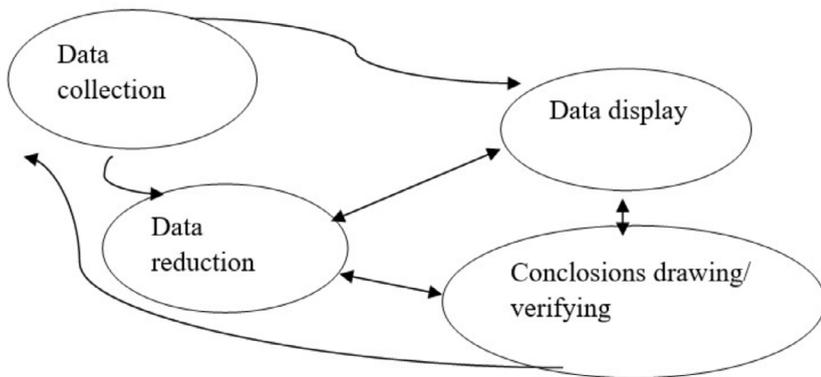
Teknik wawancara untuk penentuan informan digunakan *purposive sampling*. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Lombok Tengah dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan *non-terstruktur* yang mengarah pada fokus penelitian (*focused interview*). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*), melalui proses tanya jawab dalam rangka memperoleh informasi.

Berikutnya, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berupa catatan, transkrip, buku, agenda, foto, maupun lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2018: 124). Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, data yang ditampilkan cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket merupakan data primer.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2017: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyebarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi, wawancara, pengamatan dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 1990) cari substansi serta pola-polanya dan kegiatan penelitian yang bersifat menggambarkan data yang ada di lapangan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada model interaktif dalam analisis data dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.3 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Selanjutnya, langkah pertama dalam melaksanakan analisis data penelitian ini adalah mereduksi data. Data yang

diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Menurut Iskandar (2009: 140), dinyatakan bahwa: reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apalagi peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara, maupun berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Disamping itu reduksi data merupakan proses pemillihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan (Salim, 2006:22).

Berdasarkan prinsip dasar data dilapangan, adasejumlah langkah kegiatan reduksi data, yaitu (1) membuat ringkasan yang akurat, (2) mengembangkan katagori pengkodean, (3) membuat catatan memori dan memo, menyortir data (Komaruddin, 2002). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi sebagai berikut.

Setelah pengumpulan data sampai pada tingkat mendekati cukup, maka semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkas dan akurat (Danim, 2003), Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelaahan terhadap catatan lapangan, pemfokuskan dan peringkasan masalah-masalah penelitian untuk menemukan jawaban secara singkat.

Kegiatan ini dilakukan dengan kehati-hatian agar ringkasan ini tidak menyimpang dari fenomena sesungguhnya. Ringkasan ini kemudian diberikan komentar

yang cerdas, untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di lapangan dan kaitanya dengan isu dan teori yang lebih luas, serta metodologi dan isu-isu *substantive* yang ada.

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai dilakukan, selanjutnya dibaca ulang, ditelaah kembali secara saksama untuk dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar.

Setelah semua topik memiliki kode-kode tertentu, maka semua catatan lapangan dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data, yang lebih terperinci. Langkah ini dilakukan untuk dapat memberikan catatan refleksi dan catatan khusus terhadap satuan data kalau dipandang perlu.

Guna dapat membuat pengertian yang lebih mendalam dan lebih umum tentang fenomena lapangan yang sedang terjadi, maka perlu dibuat memo. Glase (dalam Miles dan Huberman, 1992) mengartikan memo sebagai lukisan yang diteorikan dari gagasan yang diberikan kode-kode tertentu dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh peneliti selama pengkodean dilakukan.

Pemilahan data dilakukan setelah semua satuan data mendapat kode-kode tertentu, sesuai dengan sistem pengkodean yang dikembangkan. Kegiatan pemilahan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut : 1) mengkode semua satuan data yang ditemukan pada tepi kiri lembar catatan lapangan, 2) mengkopi semua lembar catatan lapangan yang telah dikode, 3) memotong hasil copian untuk selanjutnya dilakukan pemilahan sesuai dengan satuan datanya. Sedangkan catatan data lapangan

yang asli disimpan sebagai arsip. Pemotongan-pemotongan lembar catatan lapangan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

Tahap kedua dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah melaksanakan *display* atau penyajian data. Menurut Iskandar (2009: 141), dinyatakan bahwa: penyajian data pada apa yang diperoleh ke dalam jumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Di samping itu, penyajian data merupakan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* atau menyajikan data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono, 2008: 249). Dalam hal ini Milles and Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2017: 341) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan simpulan merupakan bagian akhir kegiatan analisis data. Proses pemaknaan terhadap data dan informasi ini dilakukan peneliti sejak awal penelitian dilakukan. Proses ini dapat berupa pencarian pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, proposisi dan lain sebagainya. Dari data yang didapat dicoba disimpulkan yang belum jelas, akhirnya menjadi semakin jelas, semakin terperinci dan semakin simpel karena data yang diperoleh semakin banyak dan semakin mendukung.

Penarikan simpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan yang berupa makna, yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan diuji kebenaran, diuji kekukuhan dan kecocokannya selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang objektif dan dapat dijamin validitasnya.

Dapat dikatakan bahwa reduksi data, penyajian data

dan penarikan simpulan merupakan serangkaian proses analisis data yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Pola penarikan simpulan yang seperti ini dapat dilakukan selama penelitian berlangsung, artinya proses analisis seperti ini dapat dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Hal ini dilakukan untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992).

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan mereduksi data, yaitu membuat ringkasan yang akurat, berupa satu lembar kerja yang berisi serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan mengenai suatu kontak lapangan. Selanjutnya dilakukan penelaahan catatan lapangan yang diperoleh untuk selanjutnya dikoreksi dengan saksama sampai peneliti betul-betul memiliki pandangan yang berupa hasil kombinasi antara nalar yang ada dan telaah refleksi mengenai apa yang telah berlangsung dalam kontak lapangan. Setelah informasi diperoleh, diringkas, direfleksi dan dibuat memo maka peneliti membuat pertanyaan baru untuk kunjungan berikutnya.

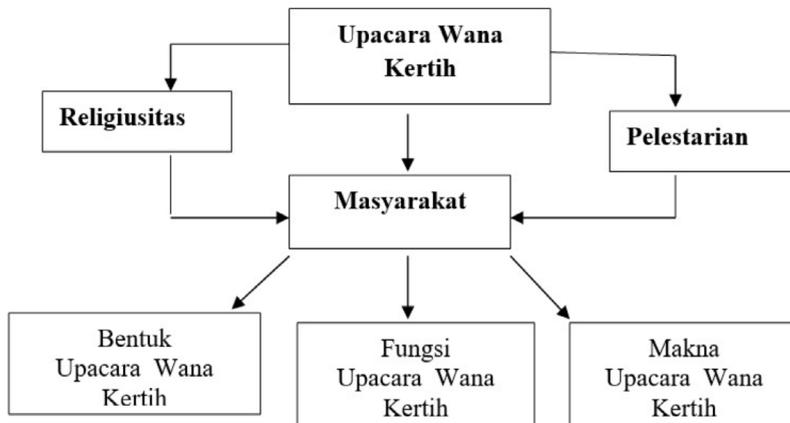
Dalam kajian ini tolok ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang religiusitas implementasi *Upacara Wana Kertih* di Pura Dhama Amerta Sari desa Ubung, Jonggat sebagai pelestarian alam dalam meningkatkan hubungan Tri Hita Karana digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba (dalam Sigiyono, 2018) Adanya kriteria yang dimaksud, yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat kriteria tersebut, yaitu (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

Apa yang telah dipaparkan di atas maka sampailah pada tahapan penyajian analisis data, penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan analisis data berdasarkan kata-

kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode *diskreptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistimatis data-data yang telah dihimipun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah.

E. Kerangka Kajian & Pembahasan

Kerangka riset adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan, Tim penyusun (dalam Sutirno, 2015; 68). Berpijak pada pengertian tersebut, kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Bagan II.1 Model Penelitian. Egalitarianisme sebagai rekonstruksi umat Hindu dalam meningkatkan spiritual keagamaan.

Upacara Wana Kertih yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ubung untuk melestarikan alam semesta

sebagai wujud bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa melalui upacara yang disebut dengan Upacara Wana Kertih. Pada ajaran Hindu banyak sekali hal-hal yang dilakukan untuk mewujudkan bhakti kepada-Nya melalui upacara Sad Kertih yakni Danu Kertih, Atma Kertih, Manusia Kertih, Segara Kertih dan Jagat Kertih.

Religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh setiap individu di dalam hatinya masing-masing. Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas dalam penelitian ini seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatana atas keyakinan yang dianutnya oleh masyarakat Ubung didalam pelaksanaa Upacara Wana Kertih yang dilakukan di Pura Dharma Amerta Sari desa Ubung, Jonggat, Lombok Tengah.

Pelestarian merupakan perbuatan melestarikan, melindungi kemusnahan atau kerusakan, pengawetan dalam pengelolaan sumber daya alam yang akan menjamin secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas hasil nilai dan keanekaragamannya yang tersedia pada alam, dan pelestarian secara filosofi didasarkan pada kecendrungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat.

Jadi pelestarian adalah perbuatan yang dilakukan umat Hindu di desa Ubun, Jonggat untuk melindungi segala yang ada pada alam semesta yang merupakan sumber kehidupan masyarakat yang dilakukan dengan pelaksanaan *Upacara Wana Kertih*. Upacara ini dilakukan juga sebagai penangkal bencana, agar kekuatan-keuatan negatif bisa musnah.



BAB II **SNAPSHOT LOMBOK TENGAH & UPACARA WANA KERTIH: PELSETARIAN ALAM DI PURA DHARMA AMERTA SARI**

A. Mengenal Kabupaten Lombok Tengah

1. Potret Geografis Lombok Tengah

Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas pulau ini mencapai 5.435 km² yang menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia. Beberapa Kabupaten/Kota yang ada di pulau Lombok memiliki sektor pariwisata dan perikanan sebagai sektor penunjang dalam pengembangan dan pembangunan daerahnya, salah satunya ialah Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan pusat pemerintahannya berada di Kota Praya.

Secara geografis Kabupaten Lombok Tengah terletak pada 116°05–116°24 bujur timur dan 8°24–8°57 lintang selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: a. Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Kabupaten Lombok Timur. b. Sebelah selatan: Samudera Indonesia. c. Sebelah barat : Kabupaten Lombok Barat. d. Sebelah Timur: Kabupaten Lombok Timur Adapun kondisi

geografis Kabupaten Lombok Tengah cukup bervariasi yang terdiri atas perbukitan yang daerahnya termasuk dalam kawasan Gunung Rinjani yang terletak di tengah-tengah Pulau Lombok.

Kemudian daratan rendah yang merupakan pusat kegiatan pertanian yang terhampar di bagian tengah, membujur mulai dari utara ke selatan. Sedangkan garis pantai membentang mulai dari pantai Torok Aiq Beleq Kecamatan Praya Barat Daya, pantai Selong Belanak, Kecamatan Praya Barat, sampai dengan Desa Bilelando Kecamatan Praya Timur. Adapun luas wilayah Lombok Tengah secara keseluruhan adalah 1.208,39 Km² (Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2013 dan Perda No. 7 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Lombok Tengah tahun 2011-2031).

Jumlah kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah adalah 12 kecamatan dimana 4 kecamatan merupakan kecamatan pesisir (33,3%) dengan 11 desa pesisir (7,9%) dari keseluruhan 139 desa/kelurahan di kabupaten Lombok Tengah yang kebanyakan wilayah pesisirnya di peruntukkan sebagai kawasan pariwisata dan perikanan.

Selanjutnya, terkait dengan kabupaten Lombok tengah yang dimana salah sektor dalam mendukung pembangunan daerahnya yang melalui sektor perikanan, luas perairan laut yang menjadi kewenangan kabupaten untuk dikelola adalah 975 Km², panjang garis pantai sekitar ± 99,69 km dan luas perairan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 11.937 Km². Perairan pesisir dan lautan Kabupaten Lombok Tengah seperti yang diketahui memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan potensi pesisir dan lautan untuk berbagai kegiatan perikanan baik penangkapan ikan maupun kegiatan budidaya. Daerah gerupuk kecamatan pujut merupakan wilayah dalam pengembangan potensi unggulan di wilayah terkait yang dimana wilayah gerupuk diperuntukkan untuk

sektor perikanan yang masuk dalam zona pengembangan minapolitan di Lombok Tengah, yang tentu saja diharapkan akan mempengaruhi ekonomi masyarakat dan juga dapat memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Karena peneliti memfokuskan lokasi penelitan yakni di Dinas Kelautan dan Perikanan, berikut lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti tepatnya di kota praya Kabupaten Lombok Tengah jln S.parman No.1 praya. Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian.

2. Iklim dan Topografi Kabupaten Lombok Tengah

Bila di tinjau dari kondisi iklimnya, sama seperti daerah lain di Indonesia yang berada di bagian selatan khatulistiwa, Kabupaten Lombok Tengah memiliki iklim tropis dengan musim kemarau yang kering. Pada tahun 2012 musim hujan jatuh pada bulan November sampai bulan mei. Sedangkan pada musim kemarau antara bulan juni hingga bulan oktober.

Selanjutnya, Kabupaten Lombok Tengah seperti yang diketahui memiliki musim hujan yang cukup tinggi di sepanjang tahunnya. Musim hujan yang cukup tinggi dan cuaca yang kadang tidak menentu berdampak pada kegiatan-kegiatan masyarakat Lombok Tengah yang memiliki profesi sebagai nelayan ataupun petani. Jumlah hari hujan per bulan di Kabupaten Lombok Tengah berkisar antara 9 hingga 15 hari dengan curah hujan berkisar antara 124 mm hingga 219. Dilihat menurut kecamatan (tidak termasuk Kecamatan Praya Barat Daya) wilayah yang memiliki hari hujan terbanyak yakni kecamatan Praya dan sebaliknya kecamatan Kopang, Janapria merupakan kecamatan dengan jumlah hari hujan paling sedikit.

Dari kondisi topografinya sendiri Kabupaten Lombok Tengah pada bagian utara merupakan daerah pegunungan, yang termasuk didalamnya kawasan Gunung Rinjani dengan ketinggian sekitar 1000 mdpl. Kawasan tersebut sangat cocok untuk areal perkebunan seperti kopi, kayu, cengkih, dan lain sebagainya yang berpotensi untuk pengembangan kepariwisataan berbasis alam meliputi beberapa kecamatan yakni Kecamatan Batukliang, Batukliang Utara, Kopang dan Pringgarata.

Pada bagian tengah dari Kabupaten Lombok Tengah terdapat beberapa kecamatan yakni meliputi kecamatan Praya, Praya Tengah, Praya Barat, Praya Timur, Janapria dan Kecamatan Jonggat. Bagian tengah ini merupakan daerah daratan rendah yang diperuntukkan sebagai daerah pertanian dengan hasil utama padi, palawija, dan tembakau yang didukung oleh hamparan lahan sawah yang cukup luas di area sekitarnya. Selain sebagai pusat pemerintahan kabupaten, bagian tengah Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki potensi menjadi pusat wisata kuliner tradisional dan souvenir khas Lombok Tengah dan Pulau Lombok secara umum. Selanjutnya, pada daerah bagian selatan Kabupaten Lombok Tengah, daerah ini merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 sampai 355 mdpl serta kawasan pantai yang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata dan perikanan sekaligus berbatasan dengan Samudra Indonesia. Bagian selatan ini meliputi wilayah Kecamatan Pujut, sebagian Kecamatan Praya Barat, Praya Barat Daya dan Praya Timur. Berbatasannya dengan Samudra Indonesia, wilayah bagian selatan ini memendam potensi wisata pantai yang cukup mumpuni dan sumberdaya perikanan yang cukup luas.

Bagian Selatan Lombok tengah seperti yang diketahui memiliki sumberdaya perikanan yang cukup luas dan dalam hal ini bagian pesisir selatannya diperuntukkan

sebagai zona pengembangan kawasan minapolitan merujuk pada Keputusan Bupati No.1 tentang penetapan kawasan minapolitan dengan sektor unggulan pada bidang pengembangan budidaya rumput laut.

3. Visi dan Misi Kabupaten Lombok Tengah

Visi dari kabupaten Lombok Tengah adalah: Terwujudnya Masyarakat Lombok Tengah yang Beriman, Sejahtera dan Bermutu Makna BERIMAN dalam visi diatas adalah dimana masyarakat Kabupaten Lombok Tengah dituntut untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan saling menghargai satu sama lain tanpa memandang sara, sedangkan makna SEJAHTERA adalah masyarakat yang mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya, dan yang terakhir makna dari BERMUTU sendiri adalah masyarakat yang mampu berprestasi dalam bidang masing-masing sehingga mampu bersaing dengan daerah lain.

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kesadaran hidup beragama dan kerukunan hidup bermasyarakat dengan menghormati keberagaman dan ham; 2) Meningkatkan kesehatan dan kecerdasan masyarakat serta pengarasutamaan gender; 3) Mendorong kemajuan ekonomi daerah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya local secara adil dan transparan; 4) Meningkatkan iklim investasi yang lebih kondusif dan menumbuhkembangkan wirausaha dengan tetap mempertahankan kelestarian dan lingkungan hidup; 5) Meningkatkan pelaksanaan tata pemerintahan yang baik (good governance) berbasis keterbukaan dan keadilan; 6) Meningkatkan pelaksanaan otonomi desa berbasis kegotongroyongan dan kesetiakawanan sosial.

4. Lombok Tengah Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan

Kabupaten Lombok Tengah Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah 4 kecamatan pesisir dan 11 desa pesisir merupakan wilayah yang patut untuk terus dikembangkan potensi lestarnya. Cukup luasnya wilayah dalam pengembangan potensi sumber daya alam yang dimiliki daerah wajib untuk terus diperhitungkan. Perlu adanya inovasi dalam pengembangan dan memanfaatkan potensi perikanan dengan berbasis kawasan agar lebih menunjang kehidupan masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

Dalam mewujudkan pemanfaatan potensi yang maksimal, perlu adanya infrastruktur yang baik, fasilitas yang menjamin dan mendukung nelayan yang berusaha di sektor perikanan ini. Kebijakan dengan konsep pengembangan wilayah sesuai potensinya akan mengangkat perekonomian masyarakat setempat dan juga turut membantu dalam mengangkat nilai dari pendapatan asli daerah.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang Beriman, Sejahtera dan Bermutu sesuai visi dan misi kabupaten Lombok tengah, maka fokus pembangunan di arahkan di tiga sektor prioritas pembangunan diantaranya sektor pertanian, perikanan dan pariwisata atau yang dikenal dengan ATM (Agriculture, tourism, marine) dengan membagi pengembangan kawasan menjadi tiga zona dengan lebih mengedepankan prinsip pembangunan yang berbasis kawasan dengan potensi unggulan masing-masing wilayah termasuk sektor perikanan dan juga dalam rangka merealisasikan program nasional dari KKP yakni program pengembangan kawasan minapolitan.

Sesuai Peraturan Menteri No.12 tahun 2010 tentang Minapolitan, diperlukan beberapa persyaratan dalam penetapan kawasan Minapolitan diantaranya, komoditas unggulan, masterplan, fasilitas pendukung, letak geografis, komitmen Pemerintah Daerah dan lain- lain. Ditinjau dari letak geografis, master plan dan komoditas unggulannya, Lombok tengah terpilih menjadi salah satu wilayah dalam pelaksanaan pengembangan kawasan minapolitan dengan sumber daya pengembangannya yang masih luas dan ditetapkannya dengan keputusan menteri No.39 tahun 2011 tentang penetapan kawasan minapolitan. Potensi yang dimiliki Kabupaten Lombok Tengah dalam luas potensi bisa di katakan sudah sangat mumpuni, mulai dari potensi perikanan budidaya laut yakni 2,988.00 Ha yang 20 dimana dalam hal ini didominasi oleh kegiatan budidaya rumput laut yang menjadi komoditas unggulan dalam program minapolitan ini.

Dari jumlah potensi yang dimiliki dengan jumlah luas 2,988.00 Ha tersebut sudah kewajiban dari Pemerintah Daerah untuk terus memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mensejahterakan masyarakat yang bergelut khususnya di sektor perikanan. Sedangkan pada bidang sumber daya manusianya jumlah nelayan atau wirausaha yang menekuni bidang perikanan budidaya mencapai 316 orang dan terdiri dari 30 POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan), khususnya pada komoditas unggulan yakni rumput laut yang memiliki luas lahan sebesar 1,200.00 Ha. Sentra pengembangan minapolitan di Lombok Tengah ditentukan dengan keputusan Bupati Lombok Tengah No. 1a pada tahun 2011 yang dimana kawasan gerupuk di desa sengkol kec. Pujut menjadi sentra minapolitan, dan dikawasan sentra minapolitan ini terdapat 2 kelompok pembudidaya rumput laut yang masih aktif.

B. Pelaksanaan Upacara Sebagai Pelestarian Alam

Secara geografis, di tengah pulau Lombok Tengah membentang pegunungan arah utara ke timur. Dalam konsep kosmologi Hindu dinyatakan bahwa pusat alam semesta ini adalah Gunung Rinjani yang merupakan *stana* atau tempat tinggal para Dewa. Melalui suatu analogi tentang konsep Gunung Rinjani dalam ajaran agama Hindu dengan keadaan geografis pulau Lombok, maka tidaklah mengherankan kalau gunung dianggap sebagai pusat orientasi dalam masyarakat Hindu. Arah ke gunung dianggap suci atau hulu (*luan*), sedangkan arah ke laut dianggap tidak suci atau hilir (*teben*). Hal ini terlihat pada penyebutan arah *kaja-kelod* bagi masyarakat Hindu di Bali dimanapun berada. Arah *kaja* pada masyarakat Hindu di Lombok adalah arah ke gunung (utara), sedangkan *kelod* atau arah ke laut adalah selatan. Sebaliknya bagi masyarakat Hindu secara umum, arah ke gunung yang terletak disebelah selatan disebut *kaja*, sedangkan laut yang terletak disebelah utara disebut *kelod*. Perbedaan penyebutan arah *kaja-kelod* antara masyarakat Hindu tercatat dalam prasasti Sembiran C yang berangka tahun Saka 1103 atau 1181 Masehi. Sedangkan dalam prasasti-prasasti yang berasal dari sebelum abad 12 Masehi penyebutan arah *kaja-kelod* pada hakekatnya sama antara masyarakat Bali utara dan Bali selatan (Ardika 1997: 2).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Lombok maupun di Bali secara umum masih berpatokan pada konsep *luan* (gunung atau terbitnya matahari) dan *teben* (bagian hilir) dalam menentukan tata letak dan arah pelaksanaan upacara. Bangunan suci atau tempat upacara masyarakat Bali dan Lombok mengarah ke hulu (*luan*), sedangkan bangunan untuk tempat tinggal biasanya ditempatkan di bagian hilir (*teben*) dari bangunan suci.

Di samping konsep dualistis *luan-teben*, masyarakat Bali dan Lombok juga mengenal konsep *tri mandala* yang terdiri atas *utama*, *madya* dan *nista mandala*. Konsep *mandala* mempunyai berbagai makna di antaranya adalah lingkaran diagram yang mempunyai kekuatan magis, yang menjadi fokus dalam upacara.

Bertitik tolak dari pengertian *mandala* yang diuraikan di depan, maka konsep *tri mandala* kiranya dapat diartikan sebagai tiga unit areal atau wilayah yang merupakan satu kesatuan. Konsep *tri mandala* dalam masyarakat Bali Lombok kemungkinan merupakan perkembangan dari konsep dualistis *luan-teben*. Penerapan konsep *tri mandala* terlihat pada struktur desa adat dalam kaitannya dengan pura kahyangan tiga. Pura *Puseh* biasanya terletak di *utama mandala*, dari wilayah desa Pura Desa/*Bale Agung* berada pada *madya mandala*, dan Pura Dalam dan kuburan terletak pada *nista mandala*.

1. Rangkaian Upacara Wana Kertih

a). Upacara *Atur Piuning* dan *Nuwur Tirta*

Upacara *Atur piuning* yaitu persembahyangan akan dilaksanakan upacara, di Pura Dharma Amerta Sari Desa Ubung dilaksanakan sebelum dimulai kegiatan *Upacara Wana Kertih* dimulai. Upacara *atur piuning* dilakukan bermaksud mohon *wara nugraha* ke hadapan Ida Hyang Widhi yang beristana di pura Dharma Amerta Sari, bahwa akan dilaksanakan upacara Tawur Agung di wilayah Pura Dharma Amerta sari supaya diberi anugrah kesehatan.

Selanjutnya dilaksanakan *nuwur tirta*. Secara umum ada dua cara untuk memperoleh *tirta*. Ada dengan cara *nuwur* yaitu memohon kepada Tuhan atau Ida Batara. Cara ini dapat dilakukan oleh pinandita atau pamangku. Ada dengan cara membuat *tirta*, membuat *tirta* hanya boleh dilakukan

oleh seorang yang telah dwijati atau yang berstatus Pandita. *Tirta* yang didapat melalui *nuwur* di suatu Pura oleh pamangku adalah *tirta* pebersihan atau *tirta panglukatan* untuk menyucikan *banten* atau *upakara* yang akan dijadikan sarana persembahyangan dan ngalukat umat yang akan sembahyang. *Tirta* ditinjau dari segi penggunaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *tirta* yang berfungsi sebagai lambang: (a) penyucian atau *panglukatan*; (b) *pangurip*; dan (c) *Tirta* sebagai pemelihara kehidupan (Wiana, 2001: 83).

Setiap *upakara* atau *banten* sebelum dipersembahkan terlebih dahulu diperciki *tirta pabersihan* atau *panglukatan*. Istilah *panglukatan* berasal dari kata 'lukat' dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti 'membebaskan'. Jadi *tirta panglukatan* bertujuan untuk membebaskan *upakara* atau *banten* dari segala kotoran baik dari *sekala* maupun *niskala*. *Tirta* yang dipergunakan untuk membersihkan dan menyucikan *banten* atau saji juga berfungsi menjiwai *banten* yang akan dipersembahkan. Setelah diperciki *tirta panglukatan*, maka *banten* tersebut barulah secara resmi menjadi sarana agama yaang bernilai sakral dan berjiwa secara spiritual, sehingga *tirta* sebagai *pangurip banten*. *Tirta* juga sebagai simbol pemelihara kehidupan yang suci, yaitu sehabis sembahyang diperciki *tirta wangsuh pada*, karena intinya pemujaan pada Tuhan dengan puncaknya mendapatkan *tirta wangsuh pada* supaya mendapat kekuatan dalam hidup ini untuk berbuat dharma.

Dalam pelaksanaan Upacara Wana Kertih dilaksanakan pacara *nuwur tirta* di *asta giri* sekaligus *bantennya* ditugaskan kepada: (a). *Nuwur tirta* di Gunung Rinjani : Para manggala karya Desa Ubung; (b). *Nuwur tirta* di Gunggung Pengsong dan yang terkait dengan perjalanan Rsi Dang Hyang Nirata. Untuk *nuwur tirta* tersebut *banten* yang diperlukan antara lain : Suci soroh, *salaran*, *penegteg* dan *bungbung*. *Banten nuwur tirta* dari *asta giri* terkumpul, selanjutnya bersama-

sama *dipendak* menuju lokasi upacara.

b). Mapapada

Kata mapapada berasal dari kata “pada” yang berarti “kaki” lalu mendapat awalan “pa” dan awalan “ma” yang bersifat pengulangan sehingga menjadi “mapapada” yang artinya suatu tindakan (berulang kali) dengan berkeliling atau membawa keliling (berputar) berbagai jenis binatang berkaki (*pada*) untuk tujuan upacara *yadnya* (Widana, 2002: 145).

Upacara *mapapada* yaitu melakukan suatu prosesi spritual terhadap hewan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Upacara*. Pelaksanaan *mapapada* ini dilaksanakan sehari menjelang puncak karya Tawur Agung yaitu dengan melakukan “*purwa daksina*”. *Purwa daksina* atau disebut juga *pradaksina* adalah melakukan putaran/perputaran (keliling) di tempat upacara *yadnya* dilangsungkan dengan mengambil arah dari timur ke selatan dari kiri kekanan (mengikuti gerak arah jarum jam), memutar di sekeliling luar dari arial tempat pelaksanaan puncak upacara sebanyak tiga kali. Betapapun panjang dan lamanya suatu proses perjalanan itu akan tetap berpatokan pada tiap tahapan (*Tri Kona* : awal; tengah; dan akhir).

Upacara ini diakhiri dengan prosesi *nuwek* (menyentuh) hewan-hewan tersebut dengan senjata tajam sebagai simbolik bahwa hewan tersebut telah disembelih dan dipersembahkan secara ritual. Di dalam beberapa *lontar* seperti *Widhi Sastra*, *Roga Serengganing Segara Bumi*, *Widhi Tatwa*, *Lebur Gangsa*, disebutkan bahwa salah satu yang menjadi *bhuta kala* seperti: jin, setan, yang sejenis dengan itu adalah dewa-dewa atau roh-roh yang terkutuk karena dosanya, serta diturunkan ke dunia untuk mencari panyupatan. Maka binatang yang

dipotong adalah *disupat* diharapkan akan menjelma nanti ke tingkat yang lebih tinggi. Yang menunjukkan ke arah itu akan nyata dari raja pangalepas *prani* yang diucapkan pada waktu upacara *mapapada*.

Binatang yang dijadikan korban *bhuta yadnya* itu rohnya akan meningkat atau kembali kepada asalnya karena sudah mendapatkan panyupatan, maka sebaliknya binatang yang dijadikan korban akan dapat menjelma ke tingkat yang lebih tinggi.

c). Upacara Ngaturang Ayaban

Upacara *ngaturang ayaban* di Asta Giri, pelaksanaannya ditugaskan manggala karya, seperti : (a). *Ngaturang ayaban* di Gunung Rinjani : Panitia karya ; (b). *Ngaturang ayaban* di Gunung Pengsong dan yang terkait dengan desa Ubung. Upacara *Ngaturang ayaban* dipuput oleh Sulinggih dengan *upkaara/banten* : *banten pasaksi, suci soroh, saji sorohan, tumpeng pitu, bebangkit, caru panca warna saha runtutannya*.

d). Upacara Mapaselang

Upacara Ida Bhatara Tedun ke *Paselang* adalah *Yasa Patemon Hyang Widhi* dalam *Prabawa Semare Ratih*, untuk menciptakan dunia ini dengan segenap prabawa-Nya. Upacara ini sebagai wujud cinta kasih *Hyang Widhi Wasa* dengan segala bentuk jenis ciptaan-Nya yang menyebabkan manusia hidup dengan makmur dan sejahtera. *Dewa Semara Ratih* dipujakan dengan warna yang serba kuning sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Juga upacara ini menyimpulkan *Bhakti* disambut *Asih* dari *Hyang Widhi Wasa* sebagai jiwa seluruh alam dan sebagai sumber kehidupan

di *Tri Bhuana* ini. Jiwa ini pun adalah *pinjaman* dari Hyang Widhi Wasa.

Upacara *Mapaselang* adalah lambang bertemunya Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada umat manusia, melimpahkan karunia-Nya berupa cinta kasih. Karena cinta kasih-Nya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada umatnya telah terbukti menciptakan dunia beserta isinya dan dengan kekuatan-kekuatan sucinya mengatur dunia ini. Beliau menciptakan *Hutan, Gunung, Laut, Danau Sawah, Ladang, Matahari*, segala materi yang ada beserta semuanya merupakan kekuatan yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Inilah bentuk cinta kasih Tuhan kepada umat manusia. Dalam upacara *Mapaselang* Ida Sang Hyang Widhi diwujudkan dalam wujud *Purusa Pradana* sebagai Dewa *Semara Ratih* lambang dewa cinta kasih.

e). Upacara Mapakelem

Upacara *mapakelem* terdiri dari upacara dan *mapakelem*. Upacara adalah pelaksanaan *yadnya*, yang lazim disebut Upacara *Yadnya*, yang di dalamnya terkandung makna pemujaan, persembahan atau korban suci dengan ikhlas (Mas, 1985: 14).

Kata *mapakelem* adalah berasal dari bahasa Bali yaitu *ma* dan *pakelem*. *Ma* berstatus sebagai awalan yang mengandung arti melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan istilah *pakelem* berasal dari kata '*kelem*' yang artinya tenggelam dan mendapat prefik '*pa*', menyatakan benda yang dikenai pekerjaan (Tim Penyusun Tata Bahasa Bali: 33). Jadi upacara *mapakelem* adalah suatu pelaksanaan korban suci secara tulus ikhlas dengan cara menenggelamkan, menanam atau melepas sarana-sarana *upakara* pada suatu tempat.

Upacara *mulang pakelem* dapat dilakukan di dua tempat yaitu (1), di air danau atau di laut, dan (2), di daratan atau pegunungan. Upacara *mapakelem* merupakan bagian dari upacara *Bhuta Yadnya* yaitu upacara korban yang ditujukan kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*. Wujud *pakelem* yang dipakai sebagai wujud sasajen juga ada dua yaitu *pakelek* yang dipakai berupa sesajen memakai binatang korban tertentu yang dimatikan. *Pakelem* yang memakai sesajen dengan binatang korban tertentu yang masih hidup (Arwati, 2001:7).

Kata *mapakelem* kurang tepat dipakai di dalam hutan, tetapi sulit dicari untuk penggantinya. *Mapakelem* adalah dari kata *kelem* berarti makhluknya akan tenggelam, lalu mati. Kalau pada *Upacara Wana Kertih* digunakan istilah itu dengan pemahaman yang berbeda dengan pengertian *mapakelem* yang dilaksanakan di segara. *Mapakelem* di hutan melepas binatang yang berkaki dua, berkaki empat, dan berjalan dengan dada. Ada kategori *panguling-uling* itu ada binatang berkaki dua, berkaki empat berjalan dengan dada dan hidup di dalam air. Jadi yang digunakan waktu *Upacara Wana Kertih* adalah tiga jenis binatang itu dilepas di dalam hutan. Itu berarti diberikan kebebasan kepada makhluk tersebut untuk hidup dan berkembang biak. Upacara *Mulang Pakelem* merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep *Tri Hita Karana* yang diwujudkan melalui upacara pelepasan beberapa hewan. Dengan memberi *panyupatan* kepada para *Bhuta kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah tingkatannya dari manusia.

f). Penanaman Pepohonan di Hutan

Penyebab disharmoni antara lain : manusia membunuh hewan sembarangan; merusak hutan hendaknya dihindari

sekecil mungkin karena hutan beserta aneka tumbuhan lainnya merupakan penghasil humus serta bahan organik dan anorganik membuat dan memelihara kesuburan tanah dan produktivitas lahan yang ada di sekelilingnya demikian juga satwa (fauna) memberikan kontribusi cukup penting dalam peningkatan kesuburan tanah karena kotorannya. Melalui satwa dan nonhayati seperti air dan angin, bahan penyubur tersebut secara ekologis, akan mengalir ke lembah dan ke bagian yang lebih rendah hingga ke lahan pertanian dan perkebunan para petani. Dengan menebang kayu seenaknya sehingga menyebabkan banjir atau air bah, yang mengakibatkan air (*apah*) muncul sebagai ancaman, sifat negatifnya terhadap kehidupan manusia, tanah (*pertiwi*) beserta isinya rusak dilanda banjir, terjadi polusi udara (*bayu*) dan ruang (*angkasa*) dan sebagainya. Di samping itu, sifat negatif dari *panca maha bhuta* muncul di hadapan manusia karena hukum alam (kehendak *Hyang Widhi*). Angin ribut atau topan (*bayu*) menyebabkan air laut pasang dan gelombang serta hujan lebat menyebabkan adanya banjir. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan rusaknya tanah pemukiman dan tanah pertanian (*pertiwi*), kilat yang menyambar sehingga menjadi kebakaran (*teja*).

Eksistensi kawasan hutan menjaga keseimbangan ekosistem secara alami. Populasi burung dan binatang lainnya dapat mengendalikan satwa yang menjadi hama bagi daerah pertanian dan pemukiman. Satwa pemakan biji dan bunga-bunga yang memiliki daerah jelajah luas, terutama burung, serangga dapat membatu penyerbukan bagi berbagai tanaman pertanian dan memerlukan hutan sebagai tempat hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa memelihara hutan beserta lingkungannya amatlah penting bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Kawasan hutan merupakan aneka sumber daya hayati, sebagai sumber penyebaran biji, serta berguna melindungi

tahap kritis populasi liar yang dipanen diluar kawasan. Selain itu transformasi energi matahari yang diserap tumbuh-tumbuhan dan diproses oleh daun menghasilkan unsur C, H, O yang membentuk karbohidrat serta protein nabati dan protein hewani sebagai kebutuhan dasar makhluk hidup. Transformasi juga menghasilkan produksi lainnya seperti kayu, bahan baku industri obat-obatan juga untuk kepentingan manusia.

Hutan juga hendaknya dipelihara sebagai daerah tangkapan air akan memberikan jaminan kelangsungan produksi air, baik melalui saluran-saluran air maupun air tanah, air juga membantu usaha pertanian dengan terpeliharanya kawasan hutan maka suplai air bagi lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan dapat dipertahankan keseimbangannya. Di samping itu pula produksi air bersih untuk keperluan sehari-hari seperti untuk air minum, memasak, mencuci, dan untuk aktivitas lainnya, sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik bagi masyarakat Tabanan pada khususnya maupun masyarakat Bali pada umumnya.

Hutan menyediakan air secara normal, dapat dihitung berapa besar penghasilan atau pendapatan yang bisa diperoleh dari usaha yang menggunakan bahan pokok air, atau sebaliknya jika air berkurang atau kotor (tercemar) atau bahkan tidak tersedia sama sekali, berapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berapa luas sawah tidak terairi berapa besar kegiatan lain tidak berjalan, yang terakhir berapa besar pendapatan yang hilang? Itu semua dapat dijawab dengan memelihara keseimbangan alam atau menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam untuk mencapai kesejahteraan.

Karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab yaitu menebang kayu seenaknya sehingga hutan menjadi

gundul. Untuk memelihara keseimbangan alam atau menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam perlu mengadakan penghijauan lagi. Pohon-pohonan yang ada di hutan itu adalah semua berguna, tidak ada yang tidak berguna. Apakah itu semak-semak semua berguna. Sekarang yang paling penting pohon-pohonan yang tumbuhnya besar yang bisa menyimpan kadar air tanah, dan bisa menahan erosi itu sangat penting ditanam di hutan.

Pohon-pohonan yang ditanam waktu *Upacara Wana Kertih* adalah pohon beringi, kayu lamtoro gung, kayu enau, kayu randu, kayu jati, kayu mahoni, kayu kamper, kayu meranti, kayu akasia, kayu cemara, kayu dapdap, kayu cempaka, kayu albasi, bambu, rotan (informan kehutanan : Tikoyasa). Di samping penghijauan hutan, di Kawasan Lombok tengah juga dilaksanakan penghijauan sebagai wujud pelestarian alam.

C. Banten Dalam Upacara Wana Kertih

Upacara Wana Kertih di hutan Lombok Tengah, berupa prosesi upacara *Bhutayadnya*. Di sini dapat dilihat bahwa seni dan kebudayaan itu mempunyai hubungan dengan *upakara* atau *babanten*. Dalam hal ini seperti telah diketahui bahwa khususnya di Lombok *upakara* itu sangat banyak macamnya. Salah satu bentuk *upakara* yang menonjol penggunaannya dalam upacara keagamaan di Lombok, adalah *banten*.

Banten adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu, antara lain berupa: bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan dari makanan seperti nasi dengan lauk pauk, jajan dan sebagainya, di samping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api (Titib, 2000: 134).

Banten terdiri dari *jejahitannya* yang beraneka ragam bentuknya juga *Banten* itu dilengkapi dengan jajan yang bermacam-macam bentuknya. Seperti jajan yang dibuat dari pada tepung beras. Diantara jajan yang mencapai bentuk yang sangat unik adalah jajan *sesamuhan*. Jajan ini mempunyai bentuk dan rupa yang sangat banyak serta mempunyai nama yang berbeda-beda.

Jajan *sasamuhan* ada yang bernama : *kuluban, kebobor, bunga temu, margan, lawang, bulan, matahari, ancak, bingin, kerang*, dan lain-lain. Untuk membuat jajan ini tidak ada cetaknya seperti orang membuat roti. Oleh karena itu supaya bisa membuat jajan yang baik, perlu banyak latihan, serta kesabaran dan ketenangan.

Dengan adanya beraneka ragam jajan, dengan sendirinya seni budaya generasi muda itu akan lestari dan terpelihara. Dengan demikian bahan *banten* itu mempunyai beberapa bentuk yang ikut untuk memelihara serta mengembangkan seni dan budaya Hindu. *Banten* yang dipakai dalam upacara Wana Kertih tidak berbeda dengan *banten* yang dipakai pada upacara *tawur* lainnya. Dalam lontar Bhama Kerti (53b). disebutkan : Ini sesajen untuk *Caru Tawur Agung*, namanya membuat *sanggar tawang rong tiga, banten* yang dipakai *suci empat soroh, macatur wedhyaghana, pikulan, pañca saraswati, pucuk bahu, siwa bahu, papada saji* kiri kanan empat, *citra gotra, guru agung, pras, ajuman, dewa dewi, berisi kelapa masing-masing delapan butir, dan rantasan*.

Di bawah *panggung bebangkit agung*, dua *soroh, bebangkit babi dan bebangkit bebek, dangsil apasang, tumpeng*, lima buah, beserta, *bebangkit agung, tawur* di bawah paling depan, *daksina*, dan semuanya masing-masing berisi *bebangkit*. Juga di atasnya berisi, *bebangkit*, dan di tengah berisi *bebangkit*. Dan semua *pengideran* itu berisi *bebangkit*. Sesuai dengan *urip* dan berisi *kawisan* satu buah, *karanganya*

satu buah, *glar sangha* satu masing-masing berisi bakaran satu buah, olahannya sesuai *paideran*, *tulung matangga*, sesuai *paideran*, *tembekur*, sesuai *pangideran*, *cawu* dan, sesuai *paideran*, *takep takepan*, sesuai *paideran*, *kekepuh* sesuai *olahan*. Menurut informan Parisa I Gde Madra, M.Si mengatakan

Berbicara banten sesungguhnya kita sudah mengenal tingkatan banten perlu ada tebasan; tebasan perlu ada canang. Canang tebasan banten juga diikuti dengan sembahyang. Disini ada banten yang digunakan dalam upacara Wana Kertih yang paling sering digunakan di masyarakat sehingga perlu sedikit penjelasan adalah :

Canang genten sebagai alasnya dapat digunakan taledan, ceper atau daun pisang yang berbentuk segi empat, di atasnya berturut-turut disusun perlengkapan yang lain seperti: bunga dan daun-daunan, porosan yang terdiri dari satu/ dua potong sirih diisi sedikit kapur dan pinang lalu dijepit dengan sepotong janur, sedangkan bunganya dialasi dengan janur yang berbentuk tangkih atau kojong. Bila keadaan memungkinkan dapat pula ditambahkan dengan pandan arum, wangi-wangian dan sesari (uang).

Sedana apa yang disampaikan oleh Pinandita made Wiyata selakuk tokoh masyarakat mengatakan;

Banten tulung juga memiliki tiga ruang, namun sangat berbeda bentuknya dengan Penyeneng. Tiga ruang dari Banten Tulung ini berisi nasi dengan lauk pauknya serta rerasmen. Banten Tulung juga melambangkan bahwa dalam hidup didunia ini manusia sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong.

Daksina adalah nama sebuah banten, yang mengandung 4 unsur yaitu : unsur pattram yaitu daun-daunan terdiri dari janur, sirih, pelawa/daun kayu-kayuan dan papeselan. Unsur puspam, yaitu bunga terdiri dari jenis-jenis bunga yang dipakai pada canang genten. Bunga itu yang segar dan harum. Hindari memakai bunga yang telah dimakan semut, serangga, bunga yang telah layu, bunga sari kanta, kedukduk, tulud nyuh, bunga yang hidup di kuburan/setra. Unsur phalam, yaitu buah buahan terdiri dari kelapa, pisang, kemiri, pangi, bijaratus. Unsur toyam, yaitu air yang terdapat pada kelapa (di dalam kelapa) yang dipakai daksina.

Penjelasan diatas menyangkut banten terutama mengenai perlengkapan telur dan uang dapat dimasukkan pada pengertian buah. Kata buah juga juga mengandung pengertian yang agak luas, telur dapat diartikan sebagai buah perut, sedangkan uang merupakan buah pekerjaan atau dalam bahasa Bali dikenal sebagai *buah pagae* (Arwati, 2002 : 8).

Pasucian alas dari pada *banten* ini biasanya dipakai sebuah *ceper* di atasnya lalu diisi tujuh jenis alat *pabersihan* dan masing-masing dialasi sebuah *celemik* dan paling di atas diisi sebuah *payasan*. Alat *pambersihan* yang dimaksud adalah :

1. *isig*, adalah pembersihan gigi dan dibuat dari sejenis jajan yang dibakar sampai hangus, sehingga warnanya menjadi hitam, ada kalanya dilengkapi dengan tebu.
2. *Ambuh*, adalah merupakan alat keramas (mencuci rambut) yang dibuat dari daun kembang sepatu, disisir halus, dapat pula dilengkapi dengan kelapa yang diparut atau asam seperti belimbing, jeruk.
3. *Kekosok* kuning, adalah merupakan alat untuk

menggosok badan yang dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan kunir.

4. *Kekosok* putih adalah merupakan alat untuk menggosok badan, dibuat tepung beras.
5. Minyak rambut dibuat dari minyak kelapa dan wangi-wangian.
6. *Tepung tawar* adalah sebagai alat untuk memunahkan (penawar) segala noda kotoran/dosa. *Tepung tawar* adalah merupakan suatu ramuan dari daun dadap, kunir dan beras lalu ditumbuk menjadi halus.
7. *Wija* adalah sebagai penyempurnaan dari pada bahan di atas diharapkan agar selalu mendapat *rejasa*, keselamatan serta terhindari dari segala macam bahaya. Biasanya disisi dilengkapi dengan *tatebus*, yang dibuat dari benang putih dan fungsinya adalah sebagai alat pengikat. *Wija* ini disebut *sasaran* dibuat dari beras yang sudah dicuci bersih, kemudian dicampur dengan bunga yang harum serta disisir halus disiram dengan air cendana, (Mas, 1974: 90).

Banten Sesayut. Kata *Sesayut* dalam dalam bahasa Bali berasal dari kata "*ayu*" artinya selamat atau Rahayu. Kata *ayu* ini mendapat *panganter dwi purwa* lalu menjadi *sesayu*, dalam bentuk reduplikasi menjadi *Sesayut* artinya mencari "kerahayuan ". Bentuk dan perlengkapannya *banten Sesayut* berbeda-beda. Namun ada bentuknya yang umum sama yaitu *kulit sesayut*. Bentuk *kulit sesayut* ini bundar *maiseh* dibuat dari daun kelapa yang sudah hijau atau di Bali disebut *selepan*. Bentuk bundar *maiseh* ini dibuat dari daun kelapa secara bertahap dengan sentral ditengah sehingga membentuk bundaran. Hal ini menggambarkan bahwa dalam usaha untuk mencari kerahayuan tidak boleh terlalu ambisius harus dicapai dengan program yang bertahap.

Sesayut Prayascita, *jejahitan* dari pada *Sesayut Prayascita* sedapat mungkin dibuat dari janur kelapa gading, terutama *lis* senjatanya dan *padma*. Sebagai alasnya adalah sebuah *kulit sesayut* kadang-kadang berbentuk *tamas*, kemudian di atasnya berturut-turut diisi *kulit peras* dari janur yang bentuknya bulat, daun *tabia* tua delapan lembar, serta dijarit bundar, nasi yang bentuknya bundar dan di atas nasi itu diisi lauk pauk serta telur dadar lima iris, yang ditaruh sedemikian rupa sehingga menunjukkan kelima arah mata angin, ada kalanya dilengkapi dengan delapan biji/siung bawang putih yang dialasi dengan *kukun kambing* dari janur.

Selanjutnya *banten Prayascita* sakti dilengkapi dengan jajan, tebu, pisang, raka-raka, buah-buahan, *sampyan nagasari*, *canang genten* atau yang sejenis, *penyeneng*, *pesucian*, bebuu, *lis*, senjata, *padma*, kelapa gading, yang muda dan sebuah *banten peras* kecil.

Sesayut durmanggala sebagai alasnya disebut *kulit Sesayut*, di atasnya diisi sebuah tumpeng yang diisi bawang jae dan terasi bang, mengenai tumpeng dalam *banten* ini ada yang menyebutkan *karma hita* dan putih atau tumpeng *poleng*. Tetapi ada pula sumber yang menyebutkan tumpengnya biasa (putih). Kemudian dilengkapi dengan *pasucian*, *panyeneng daksina* yang berisi uang 225, *peras ajuman*, *canang burat wangi*, *sampyan nagasari*, serta telur *bukasem* (telur asin), jajan dan buah-buahan dan sebuah *lis selepan* kelapa hijau. Untuk membuat *upakara* tadi sedpat mungkin *jejahitannya* dibuat dari janur kelapa hijau (Mas, 1974 : 103).

Byakaonan alas yang dipakai untuk *banten* ini sebuah ayakan atau sidi dari bambu pengenal lainnya berisi tumpeng yang disisipi bawang, jae dan terasi bang, kayu tulak, kayu sisih, darah ayam, uang kepeng 11, batu, buah pinang, *segehan cacah* ditambah yang lain seperti :

- a. *Pabersihan* atau *pangeresikan*, adalah sebuah ceper yang berisi sisig atau kekosok dari tepung beras, tepung tawar dari daun dadap dan kunir dan beras yang ditumbuk, minyak dan *wija sesarik* sebuah *sampyan payasan*.
- b. *Isuh-isuh* : sebuah *ceper* yang berisi butir telur ayam yang mentah kadang-kadang itu bisa diganti dengan bawang yang dikupas sampai halus, sapu lidi, serabut yang diikat (*sabet*), *ngad*, *base tulak* (*porosan* yang ujung sirihnya berlawanan dan sebuah *tangkih* yang berisi ramuan dari daun kayu tulak, kayu sisih, kamurugan padang lepas, daun alang-alang dan daun dadap.
- c. *Amel-amel* sebuah limas (*tangkih*) diisi daun dadap/ujung dadap, padang lepas, masing-masing sebuah, lalu diikat dengan benang putih, merah dan hitam (benang *tridatu*), kemudian dilengkapi dengan sate dimana yang dibuat dari ujung alang-alang.
- d. *Basak mentah* : sebuah limas yang berisi tiga kepel nasi diisi duren mentah dilengkapi dengan bumbu-bumbu yang *dirajang* (*basa rajang*).
- e. *Soroan alit* terdiri dari sebuah *peras tulung* dan *sayut*.
- f. *Padma* adalah sejenis *jejahitan* dari janur untuk mencipratkan *tirta* .
- g. Sebuah *lis panyaksian*/*lis agung* terdiri dari beberapa buah *jejahitan* atau anyaman dari janur seperti *tangga menek tangga tuas*, *jan sesapi*, *lawat buah lawat nyuh*, *lilit linting*, *tulang ancak bingin alang-alang*, *lawangan tipat pusuh tipat tulud*, *basang wayah basang nguda*, daun pisang, *sembah siku kukun kambing*, *dinding payung*, *tipat lelasan*, *tipat lepas* dan semuanya ini dibungkus dengan sejenis *jejahitan* yang disebut *takep jait*, lalu

diikat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti *base ampel*, digantungkan *tipat kukur* dan dua kepeng uang, waktu upacara *lis* dipotong dengan tangan kiri dan ikatan dibuka. Di dalam upacara yang biasa dapat dipergunakan *lis* yang kecil atau *lis alit*, *lis padma* yang disebut dengan *babuu*.

- h. *Panyeneng* : sebuah *jejahitan* yang berpatok tiga dan diisi tepung tawar, nasi *segaha*, *wija* sesarik dan *tatebus* dari benang, serta porosan dan bunga.

Gelar Sanga, alas dari *banten* ini diisi nasi, lauk pauk seperti *urab-uraban*, sayur-sayuran, bawang, jae masing-masing sembilan *tangkiah* dan sate sembilan biji. Ditengah-tengah diisi *daksina pangulu* dilengkapi dengan sebuah kuwali yang berisi sayur daun kelor, dan *tetebusan*. Kelapa telur dan perlengkapan lainnya seperti nasi dan lauk pauk dan sebagainya dituangkan ke dalam kuwali telur dan kelapanya dipecahkan, kemudian diaduk dengan sate dan diciprat-cipratkan. Perlu kiranya dikemukakan bahwa sate dari *banten* ini hanya dimasak sebelah atau (*lebeng sibak*), sedangkan yang sebelah lagi dibiarkan mentah.

Padudusan weraspati kalpa, berfungsi sebagai pembersihan segala perlengkapan *upakara*. Biasanya ditempatkan dihadapan sang pandita yang memuja juga ditaruh sebuah *padudusan*. Isi dan perlengkapan *padudusan weraspati kalpa*, sebagai alasnya *ngiyu anyar* yang *disurat*/gambar *padma* menurut manca desa, kemudian berturut diisi 4 buah periyuk tanah yang kecil berisi air serta 4 jenis *wija*, 4 jenis bunga dan disamping periyuk tanah itu juga diisi *dawegan* dan 5 jenis kelapa muda (*kelungah*), periyuk yang ditengah adalah dipakai sebuah kendi kecil yang berpancoran empat, caranya adalah :

1. Periyuk yang di sebelah timur dikalungi benang putih berisi uang 5 kepeng dengan *dawegan* kelapa *bulan* yang *dikasturi* beserta beras putih dan bunga putih. Mengenai kelapa *bulan* yang muda itu diisi pancoran dengan bambu kecil juga dikalungi benang putih dengan uang 5 kepeng.
2. Periyuk di sebelah selatan dikalungi benang merah berisi 9 uang kepeng dengan *dawegan* kelapa udang yang *dikasturi* beserta beras merah dan bunga merah. Mengenai kelapa udang yang muda itu diisi pancoran dengan bambu kecil sebanyak 9 dengan benang dan berisi 9 kepeng uang bolong.
3. Periyuk yang di sebelah barat dikalungi benang kuning berisi uang 7 kepeng, dengan *dawegan* kelapa gading yang *dikasturi* beserta beras kuning beserta bunga kuning, mengenai kelapanya berisi pancoran sebanyak 7 yang dibuat dari bambu kecil dengan benang kuning berisi uang 7 kepeng.
4. Periyuk yang di utara dikalungi benang hitam berisi uang 4 kepeng, dengan kelapa *mulung* yang *dikasturi* beserta beras hitam (*injin*), bunga hitam. Mengenai kelapanya diisi pancoran 4 dibuat dari bambu kecil dikalungi benang hitam dengan uang 4 kepeng.
5. Di tengah tidak memakai periyuk, yang dibuat adalah sebuah kendi yang berisi 4 pancoran, dengan kelapa *sudha mala* yang *dikasturi* berisi 8 pancoran yang dibuat dengan bambu kecil. Di atas kendi itu diisi *jejahitan babuu (lis amu-amuan)*. Di samping keempat periyuk itu masing-masing diisi *jejahitan padma*.

Selain dari *ngiyu tadi*, juga diisi *kekeb* tanah, di dalamnya diisi *peras alit* sedangkan di atasnya diisi sebuah *pangadegan*

tanah, berisi air lengkap seperti *ete-ete panglukatan* yaitu : *kuskusan*, duri dan sebuah *kekeb* tanah dan *sibuh pepepek*.

Sebagai alasnya yang paling di bawah adalah sebuah ayakan dari bambu (*sidi*), kemudian di atasnya barulah disisipi kulit *sesayut* berturut diisi kulit *peras* dari pandan (yang berduri) nasi yang dibungkus dengan daun pisang yang berbentuk segi tiga, *penek* dari nasi yang disisipi bawang mentah, jae, terasi, di sekitarnya diisi lauk pauk, buah-buahan, jajan dan *sampyannya* memakai *sampyan nagasari*.

Banten Pula Gembal yang dikembangkan menjadi *sarad* dan *sorohan*, *bebangkit*, yang dikembangkan berwujud *sate wayang*, *sate baingin*, *dangsil* dengan konsep, unsur dan strukturnya berbagai bentuk dan jenis olahan (*ebatan*) satenya, seperti sate senjata *dewata nawasanga*, yang *madasar bedawang nala* yang dibelit oleh Naga Ananthabhoga dan Naga Basuki (Ardana, dkk, 2002: 87).

Anyamanyang dipakai untuk membuat *banten caru* yaitu:
(a), *Kobon-kobonan* yaitu dua buah *ceper* yang ditangkubkan dan di dalamnya diisi sedikit beras, sirih *tampul* dan benang satu macam yaitu benang putih buatlah *bobonan* lima buah;
(b) *Nasi soka* yaitu : Nasi yang dialasi dengan wakul disertai sedikit garam, sebuah kojong yang berisi *lekesan* pisang dan tembakau. Sebagai lauk pauknya disebut dengan *karangan* yaitu sebuah *taledan* atau daun pisang yang diisi dengan *urab* merah dan *urab putih*, satu biji sate *lembat* di atas *uraban* itu, satenya diikat jadi satu;
(c) *Nasi sengkwi* yaitu : sebagai alasnya dipakai *taledan* kecil, diisi nasi, lauk pauknya disebut dengan *ketengan* yaitu *taledan* yang diisi dengan *urab* merah, *urab putih*, *sate lambat* dibuat nasi *sengkwi* serta lauk pauknya lima *tanding*;
(d) *Cakep-cakepan* yaitu : dua buah daun yang dicakepkan kemudian ditengahnya diisi nasi dan *jejangan* dibuat lima *tanding*;
(e) *Tulung* yaitu : semacam *jejahitan* yang berisi nasi, *jejanganan*, rerasmennya dibuat lima *tanding*. (f)

Caru beserta rerasmennya dibuat lima *tanding*. (g) *Kelakat* yaitu : sebuah anyam-anyaman dari bambu.

1. Jenis-Jenis Segehan

- a. *Segehan kepel* sebagai alasnya dipakai sebuah *taledan* atau daun pisang di atasnya diisi dua *kepel* nasi dengan warna disesuaikan dengan jenis *caru* yang dibuat lauknya bawang, jae dan garam, di atasnya dilengkapi dengan sebuah *canang genten* dan *canang biasa*.
- b. *Segehan cacahan* (sebagai alasnya dipakai sebuah *taledan* di atasnya diisi tujuh buah *tangkih* yaitu lima buah dari padanya diisi nasi putih dan juga diisi biji ratus atau lima jenis biji-bijian, seperti jagung putih, jagung kuning, godem dan jali, selain dari *bija ratus* diisi lagi beras sedikit, *base tampel*, benang putih dan uang. Mengenai *bijaratus* dan berasnya bisa ditempatkan salah satu *tangkih* lain dari pada tempat nasinya atau bisa ditaruh pada alas dari kelima *tangkih* itu, sebagai lauk pauknya adalah bawang jae dan garam kemudian dilengkapi dengan sebuah *canang genten* atau *canang biasa*, seperti pada *segehan kepel*.
- c. *Segehan Agung* (sebagai alasnya dipakai *tempeh/tamas*) di atasnya diisi 11 atau 33 *tangkih* masing-masing diisi lauk-pauk dengan bawang jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan alat perlengkapan *daksina*, perlengkapan *daksina* itu ditaruh begitu saja pada tempat tersebut, tidak di alasi dengan bakul, dan kelapanya tidak dikupas sampai bersih. *Segehan* ini dilengkapi dengan sebuah *canang payasan* dan 11 atau 33 buah *canang genten* ditambah dengan *jinah*

sandangan, sedangkan untuk menghaturkan *segehan* ini disertai dengan *penyamlehan* ayam *samululung* / ayam kecil (Putra, 1978 : 22).

2. Binatang dan Tumbuhan yang Digunakan

Binatang yang dipergunakan sebagai simbol pelestarian dilepas di hutan dan Binatang/hewan yang dipakai *eteh-eteh tetandingan upakara* waktu *Upacara Wana Kertih* yaitu binatang yang berkaki dua, berkaki empat, dan berjalan dengan dada. Pada kategori *penguling-uling* itu ada binatang berkaki dua, berkaki empat berjalan dengan dada dan hidup di dalam air. Tiga jenis itu dilepas di dalam hutan.

Binatang yang dipakai dalam *Upacara Wana Kertih* adalah *petu* (kera hitam); kijang; anjing; babi butuhan; ular, burung, ikan (dilepas di *beji*). Binatang itu dilepas berarti diberikan kebebasan kepada makhluk hidup supaya bisa hidup menyambung dengan binatang yang lain, Menurut informan Komang Restu Sosiawan mengatakan;

Pendapat yang hampir sama dikemukakan secara garis besarnya bahan-bahan *upakara* terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu : (a). Dari sesuatu yang tumbuh; Seperti yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu berupa akar, batang, daun, bunga dan buah-buahan. Daun, misalnya saja janur atau daun kelapa muda, *ron* yaitu daun enau tua, daun pisang, daun kayu atau disebut juga *plawa*, sirih dan lain-lainnya. Buah-buahan misalnya saja buah kelapa, beras, tingkih pangi, pisang (berjenis-jenis) dan lain-lainnya. Bunga-bunga misalnya bunga cempaka, bunga kembang sepatu, bunga kamboja, bunga mawar, dan bunga-bunga yang lainnya. (b). Dari suatu yang lahir dua kali; seperti telur ayam, itik, angsa dan lain sebagainya. (c). Dari sesuatu yang lahir sekali saja, langsung jadi binatang : seperti babi, sapi, kerbau, anjing

(Sudharta, dkk 1991 : 27).

Mengenai bahan *upakara* juga tercantum di dalam kitab Bhagawad-gita bab IX No. 26 yang berbunyi sebagai berikut :

*“Patram pushpam phalam toyam yome bhaktyā
praya chati tad aham bhaktyu pahritam asnāmi
prayatātmanah”*

*Siapa yang bakti kepada Ku dengan hati suci
mempersembahkan daun, bunga, buah-buahan
atau air, aku terima sebagai bakti persembahkan.*

Juga disebutkan bahan-bahan *upakara* untuk persembahyangan ataupun korban suci tersebut semuanya diambil dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang didapatkan di dunia ini dan kesemuanya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu

(a) *Mantaya* adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana *upakara*, terdiri dari berjenis-jenis daun, bunga dan buah-buahan; (b) *Mantiga* adalah sesuatu yang lahir dua kali, seperti telur, itik, ayam, angsa dan lain sejenisnya; (c) *Maharya* adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang seperti binatang-binatang berkaki empat misalnya sapi, karbau, kambing, babi, anjing dan lain sejenisnya (Arwati, 1992 : 9).

Dalam membuat *eteh-eteh upakara* pacaruan terdapat berbeda-beda *olah-olahan* yang dibuat sesuai dengan jenis binatang yang dipakai. Dari warna bulu dapat mengetahui nama dari hewan tersebut. Setiap hewan mempunyai jumlah *upakara* yang berbeda sesuai dengan letak di penjuru mata angin.

Upacara Tawur Agung selalu didasari oleh *Caru manca sanak*. Sebelum membahas *olah-olahan* binatang yang digunakan pada *Tawur Agung* maka terlebih dahulu dibahas tentang *olah-olahan* yang dipakai *Caru manca sanak*. *Caru manca sanak* sering dilaksanakan di masyarakat. *Olahan Caru manca sanak* yaitu

- 1) Ayam Putih. Pertama-tama ayam tersebut dibunuh dan kemudian diambil kulitnya dimana di dalam kulit itu masih melekat bulunya, kaki, sayap, kepalanya. Begitu pula darahnya disisihkan sedikit yang dialas dengan *takir* dari daun atau boleh juga cawan kecil. Selanjutnya daging ayam tersebut diolah menjadi :
 - a. Sate *lembat* yaitu daging ayam itu atau tulangnya ditumbuk dan seterusnya diisi kelapa dan bumbu terus dipiling dan diberi tangkai. dibuat sate sebanyak lima *tanding*.
 - b. *Urab barak* atau sayur merah yaitu kelapa yang diparut dicampuri darah mentah dan bumbu-bumbunya.
 - c. *Urab putih* atau sayur putih kelapa yang diparut tapi tidak berisi darah merah mentah hanya bumbu-bumbu saja.
 - d. *Calon* yaitu yang dibuat dari jajan *gina* dan pisang yang ditumbuk jadi satu, dan dipiling diberi tangkai lalu dibakar, dibuat *calon* sebanyak lima biji.
 - e. Satu *tanding kawasan* yaitu alasnya dipakai *taledan* dan di atasnya diisi dua belas buah sate yaitu empat sate *lembat*, empat sate *asem*, empat sate

serapah dan diisi sedikit *urab-uraban* ; *urab* merah dan putih, serta garam. Di atas sate itu ditaruh lagi sebuah taledan dan di atasnya diisi *urab* merah dan *urab putih* dibelah empat dan sedikit garam lalu di atasnya diisi satu biji sate *lembat* atau sate bunga (sate *tulon*).

- 2) Ayam *biying* (merah) cara membuatnya sama seperti di atas cuma jumlah olahannya yang berbeda yaitu ayam merah tempatnya di selatan, *uripnya* berjumlah sembilan maka olahan yang dibuat serba semblan , yaitu (a). Sate *lembat* sembilann *tanding*. (b). *Urab barak, urab putih* sembilann. (c).*Calon* sembilann biji. (d) Satu *tanding kawasan* diisi sembilann sate *lembat*, sembilann sate *asem*, sembilann sate *serapah* dan diisi sedikit *urab-uraban*.
- 3) Ayam putih *siyungan* (ayam putih patuknya kuning, kakinya kuning) cara membuatnya sama seperti di atas cuma jumlah olahannya yang berbeda yaitu ayam putih *siyungan* tempatnya di barat, *urip* berjumlah tujuh maka olahan yang dibuat serba tujuh, yaitu (a). Sate *lembat* tujuh *tanding*. (b). *Urab barak, urab* putih tujuh, (c).*Calon* tujuh biji.(d) Satu *tanding kawasan* diisi tujuh sate *lembat*, tujuh sate *asem*, tujuh sate *serapah* dan diisi sedikit *urab-uraban*.
- 4) Ayam hitam cara membuatnya sama seperti di atas cuma jumlah olahannya yang berbeda yaitu ayam hitam tempatnya di utara, *urip* berjumlah empat maka olahan yang dibuat serba empat, yaitu (a). Sate *lembat* empat *tanding*. (b). *Urab barak, urab* putih empat, (c).*Calon* empat biji.(d) Satu *tanding kawasan* diisi empat sate *lembat*, empat sate *asem*, empat sate *serapah* dan diisi sedikit *urab-uraban*.

- 5) Ayam *brumbun* tempatnya di tengah, *urip* nya adalah delapan sehingga semua olahan yang dibuat masing-masing delapan.

Dalam Lontar Bhama Kertih (51b) dan informan dari Komang Diarsa, menyebutkan binatang yang dipakai dalam *Upacara Tawur Agung* dan cara mengolahnya pada dasarnya sama seperti disebutkan pada olahan *Caru manca sanak* sesuai *urip* tempat binatang yang digunakan. Adapun *tatandingan* olahan binatang yang dipakai *upakara* adalah

1. Di arah Timur selain menggunakan Ayam Putih, Angsa juga menggunakan sapi, dagingnya di olah menjadi *urab-uraban*, *sate* yang *tatandingannya Kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 55, sate lambat 5 tanding* diikat menjadi satu, *calon 5* menjadi satu ikat, sorohan bebangkit.
2. Di arah Selatan menggunakan Ayam Bijing (*Barak*) yang juga di olah seperti di atas, juga menggunakan hewan manjangan yang di olah menjadi *urab-uraban*., *sate* kemudian *ditanding* (bagi) menjadi : *Kawisan 1, Bayuh 1, bakaran 1, ketengan 99, sate lambat 9* diikat jadi satu, *calon 9* diikat jadi satu, sorohan bebangkit Bang
3. Di Barat selain menggunakan Ayam putih *siyungan* juga menggunakan kidang yang sudah dikuliti dan dagingnya di olah menjadi *urab-uraban*, *sate*, *tatandingannya kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 77, sate lambat 7* diikat menjadi satu, *calon 7* diikat jadi satu, sorohan bebangkit kuning, guling itik *cemaning*.
4. Di Utara dasarnya Ayam Hitam yang sudah diolah seperti di atas di tambah dengan *bawi plen* (anak babi yang belum dikebiri) yang diolah menjadi *Kawisan*

- 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 44, sate lambat 4 diikat menjadi satu, calon 4 diikat menjadi satu, sorohan bebangkit guling itik selem.
5. Di Tengah-Tengah yang dasar *Carunya Ayam Brumbun* yang sudah diolah seperti di atas kemudian ditambah dengan hewan Luwak yang sudah dikuliti dan dagingnya diolah menjadi *urab-uraban, sate*, kemudian *ditanding* menjadi *kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 88, sate lambat 8* diikat menjadi satu, *calon 8* diikat menjadi satu, *sorohan, bebangkit kuning*.
 6. Di Barat Daya menggunakan *asu bang bungkem* yang juga dikuliti dan dagingnya diolah menjadi *urab-uraban, sate*, kemudian *ditanding* (bagi) menjadi *kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 33, sate lambat 3* diikat menjadi satu, *calon 3* diikat menjadi satu *sorohan bebangkit*
 7. Di Barat Laut menggunakan *Penyu* yang juga dikuliti dan dagingnya diolah menjadi *urab-uraban, sate*, kemudian *ditanding* (bagi) menjadi *kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 22, sate lambat 2* diikat menjadi satu, *calon 2* diikat menjadi satu *sorohan bebangkit*.
 8. Di Timur Laut menggunakan *Kambing* yang juga dikuliti dan dagingnya *diolah menjadi urab-uraban, sate*, kemudian *di tanding* (bagi) menjadi *kawisan 1, bayuh 1, bakaran 1, ketengan 66, sate lambat 6* di ikat menjadi satu, *calon 6* di ikat menjadi satu *sorohan bebangkit*.

3. Mantra

Saussure (1996: 7) mengemukakan bahasa merupakan sederetan nama yang diterapkan terhadap konsep yang

sudah ada sebelumnya dalam evolusi historis suatu bahasa konsep-konsep tersebut harus tetap setabil. Bahasa dapat diwujudkan dalam berbagai substansi tanpa mengubah sifat dasarnya sebagai sistem hubungan. Bahasa merupakan sistem tanda yang masing-masing terdiri atas dua segi, yaitu *signifiant* (segi bentuk) dan *signijie* (segi isi atau makna). Bunyi dapat dianggap sebagai bahasa apabila bunyi itu dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan gagasan; jika tidak bunyi hanyalah sekedar bunyi. Dan untuk mengkomunikasikan gagasan bunyi tersebut haruslah bagian dari suatu sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda tersebut adalah fakta sentral suatu bahasa.

Unsur-unsur bunyi digunakan dalam sebuah bahasa untuk membentuk “ucapan suku kata” yang dibatasi oleh kemampuan alat bicara manusia dan kecerdasan membedakannya melalui pendengaran. Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf sebagai pelambang dari bunyi. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan ‘suara’ atau ritma dan bunyi. Mantra mempunyai getara atau suara tersendiri, karena itu apabila diterjemahkan kedalam bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama. Mantra adalah daya kekuatan yang mendorong ucapan bekekuatan (yang buah dari padanya yang disebut *mantra siddhi*), (Titib, 2000: 442).

Mantra tidak bisa lepas dengan aksara suci. Aksara suci dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *tri aksara*, *dwi aksara*, dan *ekaksara*. *Tri aksara* ini terdiri dari atas tiga huruf suci sebagai lambang pengakuan dan pemujaan terhadap Tuhan. Ini adalah simbol dalam bentuk ucapan, mantra, atau doa. Ketiga huruf suci tersebut adalah *A*, *U*, dan *M*, yang di dalam

pengucapan mantra dilafalkan sebagai *Ang*, *Ung*, dan *Mang* atau *AUM*, yang berdasarkan sandi suara *AUM* ini berubah menjadi *Aum* atau *Om*. *Dwi aksara* terdiri atas dua huruf aksara, yaitu *Ang*, dan *Ah*. Kedua aksara ini merupakan *rwa-bhineda*, dua aksara yang berbeda tetapi tetap satu. Aksar ini adalah perwujudan Tuhan dengan sakti-Nya. Tuhan yang bersifat kekal dan abadi disebut *purusha*. *Ang* dan *Ah* adalah *pranawa* atau simbol kehidupan. Keduanya tak dapat dipisahkan jika ingin hidup. Persatuan dari *tri aksara AUM* dan *dwi aksara Ang* dan *Ah* melahirkan suatu sloka suci untuk mantra, yaitu *Omkara*, yang merupakan *ekaksara Om*. Pada setiap mantra yang diucapkan, dapat dipastikan mengandung salah satu atau lebih kata-kata suci (Nala, 2002: 92).

Mantra adalah semua wahyu yang telah digubah dalam bentuk *chanda*. Asal mula terbentuknya mantra bersumber dari sabda atau suara yang dinyatakan sebagai sabda *Brahman*. Semua mantra intinya adalah sabda yang merupakan perwujudan dari *para Brahman*. Sabda sendiri membentuk semacam *brahmanda* atau bulatan telur yang maksudnya tidak lain merupakan perwujudan lingkaran gelombang suara yang terdiri atas *dhwani*, *nada* dan *prana*. Karena itulah maka apa yang disebut mantra adalah *sthula sabda*. Jadi *mantara* adalah komposisi aksara atau huruf-huruf yang diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai kekuatan dan mampu memberi akibat sebagai mana yang diharapkan (Pudja, 1985: 40)

Juga disebutkan mantra adalah unsur yang terpenting dari setiap upacara *yadnya*. Mantra inilah yang akan dapat menyelesaikan suatu upacara *yadnya*. Tidak ada upacara *yadnya* yang disebut selesai kalau tidak diantarkan dengan suatu *mantra* tertentu. Mantra itu berasal dari kata "*man*" dan "*tra*". Kata *man* artinya 'pikiran, atau 'manah'. Sedangkan kata *tra* artinya 'menyeberangkan'. Jadinya Mantra adalah audio yang sakral dengan tujuan untuk menyeberangkan

pikiran dari yang gelap menuju pikiran yang terang dan kuat (Wiana, 2001: 2).

Pikiran yang terang dan kuat itu akan mampu mengendalikan gerak indria agar jangan melekat pada objeknya. Karena pikiran yang dikuasai oleh indria melekat pada objek-objeknya maka pikiran itu akan menjadi gelap. Pikiran yang gelap itu akan dapat menutup sinar suci Brahman menyampaikan karuniannya.

Pikiran yang gelap bisa menjadi terang dengan jalan melakukan *japa* yaitu mengulang-ulang mantra tertentu untuk menyeberangkan pikiran yang gelap menuju pikiran yang semakin kuat dan terang. Melaksanakan *japa* mempunyai nilai yang tinggi, *japa* adalah suatu cara yang dipandang sangat baik untuk memuja Tuhan. Konsep ini tertuang dalam kitab suci *Bhagavad-gita* sloka (X.26) yang berbunyi :

*Maharshinam bhrigur aham
giram asmy ekam aksharam
yajñanam japayajno smi
sthavaranam himalayah*

Aku ini Brigu diantara Rsi (di dunia)

Aku ini AUM diantara ucapan suci

Aku ini meditasi sunyi diantara caramemuja

Aku ini Gunung Himalaya diantara benda benda mati.

4. Yang Berhak Menyelesaikan Suatu Upakara

Menurut Keputusan Seminar Sulinggih Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu disebutkan ada sembilan kelompok yang mempunyai kewenangan yang berbeda-beda dalam memimpin/menyelesaikan suatu *upakara* yaitu.

- 1) Pendeta adalah orang yang telah *madwijati* dan menurut sastra *dresta* bahwa sang pendeta berhak *muput* segala *upakara* (baik *yadnya* yang rutin *nityam yadnya*) manapun yang bersifat suatu karya (*anityam eka yadnya*).
- 2) *Pamangku* adalah rohaniawan yang lahir dari adanya orang yang sudah *ma-ekajati*. Menurut lontar Kesumadewa bahwa *pamangku* mempunyai kewajiban pokok untuk menyelesaikan *upakara pujawali* dan menghaturkan bakti untuk siapa saja kecuali Pandita yang *maturan (muspa)* di pura bersangkutan. *Pamangku* menyelesaikan *upakara* yang rutin pada pura itu dengan jalan *nunas tirta*, sehingga penyelesaiannya itu dalam bentuk *ngantebang*, secara *wakya* bahwa *pamangku* itu untuk mendapatkan *tirta* dengan memohon (*nunas*) dan bukan membuat *tirta* serta pada waktu memohon *tirta* mengangkat tempat *tirta* yang telah berisi *tirta* (air, bunga) sejajar dengan tingginya dahi atau di atas ubun-ubun seraya permohonannya disebut *mareha* dan bukan *ngastawa*.
- 3) *Sedehan Engengan*. Berwenang *nganteb upakara* dalam rangka memohonkan keterangan dari *bhatara* yang diperlukan. Tentang *upakara tebasan* yang kelihatan dari *Sedahan Engengan* itu dapat diselesaikan oleh

pendeta, pamangku kalau menyangkut pura dan oleh keluarga yang bersangkutan dengan memakai *tirta pendeta*, kalau *upakara* sederhana dan tempat-tempatnya di luar pura.

- 4) *Sangganing* berwenang untuk *muput (nganteb) upakara* mohon kesaksian dan di dampingi selama *sang sangging* mengerjakan pekerjaan itu. Apabila pekerjaan itu patut *dipelaspas* maka *sang sangging* dapat melakukan dengan menggunakan *tirta* dari *pendeta*, tetapi bila hasil karya itu perlu disucikan dengan *pasupati*, maka *upakara pasupati* itu langsung dipuja oleh *pendeta*.
- 5) *Dalang* berwenang menyelesaikan *upakara* dengan *nunas tirta* atau menggunakan *tirta pendeta* pada penyelesaian (*nganteb*) *upakara* pada saat menarikan wayang dan *melaspas* wayang.
- 6) *Umat biasa* berwenang menyelesaikan dengan *ngayabang* serta memercikkan *tirta pendeta* terhadap *upakara* yang sangat rutin di rumah tangga seperti menyelesaikan *yadnya sesa, maturan* di *sanggah Kamulan, masegehan macaru* di pekarangan dengan ayam satu ekor dan menyelesaikan hari lahir (*otonan*) keluarga serta *kepus puser* yang kesemuanya itu menggunakan *tirta pendeta*.

Berdasarkan penjelasan pembagian tugas para pemimpin upacara maka, yang memimpin/*muput* dalam *Upacara Wana Kertih* dipimpin/*dipuput* oleh *Kebayan* (mangku gede Pura Luhur Batukaru) dan tiga macam *sadaka* yang disebut *Tri Sadaka*, yaitu *pendeta Siwa, pendeta Budha*, dan *pendeta Bujangga (Sengguhu)* (informan, Ida Pedanda Gde Made Gunung).

A. D. Bentuk Mantram Dalam Upacara Wana Kretih

Puja Penganter Banten Penyeneng

*Om Kaki Penyeneg Nini Penyeneng
Kajenenganing Brahma, Wisnu Iswara.*

Puja Penganter Banten Prayascita

Mantra: *Om, Hrim, Srim, Nam, Mam, Sim, Wam, Yam, sarwa rogawighna satru winasaya Rang Om Phat. Om Rhim, Srim. AM, Tam, Sam, Bam, Im, sarwa danda mala papa-kelesa winasaya Rah Um, Phat; Om Rhim, Srim, Am, Um, Mam, sarwa papa petaka winasaya Rah Um Phat. Om sidhi Guru Srom Sah osat, Om, sarwa Wighna winasaya. Sawa kelesa winasaya, sarwa rogha winasaya, sarwa papa winasaya, astu ya namah swaha*

Puja Panganter Sesayut Durmanggala

Mantra : *Pakulun Sang Kala Purwa, Sang Kala Sakti, Sang Kala Beraja Muka, Sang Kala Petra, Sang Kala Ngulaleng, Sang Kala Suksma aja sira pati panyinga aja sira pati paprotongi iti tadah sajinira, penek lawan bawang jae muang terasi bang, iwak antiga, jinah satak lima likur, lawe satukel, menawi kurang tadahan nira, aywa sira usil silih gawe, tukunen sira ring pasar-agung, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, wehinta, senak rabinnira mwang putunnira, ndah sira lungha amarah desa, aja maring kene, den pada siddhir astu. Om, Kala bhyo bhokte nama swaha*

Puja Penganter Banten Byakaonan

Mantra :

a. kekosok

Om Tresna taru lata kabaretan kalinusan dening angin angampuhang maka wighne. Om siddhi astu ya namah swaha.

b. Puja segau dan tepung tawar

Om sajnana asta sastra empu sarining wisesa, tepung tawar amunahaken, segau angaluaraken sakwehning sebel kandel lara-roga bhaktanmu.

c. Puja wija/secarik

Di dahi : Om Çri, Çri ya namo namah swaha.

Di bahu kanan : anengen bhagia pwakerti asasangon; di bhahu kiri angiwahaken panca baya; di punggung: angunduraken satru musuh; di bawah kerongkongan :angarepaken phalabhoga; di hati : angati-ati sabdarahayu; pada kedua belah tangan : ananggapana sri sedana; di kaki : anandungana mas-perak, Om rhang, ring, sah parama Siwa Ditia ya namah swaha

d. Puja tatebus

Om raga wetan, angapusaken balung pila-pilu, angapusaken otot pila-pilu; tan kadi langgengning Sanghyang Surya, mangkana langgengning angapusaken kang tinebus-tebas, Om sampurna ya namah swaha

e. menghaturkan air (yeh coblonga)

Om, Gangga pawitrani ya namah swaha

f. Puja Isuh-isuh

Om Sanghyang Taya tanpanetra, tan pa cangkem, tan pa karna, Sanghyang Taya jadi sukla nirmala, sira angisuh-isuhing sarwa dewata, angilangaken sarwa bhuta, dengan, ring pada Betara kabeh, aja kari masenetan ring manusa kabeh, nyah ta kita saking kulit, ring daging, ring walung ring sumsum, mantuk ta kita ring Jamur Jipang Sabrang melayu, Om, AM, MAM namah swaha

g. Puja Telur pada isuh-isuh

Om antiganing sawung, pangawaking Sanghyang Gala Cadu Sagilingan, kalisakana lara-rogha mala petak kabeh. Om Sah osat namah. Om Bam Bhamadewaya, Betara angiberaken lara rogha papa klesa mala wighane saarwa dewa-dewi ne kabeh. Om cri yawe namo namu namah swaha

h. Mantra lis

Pakulun ngadeg sira sang janur kuning tumurun Betara Siwa, ulun angaturaken busung reka, busung ringgit, ron sarwa laluwes, mas aworana kumala-winten, angisudha, tutuga ring sapta wredah. Om, Çri ya wenamunamah swaha

i. Mencipratkan Tirta Pabyakaonan

Pukulun Hyang Betara Kali, Betara Hyang Sakti, Sang Kala Putih, Sang Kala Bang, Sang Kala Pita, Sang Kala Ireng,

Sang Kala Amancawarna, Sang Kala Anggaspati. Sang Kala Karogan-rogan, Sang Kala Pepedan, Sang Kala Patti, Sang Kala Sedahan-kala, aja sira anyang-kalen manusanira ngastuti Hyang Dewa Betara ring Parhyangan sakti reh ingsun angaturaken tadah sajinira. Betara kala puniki nhutinen rudanira kabeh. Om, Kala-kali bhyo bhuktaya namah. Om, kesama sampurna ya namah, Om sarwa Kala Laksana ksamam ya namah swaha

Puja Panglepas Prani

Mantra: *Om, indah ta kita pada, saking purwa desa sinangkan ta, pamuliha kita maring purwa desa, manembah ta kita maring dewa Iswara.*

Om, Sang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Iswara, aywa ta kita tan merganti aken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalam kapatian.

Yang kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti saguna kayanta atur akena ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.

Om, Sang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking daksina desa sinangkanta, pemulihan kita maring daksina desa, manembah kita maring Dewa Brahma.

Om, Bang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Brahma, aywa kita tan manganti aken katuturan ira Sang Hyang Darma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatian. Yang kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturakena ring hulun. Apan hulun amantukakena irikita.

Om, Bang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking pascima desa sinangkanta, pamuliha kita maring pascima desa, manembah kita maring Dewa Mahadewa.

Om, Tang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Mahadewa, aywa ta kita tan manganti aken katuturan iri Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa.

Nahan teka ring dalem kapatian.

Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturaken ring hulun, apan hulun amatukakena irikita.

Om, Tang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, Saking utara desa sinangkana, pamuliha kita maring utara desa, manembah kita maring Dewa Wisnu.

Om, Ang lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Wisnu, aywa kita tan mangantiaken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatian. Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta aturaken ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.

Om, Ang sadnya ya namah swaha.

Om, indah ta kita pada, saking madya desa sinangkata, pamuliha kita maring madhya desa, manembah kita maring Dewa Siwa.

Om, Ing lingganta, wus samangkana pasang sarga kita ring Dewa Siwa, aywa kita tan manganti aken katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kapatian.

Yan kita dadi janma dadi ya kita wiku sakti, saguna kayanta

aturaken ring hulun, apan hulun amantukakena irikita.

Om, Ing sadnya ya namah swaha.

Puja Ngantebang Bebangkit

Mantra : *Om, Durgha Bucarya namah swaha, Om Kala Bucarya namah swaha, Om Bhuta Bucarya namah swaha, Sang Drembamoha amangan ring pajagalan, Sang Kala Wisaya amangan sira ring pajuden, Sang Kala Ngadang amangan sira ring marga agung, Sang Kala Katung amangan sira ring pasar, pada amukti sari ya kita.*

Wus sira amukti sari, mantuk sira ring marga walunaning sang adruwe karya, atulung sira ring rahayu.

Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Jang, Ang Ung Mang.

Puja Ngantebang Gelarsanga

Mantra : *Om Pakulun Sang Bhuta Dengen, ingon-ingon Sang Hyang Pasupati. Sira Sang Bhuta Dangdang, Sang Bhuta Brahma aran sira. Sang Bhuta Putih, Bhuta Janggitan aran sira. Sang Bhuta Bang, Bhuta Langkir aran sira. Sang Bhuta Kuning, Bhuta Lembukanya aran sira. Sang Bhuta Ireng, Bhuta Karuna aran sira, Sira padha angilangaken Bhuta Sanga. Iki mene maka buktinira, sega sawakul ulam karangan muang balung gegending, inucap antiganing sawung anyar, sajeng saguci, enak pada amukti yasa sira soang-soang.*

Menawi wenten kirang wenten luput, punika pamutusnia jinah satak lima likur. Sampun tanana sredah, sinampura sira sang adruwe karya ayu, sungana ta sira suka sadia rahayu paripurna.

Puja Muktiang Bebangkit

Mantra: *Om, Buktiantu Durgha katara, buktiantu Kala mewaca, buktiantu sarwa Bhutanam, buktiantu Pisacasanggyam, Om, Sredah-sredah robhyo namah. Om, amrtangge robhyo namah. Om hrih kacarik caruke robya namah swaha.*

Puja Segehan Agung

Mantra: *Pakulun Sang Kala Nungkurat, Sang Kala Tahun, Sang Kala Badawang Jenar, Sang kala Durmerana Sang Kala Wisesa makadi sira ranini Bhatari Durga dan suka anadah caru aturane mami. Om, sampurna yannamah swaha*



BAB URGENSI UPACARA WANA III KERTIH BAGI PEMELIHARAAN KESEIMBANGAN ALAM

A. Fungsi Pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berbicara mengenai upacara tak lepas dari upakara, karena upakara dan upacara berkaitan erat. *Upakara* artinya pelayanan, servis. Rangkaian kegiatan pada persembahan pelayanan itu disebut *upacara*. *Upakara* ditampilkan dalam bentuk *banten* (Sura, 2000: 42).

Keagungan *yajna* dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulus ikhlasan dari orang-orang yang terlibat melakukan *yajna*. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa *yadnya* pada hakekatnya pengorbanan yang dilaksanakan berdasarkan pengabdian dan pelayanan dengan penuh rasa cinta kasih, tidak mengharap balasan. Dengan kata lain *yadnya* juga berarti korba suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya (Wiana, 1995: 5). Hal ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita Bab IX sloka 26 yang berbunyi :

*"..Patram puspan phalam toyam
Yo me bhaktyā prayacchati Tad
aham bhaktyaupahrtam Asnāmi
prayatātmah..."*

*Siapa yang datang kepada-Ku dengan
dengan hati suci mempersembahkan
setangkai daun, sekuntum bunga,
sebihi buah-buahan atau seteguk air,
aku terima sebagai bakti persembahan.*

Persembahan yang tercantum dalam kitab suci di atas, tidak terlalu memberatkan umat sebagai pemuja, yang terpenting dapat menumbuhkan suasana kesucian hati dalam memuja kebesaran Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan atas konsep Kawula Gusti, dalam artian Tuhan adalah Gusti (penguasa), sedangkan manusia adalah kawula (yang dikuasai). Dalam posisi itu, manusia adalah pelayan Tuhan dengan baktinya yang tulus.

Hubungan manusia dengan sesama manusia didasarkan atas konsep *Tat Twan Asi*, yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama. Manusia itu sama tanpa dibatasi oleh warna, kasta maupun jabatan adalah bersaudara. Sebagai sesama saudara harus saling menyayangi dan juga saling melayani. Perlakukan orang lain sebagaimana yang diinginkan diperlakukan orang lain sama dengan diri sendiri.

Keserasian hubungan antara manusia dengan alam mengambil perumpamaan sebagai *manik* (janin), sedangkan alam sebagai *cecupu* (rahim). Konsep ini berarti bahwa manusia hidup dilingkupi oleh alam, dan dari alamlah manusia mendapat sarana untuk hidup. Manusia hidup bebas dalam keterikatan dengan alam. Manusia bebas mengambil apa saja dari alam, tetapi wajib menjaga kelestariannya. Jika

alam rusak pasti manusia akan hancur. Atas dasar itu, sudah selayaknya manusia menaruh rasa hormat kepada alam.

Manusia dewasa ini sudah banyak yang bergeser dari kehidupan mencari ketenangan rohani menjadi mencari kesenangan indrawi. Mencari kehidupan dengan mengambil jalan pintas seperti banyak orang dengan seenaknya menebang hutan dengan seenaknya sendiri. Walaupun sudah diajarkan oleh Agama bahwa barang siapa yang tidak melakukan *yadnya* akan timbul sifat jahat dalam alamnya ia akan puas dalam dirinya. Ia akan mendapat kehidupan sia-sia di hari kelak. Karena didunia ini adalah perlu berbuat baik. Sehingga diwajibkan berbakti kepada Tuhan berdasarkan *yadnya*. Dengan berdasarkan moral dan etika yang luhur sistem mata pencaharian akan menjadi sistem pencaharian yang berbudaya tinggi. Jangan ada suatu langkah organisasi sektoral yang angkuh dengan menganggap dirinya yang paling penting. Organisasi yang mengatur kehidupan sosial yang dapat hidup dengan wajar berada ditengah-tengah masyarakat adalah *Desa* sebagai tempat umat Hindu tinggal, kalau di Bali disebut *Desa Pakraman*.

Dasa Pakraman berfungsi untuk : (1) melayani dan mengatur hubungan krama desa dengan kahyangan, (2) melayani dan mengatur pelaksanaan *panca yadnya* agama Hindu dalam masyarakat, (3) mengatur penggunaan *setra* (kuburan), (4) melayani dan mengatur hubungan antara sesama krama desa, (5) mengurus tanah, sawah, dan barang-barang lainnya milik desa adat, (6) menetapkan sanksi-sanksi bagi pelanggaran terhadap hukum adat, (7) menjaga keamanan, ketertiban, dan kedamaian dalam masyarakat, (8) memberikan perlindungan hukum bagi krama desa, (9) mengikat persatuan dan kesatuan antar sesama krama desa dengan cara gotong royong dan keagamaan, dan (10) melayani dan mensukseskan program pemerintah dalam

memajukan desa, pendidikan, dan prekonomian (Adat, Bali 1989/1990).

Banten bertujuan untuk mendekat. *Banten* juga disebut *upakara*, Kata *upakara* dalam bahasa Sansekerta artinya melayani dengan penuh ramah tamah. *Banten* sebagai simbol untuk mewujudkan tiga tujuan mengamalkan ajaran Agama. Ada tiga tujuan mengamalkan ajaran agama yaitu ditujukan untuk membenahi kehidupan diri sendiri dengan meningkatkan kualitas diri pribadi; untuk menguatkan diri dalam mengabdikan pada sesama makhluk ciptaan Tuhan; dan tujuan yang tertinggi adalah untuk mengabdikan dan berbakti pada Tuhan Yang Mahaesa. Yang ketiga ini adalah tujuan yang tertinggi karena itu disebut *Parama Artha*.

Parama artinya utama atau pertama. *Artha* artinya tujuan. Tujuan hidup yang tertinggi manusia adalah menempuh jalan Tuhan melalui *sradha* dan bhakti serta pengabdian. Tiga tujuan mengamalkan ajaran agama itu hendaknya dilakukan dengan landasan *yadnya* yaitu mengabdikan dengan ikhlas untuk berkorban demi tujuan yang muly, samadhi dan ada juga berbentuk upacara agama.

Upakara adalah salah satu kerangka agama Hindu berupa rangkaian kegiatan dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. *Upakara* merupakan lapisan paling luar yang terdiri dari aktivitas, namun tetap merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka lainnya yaitu *tatwa*, *susila* dan *upacara*. *Upacara* merupakan bentuk pelayanan terhadap Ida Sang Hyang Widi, yang diwujudkan dari hasil kegiatan berupa materi yang ada, yaitu berasal dari yang tumbuh, lahir sekali dan lahir dua kali (*mantaya*, *maharya* dan *matiga*), semuanya itu untuk persembahkan atau *diyadnyakan* dan dikorbankan, (Arwati 1992: 1)

Upakara sebagai alat konsentrasi pikiran untuk menuju Sang Hyang Widhi atau manifestasinya misalnya saja: bagi seorang yang sedang membuat *banten*, maka dengan tidak sengaja dia sudah membayangkan kehadiran siapa atau ke pura mana *banten* itu akan dipersembahkan. Demikian juga bagi orang yang sedang melakukan *piodalan* atau persembahyangan menganggap bahwa Dewa yang dipuja berada pada *daksina palinggih* atau *tapakan* yang telah dibuat.

Upakara mempunyai fungsi sebagai alat konsentrasi, persembahan/korban suci, sarana pendidikan memuja *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, sarana penyucian, sarana perwujudan memuja *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam berbagai manifestasi dan sarana meningkatkan estetika (Arwati 1992: 2)

Yadnya artinya korban suci, yakni korban yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamerih. *Yadnya* mengandung pengertian yang sangat luas, jauh lebih luas dibanding dengan pengertian upacara atau *upakara*. *Yadnya* merupakan pusat alam semesta, karena Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan atas dasar *yadnya*, keiklasan-Nya selanjutnya Beliau bersabda supaya setiap umat manusia mengikuti jejak-Nya. Orang yang tekun melakukan *yadnya* memperoleh pencerahan batin. Demikian pula dalam kehidupan modern, donor darah ataupun donor organ tubuh dapat disebut sebagai *yadnya* yang utama (Titib, 1998: 238)

Masyarakat Hindu di desa Ubung Lombok Tengah menjunjung tinggi nilai keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan dengan Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (*parhyangan*). Konsep *Tri Hita Karana* tercermin dalam skala makro, dan mikro dari kehidupan

masyarakat Hindu di Lombok Tengah. Dalam sekala makro masyarakat Bali memandang pulau Bali sebagai satu kesatuan *mandala* (*palemahan*), orang Bali sebagai satu kesatuan etnik Bali (*pawongan*), dan pura sebagai satu kesatuan tempat suci (*parhyangan*).

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dapat pula dikaitkan dengan pelaksanaan upacara keagamaan, seperti upacara *Bhuta Yadnya* (upacara untuk *bhuta* dan alam semesta). Upacara untuk keselamatan ternak atau hewan disebut *tumpek kandang*, dan upacara rutin enan bulan untuk keselamatan tumbuh-tumbuhan disebut *tumpek uduh*.

Nilai keseimbangan dan keharmonisan yang bersumber pada konsep *Tri hita karana* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu. Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan kepada umat Hindu untuk menjaga keseimbangan dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), hubungan yang sesuai dan selaras dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan yang seimbang dan harmonis dengan alam lingkungan (*palemahan*).

Ajaran untuk saling menghormati segala makhluk ciptaan Tuhan termasuk tanaman, hewan dan lain sebagainya tersirat dalam sloka Bhagavad-gita (III.11) sebagai berikut.

“...*Devān bhāvayatā'nena,*
te devā bhāvayantu vah
parasparam bhāvayantah
sreyah param avāpsyatha...”

Dengan ini, pujalah
Dewata semoga
Dewata memberkahi

*engkau dengan saling
menghormati begini
engkau mencapai
kebajikan tertinggi.*

Perkataan di atas menunjukkan bahwa para Dewata yang mengatur fungsi alam semesta ini. Untuk itu manusia harus selalu memuja atau menghormati Dewata, yaitu yang tiada lain dari pada kekuatan yang mengatur fungsi kosmos ini, sebagai pernyataan terima kasih. Manusia yang menghormati kekuatan-kekuatan tersebut, berarti mengerti akan tugas kewajiban hidupnya, sehingga mendapatkan kehidupan yang sempurna.

B. Fungsi Mohon Ampun Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Upakara sebagai sarana dalam pelaksanaan suatu upacara agama. Pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* memiliki fungsi untuk permohonan maaf atau mohon untuk diampuni atas segala kesalahan dan kehilangan yang telah diperbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk *banten*. Dengan persembahan *upakara/banten* yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* supaya diberi ampun dan mendapatkan kedamaian atau keharmonisan.

Keharmonisan yang dinamis dan produktif untuk menghasilkan nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang. Dalam kehidupan bersama keharmonisan yang dinamis, produktif berdasarkan kebenaran (dharma) dan persamaan harkat dan martabat merupakan unsur yang mutlak. Keharmonisan akan terganggu kalau tidak berdasarkan kebenaran dan persamaan harkat dan martabat. Persatuan akan harmonis dan produktif apa bila persatuan

itu merupakan tenunan warna warni yang indah dan memukau.

Tujuan upacara agama adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan itu akan menumbuhkan perilaku yang semakin luhur dan membangun ketahanan mental menghadapi berbagai tantangan dan godaan hidup. Praktik-praktik agama dan pengalaman beragama dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Agar bhakti umat (Hindu) dapat sampai ke hadapan *Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan) dapat menggunakan media, alat-alat atau simbol-simbol keagamaan seperti *banten*.

Banten merupakan sarana sebagai simbol dari umat Hindu berfungsi untuk memantapkan *srada* dan *bhakti*, dengan demikian akan tumbuh dan berkembang keperibadian dan moralitas serta akhlak yang mulia, disamping dapat menumbuh kembangkan apresiasi budaya, khususnya berbagai bidang seni yang dapat meningkatkan keluhuran budhi pekerti serta memupuk rasa kebersamaan.

Dari penggambaran arti *banten* seperti yang diuraikan dalam Lontar Yadnya Prakerti itu telah tergambar pula bahwa *banten* itu juga sebagai sarana untuk mewujudkan nilai dan makna suatu yadnya sebagai landasan bagi umat manusia untuk percaya dan bhakti pada Tuhan, untuk mengabdikan dengan sesama manusia dan untuk mewujudkan kesejahteraan alam. *Banten* sebagai sarana beragama Hindu di Indonesia sesungguhnya memiliki arti tattwa yang sangat dalam dan mendasar.

Banten yang melambangkan diri manusia baik lahir maupun batin diwujudkan dalam beberapa *banten*. Misalnya *banten tataban alit* yaitu *banten peras*, *penyeneng*, *tulung* dan

sesayut. *Banten peras* artinya (*Prasidha*) yaitu sukses mencapai tujuan. Sukses dalam mencapai cita-cita hidupnya. Karena itu dapat ditarik suatu pengertian bahwa *banten peras* bertujuan untuk menumbuhkan getaran spiritual melalui sarana ritual yang sakral untuk memposisikan *Tri Guna* agar sesuai dengan proporsinya.

Manusia berusaha untuk memposisikan *tri guna* itu menjadi posisi yang proporsional. Posisi *tri guna* yang proporsional itu adalah; apa bila *guna sattwam* kuat dan bersatu dengan *guna rajah*. Sedangkan *guna tamah* dapat dikuasi oleh kekuatan *guna sattwam* dan *guna rajah*. Kondisi yang seperti itulah yang diharapkan. Salah satu caranya diwujudkan dengan sarana *banten peras*. Kalau kondisi tersebut terus dapat diwujudkan maka manusiapun akan mengenyam kesuksesan dalam perjuangan hidupnya mewujudkan hidup bahagia lahir batin. *banten peras* itu tidak pernah dipergunakan tersendiri.

Banten peras ini selalu menyertai *banten* lainnya seperti *daksina*, *suci*, *tulung*, *sesayut*. Ini melambangkan bahwa setiap usaha manusia membutuhkan perjuangan agar sukses dengan cara memelihara dan menjaga kekuatan *tri guna*.

Banten peras alasnya disebut *taledan*, di atasnya di lapis *kulit peras* yang ujungnya ada lekukanya. Di bawah Kulit Peras itu di isi sedikit beras. Nasinya menggunakan dua buah tumpeng, disertai dengan uang kepeng dan benang putih. Benang putih inilah lambang *guna sattwam*, uangnya lambang *guna rajah* dan berasnya yang terpisah berada di bawah *kulit peras* itu lambang *guna tamas*. Sedangkan benang dan uangnya berada di atas *kulit peras*. Hal ini melambangkan agar *guna tamas* berpisah dengan *guna sattwam* dan *rajah*. Benang putih dan uang kepeng itu selalu disatukan diletakan di atas *kulit peras* agar *guna sattwam* dan *guna rajah* selalu bersatu, sama halnya dengan *Pura Kahyangan Tiga*.

Selanjutnya *banten soroan alit* yang lainnya adalah *banten panyeneng*. Dari sudut arti kata *panyeneng*, *nyeneg* dalam bahasa Jawa Kuna dan juga sudah menjadi bahasa Bali artinya hidup. Orang yang *nyeneg* atau orang yang hidup secara wajar dan benar harus memenuhi tiga syarat yaitu mencipta, memelihara dan meniadakan. Hidup yang wajar dan benar itu adalah hidup yang selalu menciptakan sesuatu yang patut diciptakan. Agar selalu mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam mengembangkan daya cipta itu hendaknya memuja Dewa Brahma. Untuk memelihara sesuatu yang patut dipelihara hendaknya memuja Dewa Wisnu Sedangkan hidup yang wajar dan benar adalah menghilangkan sesuatu yang patut dihilangkan dengan memuja Dewa Siwa.

Kojong banten penyeneng berisi *bija* atau *beras* ini lambang hidup ini harus kreatif untuk mengembangkan bibit atau biji yang baik. Satu *kojongnya* berisi *tepung tawar* lambang usaha untuk memelihara sesuatu yang patut dipelihara Upaya tersebut patut memohon tuntunan dengan memuja Dewa Wisnu. *Kojong* yang ketiga berisi nasi segau lambang upaya untuk menghilangkan sesuatu yang patut di hilangkan. Untuk itu seseorang patut memohon tuntunan Tuhan dengan memuja Dewa Siwa. Demikianlah arti dari *banten penyeneng*.

Selanjutnya *banten tulung*. *Banten tulung* ini berisi nasi dengan lauk pauknya serta rerasmen. *Banten* ini juga melambangkan bahwa dalam hidup di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial harus saling tolong-menolong. Tolong menolong itu dalam hal usaha untuk menciptakan sesuatu yang patut diciptakan yang patut dipelihara dan yang patut dihilangkan. Dalam hal ini juga terkait dengan pemujaan Dewa *Tri Murti*.

Banten juga melambangkan Kemahakuasaan Tuhan. Ada banyak *banten* yang melambangkan Kemahakuasaan

Tuhan seperti *canang* dan *kawangen*, *canang* disebut *canang* karena ada *sirih* di dalam *canang* tersebut. Dalam tradisi Jawa Kuna *sirih* itu disebut *canang* sebagai lambang penghormatan. Para tamu yang dianggap terhormat biasanya disuguhkan *sirih* sebagai lambang penghormatan. Demikianlah yang disebut *banten canang* dalam tradisi Hindu di Bali terdapat di dalam *canang* atau *sirih* sebagai unsur yang terpenting. *Sirih* itu dalam *canang* berbentuk *porosan*. Selebar atau lebih daun *sirih* di isi sekerat pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. *Porosan* itu lambang *Tri Murti*. Pinang lambang Dewa Brahma, *Sirih* lambang Dewa Wisnu dan kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan *canang* dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang *Tri Murti*. Dalam *canang* itu terdapat juga simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang semestinya di wujudkan untuk mencapai karunia Hyang *Tri Murti*. Simbol tersebut misalnya setiap *canang sampiannya* dibentuk dengan *reringgitan* dan *tatuwasan*.

Bunga lambang kesucian dan ketulusan hati. Jadi karunia Hyang *Tri Murti* dapat dicapai melalui ketulusan dan kesucian hati yang langgeng. Demikian juga *kawangen* melukiskan sifat-sifat mulia Tuhan. Salah satu unsur *kawangen* adalah mempergunakan *porosan silih asih*. *Porosan* ini berbeda dengan *porosan* biasa. *porosan silih asih* menggunakan dua lembar daun *sirih*. Untuk membuat *porosan silih asih* itu dua lembar daun *sirih* dipadukan sehingga perut daun *sirih* itu berpadu membentuk *porosan silih asih*. *Porosan silih asih* ini lambang bahwa Tuhan itu memiliki sifat Purusa dan Predana, atau disebut juga Ardha Nareswari. Simbol ini biasanya dilukiskan sebagai laki dan perempuan bersatu sebagai simbol sifat Tuhan. *Kawangen* juga lambang *Ongkara*. *Kojongnya* lambang *Ongkara*, uang bolong lambang Windunya dan *sampian kawangen* atau *cilinya* lambang Ardha Chandra.

Banten Dewa-dewi yang biasanya diletakkan di *Sanggar tawang* melambangkan bahwa Tuhan itu memiliki kawisesaan Purusa dan Predana. *Banten catur* lambang bahwa Tuhan itu memiliki kekuasaan yang disebut *Cadu Sakti*. *Cadu Sakti* itu adalah *Wibhu Sakti* artinya Tuhan itu Maha Ada; *Prabhu Sakti* Tuhan itu Maha Kuasa; *Jnyana Sakti* Tuhan itu Maha Tahu; dan *Kriya Sakti* Tuhan itu Maha Karya artinya tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh Tuhan.

Banten suci melambangkan wujud kesucian Tuha yang menganugrahkan kemakmuran dan kebahagiaan pada umatnya yang taat mengikuti jalan yang ditunjukkan. Karena itu jajan yang dipergunakan sebagai sarana utama dalam membuat *banten suci* selalu warnanya putih dan kuning. Ekspresi kesucian Tuhan akan melimpahkan kebahagiaan yang dilambangkan dengan warna putih dan kemakmuran yang dilambangkan dengan warna kuning.

Penggambaran sifat Tuhan dalam *banten*, terbatas yang hanya mungkin dapat dilukiskan oleh manusia untuk didayagunakan menuntun dirinya untuk menjadi manusia yang semakin berkualitas hidupnya.

Banten daksina berfungsi sebagai *tapakan palinggih, sthana* dari Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya yang akan dihadirkan dan didekati untuk domohon keselamatan dalam rencana pelaksanaan upacara yang akan diselenggarakan, Selain sebagai *tapakan*, juga *daksina* adalah berfungsi sebagai sarana persembahan uantuk menyampaikan terima kasih kepada pemimpin/pelaksana upacara.(Arwati, 2000 : 20).

Daksina artinya memberikan dengan tangan kanan. Dari kata tersebut lalu berkembang artinya menjadi menghormati dengan wujud yang nyata. *Daksina* juga sebagai lambang alam *stana* terhormat dari Tuhan. *Daksina* memang artinya penghormatan. Kelapa dan telur sebagai sarana terpenting dari *daksina* melambangkan alam itu sendiri. Karena kelapa

dan telur itu memiliki unsur-unsur Panca Maha Bhuta yang lengkap.

Bahan upakara yang diwujudkan dalam bentuk *banten* antara lain. (1) Daun-daunan seperti janur, lontar, sirih, *palawa*, dan lain-lain. (2) *Raka-raka*; (3) Buah-buahan seperti beras, kelapa, pisang, pinang, dan lain-lain. (4) Bunga ialah bermacam-macam bunga yang dianggap baik. (5) Air. (6) *Ulam* seperti daging, ikan, dan lauk-pauk lainnya. (7) Api. (8) *punia/sesari*.

Raka-raka adalah lambang *widyadhara-widyadhari*. Secara etimologi kata *widyadhara* itu berasal dari kata *widya* artinya ilmu pengetahuan, dan kata *dhara* artinya memangku. Para pamangku ilmu pengetahuan suci itulah yang disebut *widya dhara widya dhari*. Dari ilmu pengetahuan itulah didapatkan pengetahuan *jnyana* untuk bekal bekerja. Dari kerja yang berdasarkan ilmu pengetahuan itulah didapatkan buah kerja. Jadi yang dipersembahkan pada Tuhan sebenarnya adalah buah kerja yg berdasarkan ilmu pengetahuan yg disebut *jnyana*. Jadi bakti berserah diri pada Tuhan itu pada hakekatnya adalah suatu penyerahan buah karma berdasarkan *jnyana*. Berserah diri pada Tuhan bukanlah berarti suatu sikap yang pasif tanpa melakukan apapun.

Manusia adalah *purusa karma swarupa* yang artinya manusia adalah perwujudan jiwa untuk berkarma. Manusia juga *purusa dharma swarupa* artinya perwujudan jiwa untuk berbuat dharma. Jadinya bukanlah sekedar *berkarma* tanpa tujuan yang jelas. Demikian hakekat berserah diri pada Tuhan.

Dengan bahan inilah diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Fungsi lebih lanjut dari bahan (*upakara*) itu adalah. (1) Sebagai persembahan atau tanda terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang*

Widhi) atas terciptanya alam semesta dan beserta isinya. (2) Sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dan simbol perasaan seseorang. (3) Sebagai perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasiNya. (4) Sebagai alat penyucian. *Upakara* itu pada umumnya banyak berbentuk material dan makin banyak yang terdapat di dalam suatu *upakara* maka makin lama pelaksanaannya.

Porosan terdiri dari: pinang, kapur dibungkus dengan sirih. Dalam lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan: pinang, kapur, dan sirih adalah lambang pemujaan kepada Tuhan *Yyang Maha Esa*, dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Tri Murti*. Pinang lambang pemujaan kepada Dewa *Brahma*, sirih lambang pemujaan kepada Dewa *Wisnu*, dan kapur lambang pemujaan kepada Dewa *Siwa*. Mengapa Tuhan dipuja dalam tiga manifestasi oleh umat Hindu ? Karena tiga manifestasi inilah yang amat terkait dengan kehidupan umat manusia, sehari-hari (Sudharta, 1995: 6).

Inilah makna dari *porosan* untuk memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Dwa Tri Murti*, agar dapat diciptakan, dipelihara, dan ditiadakan untuk mendapatkan hidup yang layak dan semakin baik.

Plawa telah disebutkan dalam Lontar Dewa *Yadnya Prakerti* bahwa *plawa* adalah lambang dari tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Jadi dalam memuja Tuhan sesuai dengan manifestasinya sebagai *Tri Murti*, harus dengan usaha menumbuhkan pikiran yang suci hening. Karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari nafsu duniawi. Pikiran yang suci dan hening inilah yang dapat menarik atau menurunkan karunia Tuhan.

Letak *Urassari* dalam canang adalah di atas *plawa*, *porosan*, tebu, *kekiping*, pisang dan lain-lainnya, yang dialasi

dengan *ceper*. Di atas *urassari* diisi dengan bunga-bunga. Adapun bentuk dari pada *urassari* kalau diamati, bentuk garis silang yang menyerupai *tampak dara* yaitu bentuk sederhana daripada hiasan *swastika*, sehingga menjadi bentuk lingkaran *cakra* setelah dihiasi.

Kawangen berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, dari kata “wangi” artinya harum. Kata wangi mendapat awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi “*kawangian*” lalu disandikan menjadi *Kawangen*, yang artinya keharuman. Dari arti kata *Kawangen* ini sudah ada gambaran tentang fungsi *Kawangen* untuk mengharumkan nama Tuhan. (Sudharta, 1995: 12)

Api *dhupa* dan *dipa* adalah salah satu unsur alam dipakai sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan, yang berfungsi sebagai perlambang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya turut mempermulia ciptaanNya. Matahari sebagai sumber dari segala sumber api, panasnya meresap ke seluruh pelosok alam sebagai sumber kehidupan makhluk. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh dan hidup tanpa sinar matahari. Sinar matahari sebagai perantara bumi dan langit. Matahari sebagai api selalu menimbulkan nyala baru. Api *darmanya* membakar apa yang dilemparkan padanya, sehingga api sebagai lambang pembasmi segala kotoran (dosa-dosa). Api yang bersinar dapat memberi penerangan dan secara simbolis dapat dipakai saksi dalam upacara. Api dalam rumah tangga sarana untuk memasak makanan sehingga dalam hal inilah api diberikan gelar “*Ahawanya*” (Sudharta, 1991: 38).

Api sebagai Pendeta Pemimpin Upacara. Pendeta setelah melalui proses upacara *diksita* yang secara simbolis telah “*amati raga, amati aran, amati wasa dan amati sesana*” yaitu dilambangkan telah meninggalkan badan *wadagnya*, mati namanya semula, mengganti atribut, berubah *sesananya*

dan lahir kembali mewakili yang Maha Esa, memimpin umat untuk kembalu kepadaNya, melalui jalan yang telah ditentukan yaitu jalan *dharmā*. Api adalah lambang saksi dengan mantranya yaitu *Om dhipastra ya namah swaha. Tetabuhan (arak berem)* yang merupakan lambang sebagai alat penetral, dengan mantranya yaitu *Om kang sari pawitram tingala sari pawitram*.

Majejehitan bagi masyarakat Hindu di Bali adalah pekerjaan tangan dengan bahan utama daun-daunan dan bambu. Hasilnya disebut "*Jajaitan*" digunakan dalam upacara keagamaan sebagai alas persembahan, pelengkap busana pada bangunan suci dan peralatan upacara lainnya. Banyak diantaranya berbebtuk sangat indah, dibuat dari bahan yang segar dilengkapi bunga aneka warna sehingga berfungsi sebagai 'dekorasi' (Mas, 2001: 1).

Mejejaitan berfungsi untuk mendekati diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* juga disebutkan dalam Bhagawad Gita IX:16 berbunyi :

Aham kratur aham yajnāh
Svadhā ham aham ausadham
Mantro ham aham evā jyam
Aham agnir aham hutam

AKU adalah upacara, AKU adalah yadnya, AKU adalah sesajen pada Leluhur, AKU adalah obat (ausaddha), AKU adalah mantra, AKU adalah minyak susu, AKU adalah persembahan, AKU adalah api.

Kaum wanita wajib memahami tentang *jejaitan* sehubungan dengan tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan *upacara* dan *yadnya* serta persembahan kepada leluhur. Tugas dan kewajiban ini merupakan cara untuk mendekatkan diri kehadapan Tuhan.

C. Kesadaran Perihal Urgensi Hutan Bagi Masyarakat Hindu

Upacara Wana Kertih merupakan *Upacara Bhuta Yadnya* adalah bertujuan untuk mewujudkan *bhuta hita* yaitu mensejahterakan alam. Alam yang sejahtera adalah alam yang cantik atau harmonis. Dalam *Sarasamuscaya* sloka (135) alam yang sejahtera (*bhuta hita*) adalah suatu syarat utama dan pertama untuk mewujudkan tujuan hidup mencapai *dharma, artha, kama* dan *moksha*.

Untuk menanamkan nilai spiritual kepada umat manusia agar memiliki wawasan kesemestaan alam, sebagai tempat tumpuan konsentrasi pada waktu berupacara atau sembahyang. Untuk mempertemukan atau menyatukan antara konsep yang abstrak dengan yang riil yaitu pertemuan antara *sekala* dengan *niskala*. Karena upacara *Wana Kertih* itu tindakan langkah ritual.

Banten Pulagembal melukiskan keberadaan alam ini lebih rinci dan lebih lengkap. Hal itu digambarkan dalam jajan atau *cacalan* yang dipergunakan. Ada jajan yang menggambarkan isi lautan, ada jajan yang melambangkan isi taman bunga. Ada jajan yang menggambarkan bunga *kecita*, bunga *temu sekar agung*. Ada jajan yang menggambarkan berbagai jenis burung, seperti burung *manuk dewata*, *dakah*, *dikih*, burung *ngos-ngosan*. Ada jajan yang melukiskan air, ada yang melukiskan bangunan, seperti jajan *kamulan*, jajan *taksu*, *cakraning pedat*.i jajan yang melukiskan air adalah

jajan taman, jajan *gumelar* dan *gumulung*. Ada jajan yang melukiskan waktu seperti jajan *lemah lemeng*. Dan ada juga jajan yang melukiskan senjata Dewata Nawa Sanga. *Banten Pulagembal* menggambarkan keadaan alam yang indah dan lestari sebagai sumber kehidupan dan penghidupan umat manusia.

Banten Bebangkit berlawanan dengan *Pulagembal*. *Bebangkit* adalah *banten* yang melambangkan alam dalam keadaan yang dahsyat. Karena Dewa dari *banten bebangkit* adalah Dewi Durgha. Karena itu *banten bebangkit* selalu disertai dengan *banten pulagembal*. Sedangkan *banten pulagembal* lambang alam yang positif dapat dipergunakan sendiri tanpa disertai dengan *banten bebangkit*. *Banten pulagembal* dan *banten bebangkit* ini melambangkan positif dan negatif. Alam ini memiliki dimensi positif dan dimensi negatif. Oleh karena itu manusia memberikan kasih pada alam lingkungan untuk melakukan *bhuta hita* seperti disebutkan dalam Sarasamuscaya sloka (135) yang berbunyi:

"..Matangnyan prihen tikang bhūtahita, hayuwa tan māsih ring sarwaprāni, apan ikangikang prāna ngaranya, ya ika nimitaning kapanggehan ikang catur warga, nāng dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangken prana, ndya ta tan hilang denika, mangkana ikang rumaksa ring bhutahita, ya ta mamagehaken caturwarga ngaranya, abhūtahita ngaranikang tan karaksa denya.

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu, jangan tidak belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan itu menyebabkan tetap terjaminnya *catur warga*, yaitu, *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*; ada yang disebut mau mencabut nyawa makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya; demikianlah orang yang

menjaga kesejahteraan makhluk itu, ia itulah yang disebut menegakkan *catur warga*, dinamakan tidak mensejahterakan makhluk hidup jika sesuatunya itu tidak terjaga olehnya.

D. Fungsi Mengubah Para *Bhuta* Menjadi *Somya*

Untuk menunjukkan tingkat *upakara* itu dikenal dengan istilah *nista*, *madia*, dan *utama*, yang mempunyai arti sebagai berikut : (a) *nista* artinya standar; (b) *madia* artinya sedang atau menengah; (c) dan *utama* artinya tinggi dan besar. Ketiga tingkat ini dipakai untuk menunjukkan tingkatan suatu upacara, dalam upacara yang besar atau banyak. Sedangkan dalam upacara biasa diperlukan yang *madia*, demikian pula dalam upacara yang kecil diperlukan yang *nista*. Bila ditinjau lebih lanjut maka pada dasarnya bahan yang dipergunakan adalah sama yaitu daun-daunan, bunga, buah-buahan, dan air, hanya saja jumlah serta cara mengolah dan mengaturnya yang berbeda, seperti yang diungkapkan dalam kitab Bhagawad Gita IX, 26, sebagai berikut :

*“..Patram puspam phalam toyam
yo me bhaktyā prayacchati
tad aham bhaktyaupahrtam
asnāmi prayatātmah...”*

Siapa yang datang kepada-Ku dengan dengan hati suci mempersembahkan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, aku terima sebagai bakti persembahan.

Tawur adalah bertujuan untuk mengharmoniskan alam lingkungan yang lebih luas dengan segala aspeknya termasuk yang ada pada diri manusia, sebagai bagian dari alam itu sendiri (*bhuana alit*). Dengan demikian menurut obyeknya maka *caru* terdiri dari tiga jenis yaitu (1) *Caru* untuk mengharmoniskan bhumi atau alam sekitar dengan lingkungannya disebut '*Bhumi Suddha*'; (2) *Caru* untuk menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang dan waktu, disebut "*Caru Sasih*", dan (3) *Caru* untuk mengharmoniskan perilaku manusia atas pengaruh kelahiran, disebut "*Caru Oton*" atau "*beakalaning rare metu*" (Wikarman, 1998: 15).

Bhumi Sudha ada tingkatannya yaitu (1) *Caru Eka sato*; (2) *Caru panca sanak* dan (3) *Tawur* (*Caru* menggunakan Kerbau). *Tawur* adalah *Caru* yang dasarnya *caru manca sanak* ditambah pemakaian kerbau. Jenis *Tawur* yang lebih besar adalah *Tawur Agung*, *Tawur Panca Walikrama*, *Tawur Tri Bhuvana*, *Eka Bhuvana* dan *Eka Dasa Ludra* (Wikarman, 1998: 17).

Tawur bermakna sebagai sarana komunikasi untuk mengharmoniskan hubungan *Bhuana Alit* dengan *Bhuana Agung*. Dengan perlengkapan *Tawur* yang esensial adalah api dan *tetabuhan* adalah taburan zat cair yang dapat berupa : tuak, arak, berem, air dan darah yang mempunyai makna usaha atau tindakan menyeimbangkan gerak makrokosmos dengan gerak mikrokosmos. Unsur-unsur zat cair seperti air, tuak, arak, berem adalah zat cair yang terdapat di *bhuana agung* (alam) sedangkan darah adalah zat cair yang terdapat di *bhuana alit* (tubuh manusia). Hal ini sebagai simbol sehingga manusia tidak menaburkan darahnya sendiri untuk korban atau *yadnya*, akan tetapi dapat mewakilinya dengan darah binatang (Dharmayudha, 1991:20).

Umat Hindu untuk mendapatkan kemakmuran mereka harus mengorbankan sedikit apa yang mereka makan dan nikmati. Pada *banten Tawur* penuh berisi berjenis-jenis

makanan yang menyebabkan mereka hidup. Kalau ingin mendapatkan keselamatan haruslah ada korban air, karena airlah yang menyebabkan mereka sehat dan bahagia. Menurut Umat Hindu bahwa air yang memberi keselamatan itu ada lima warna yaitu :

- 1).Zat cair yang berwarna merah yang terdapat di tubuh yang dikenal sebagai darah. Oleh sebab itulah pada waktu upacara harus mempergunakan darah, tapi dalam hal ini mempergunakan darah binatang, pada umumnya darah binatang ayam. Fungsi darah itu sangat penting di dalam tubuh karena darahnya yang mengantarkan sari-sari makanan ke seluruh tubuh, darah pula yang membersihkan tubuh, dapat dibayangkan kalau seseorang darah kotor maka ia akan sakit kesakitan dan sebagainya.
- 2).Zat cair yang berwarna putih, di dalam tubuh dikenal dengan darah putih di dalam upacara digunakan tuak atau salah satu dari *tetabuhan* fungsinya adalah sebagai angkatan bersenjata dalam tubuh yang bertugas untuk melenyapkan dan memusnahkan segala kuman-kuman penyakit. Dalam diri seseorang yang darah putihnya kendor atau jika ia mendapat luka sedikit saja dan kemasukan kuman lukanya itu akan sukar sekali sembuh.
- 3).Zat cair yang berwarna kuning, ditubuh terdapat di dalam perut, yaitu suatu jenis zat yang rasanya asam dan sangat berguna bagi pencernaan, karena zat ini sanggup menghancurkan makanan-makanan yang tidak sempat dikunyah tetapi masuk terus ke perut, tapi di dalam upacara dikenal dengan *tetabuhan* arak.
- 4).Zat cair yang berwarna hitam, di dalam tubuh

dikenal dengan empedu. Kalau empedu seseorang tidak berjalan sebagaimana mestinya dia akan mengalami sakit kuning. Di dalam upacara dikenal dengan tetabuhan berem. kalau orang kena penyakit kuning menurut segi kesehatan orang tersebut dikatakan organ hatinya sakit.

- 5). Zat cair yang berwarna netral yaitu air biasa yang ada dalam tubuh, tanpa air ini seseorang akan mudah mengalami sakit kurang cairan atau kurus kering. Di dalam upacara air netral ini dikenal dengan air suci atau *tirta*.

Cara pengamatannya menurut tempat dari *bhutakala* yang menempati arah penjuru mata angin. *Bhutakala* ini pun tempatnya juga menurut *waran* dari masing-masing *bhutakala* tersebut.

Untuk itu terlebih dahulu dibicarakan mengenai *bhutakala* yang mengamati di penjuru mata angin. Menurut *Lontar Wraspati Kalpa* adalah sebagai berikut :

- a. Di sebelah timur adalah *bhutakala* yang mempunyai nama : *bhutakala Ulu Asu* yang berwarna putih.
- b. Di sebelah selatan adalah *bhutakala* yang mempunyai nama : *bhutakala Ulu bang* yang berwarna merah.
- c. Di sebelah barat adalah *bhutakala* yang mempunyai nama : *bhutakala Ulu Kumba* yang berwarna kuning.
- d. Di sebelah utara adalah *bhutakala* yang mempunyai nama : *bhutakala Ulu Kebo* yang berwarna hitam.
- e. Di tengah adalah *bhutakala* yang mempunyai nama : *bhutakala Panca Warna*.

Upacara Wana Kertih yaitu Tawur Agung termasuk upacara *bhuta yadnya* tingkatannya yang sangat besar. Dalam upacara besar perlu juga disiapkan *tri sadaka* yang *muput*. Yang menyelesaikan atau *muput* yaitu Pedanda Siwa, Pedanda Buda dan Sengguhu. Inilah yang menyelesaikan sebagaimana juga disebutkan dalam lontar *Widhi Sastra Roga Segara Bhumi* :

...”Sang ngasresin, penyawang, Pandita Siwa angelara aken weda dru astawa, bhatarara ring duuring akasa.

manih Brahmana Budha angelara aken weda pengastawa bhatarara anata bhoga. Malih pracaru ring sor Sengguhu angasrenin weda purwa bhumi pengatag sarwa bhuta.(10b).

‘Yang berhak akan menyelesaikan sorohan upacara pada sanggar tutuan adalah Pedanda Siwa, dengan memakai Weda yang bernama *dru astawa* untuk menghayat bhatarara yang bersthana di atas angkasa. Dan juga Pedanda Buda yang memakai Weda memuja Sanghyang Ananta Bhoga yang *bersthana* pada alam tengah. Demikian pula pada *caru* yang berhak menyelesaikan adalah Resi Sengguhu dengan memakai Weda purwa bumi, pada alam bawah untuk memanggil seluruh *bhuta*.’

Pedanda Siwa, Budha dan Resi Sengguhu, inilah yang dinamakan dengan *Tri Sadhaka*, yang tidak dapat dipisahkan dalam mengesahkan upacara yang tingkatannya yang lebih besar. Dengan pengesahannya sudah mempunyai tugas masing-masing yang disebutkan seperti di atas, maka itulah yang dinamakan *Tri Sadhaka* ini tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya di dalam menyelesaikan upacara yang besar atau utama.

Dengan mempersembahkan *Tawur* kepada para *bhuta* yang ada di penjuru mata angin yaitu di sebelah timur, selatan, barat, utara, tengah dengan persembahan yang tulus ikhlas berupa zat yang mewakili dari isi tubuh manusia. Pengorbanan binatang sebagai simbol pengganti sifat manusia, maka para *bhuta* akan *somya* sesuai sipat dan tempat yang dimilikinya. Sehingga para *Bhutakala* tidak akan mengganggu kehidupan di dunia ini.

E. Fungsi *Panyupatan* Bagi Binatang

Upacara Wana Kertih menggunakan binatang yaitu untuk meningkatkan hidup para binatang itu dari alam hewan ke alam manusia. Jadi lebih bersifat *panyupatan* kepadanya. Diharapkan dengan menjelma menjadi manusia akan berbuat kebajikan, sehingga binatang dapat mencapai kesempurnaan hidup. Pinandita Dharma Jati mengatakan terkait dengan penyupatan.

Adapun jenis hewan berkaki empat perginya ke selatan. Segala jenis ikan pergi ke utara. Segala yang berjalan dengan dada pergi ke barat. Hewan yang berkaki dua pergi ke timur dan disebutkan yang berkaki satu yaitu tumbuh-tumbuhan pergi ke tengah. Binatang yang dipergunakan pada pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* di Desa Ubung yaitu binatang yang berkaki dua, berkaki empat, dan berjalan dengan dada. Ada kategori *penguling-uling* itu disebutkan binatang berkaki dua, berkaki empat berjalan dengan dada dan hidup di dalam air. Binatang tersebut adalah : petu (kera hitam); kijang; anjing; babi butuhan; ular, burung, ikan.

Binatang itu dilepas supaya bebas hidup untuk berkembang biak menyambung kehidupan. Untuk itulah dalam pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* di hutan yang ada di Kawasan Lombok, seperti di Suranadi, di sekitar Gunung

Rinjani dilaksanakan pelepasan Binatang dan penanaman tumbuh-tumbuhan. Pelepasan binatang adalah di timur melepas binatang atau hewan yang bersayap dan berkaki dua yaitu burung dan itik; di selatan melepas binatang berkaki empat yaitu manjangan; di barat melepas hewan yang berjalan dengan dada yaitu ular; di sebelah utara melepas ikan di kolam (*beji*).

Uraian diatas dapat disimpulkan di mana penyupatan terhadap binatang sebagai bentuk pelestarian dimana dapat dilakuakn melalui upacara *wana kertih* yang dilakukan umat Hindu di Lombok khususnya di desa Ubung. Bentuk pelestarian ini dilakukan dengan berbagai cara misalkan, dengan melepaskan segala binatang baik yang berkaki empat maupun yang berkaki dua.



BAB IV HAKIKAT UPACARA WANA KERTIH SEBAGAI KESEIMBANGAN DAN HARMONISASI ALAM RAYA

A. Upacara Wana Kertih Sebagai Pelestarian Alam

1. Konsep *Tri Hita Karana* Sebagai Keharmonisan Alam dan Manusia

Nilai keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (*parhyangan*). Konsep *Tri Hita Karana* tercermin dalam skala makro, dan mikro dari kehidupan masyarakat Hindu di Lombok. Dalam skala makro masyarakat Hindu di Lombok memandang pulau Lombok bagi masyarakat Hindu sebagai satu kesatuan mandala (*palemahan*), orang Hindu Bali-Lombok sebagai satu kesatuan etnik (*pawongan*), dan Pura sebagai satu kesatuan tempat suci (*parhyangan*). Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dapat pula dikaitkan dengan pelaksanaan upacara keagamaan, seperti upacara *Bhuta Yadnya* (upacara untuk *bhuta* dan alam semesta).

Upacara untuk keselamatan ternak atau hewan disebut *tumpek kandang*, dan upacara rutin enan bulan untuk keselamatan tumbuh-tumbuhan disebut *tumpek uduh*, pelaksanaan ini merupakan nilai keseimbangan dan keharmonisan yang bersumber pada konsep *Tri hita karana* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan kepada umat Hindu untuk menjaga keseimbangan dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), hubungan yang sesuai dan selaras dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan yang seimbang dan harmonis dengan alam lingkungan (*palemahan*). Ajaran untuk saling menghormati segala makhluk ciptaan Tuhan termasuk tanaman, hewan dan lain sebagainya tersirat dalam sloka Bhagavad-gita (III.11) sebagai berikut:

*“...Devān bhāvayatā’ nena,
te devā bhāvayantu vah
parasparam bhāvayantah
sreyah param avāpsyatha...”*

*Dengan ini, pujalah
dewata semoga dewata
memberkahi engkau dengan
saling menghormati begini
engkau mencapai kebajikan
tertinggi.*

Perkataan di depan menunjukkan bahwa para Dewata yang mengatur fungsi alam semesta. Untuk itu manusia harus selalu memuja atau menghormati Dewata, yaitu yang tiada lain dari pada kekuatan yang mengatur fungsi

kosmos ini, sebagai pernyataan terima kasih. Manusia yang menghormati kekuatan-kekuatan tersebut, berarti mengerti akan tugas kewajiban hidupnya, sehingga mendapatkan kehidupan yang sempurna.

Upacara Wana Kertih termasuk upacara *Bhuta Yadnya*, *bhuta* merupakan lima unsur pokok pembentukan alam, yaitu tanah, air, udara, api dan ruang (*pertiwi, apah, bayu, teja* dan *akasa*) yang disebut *panca maha bhuta*. *Panca maha bhuta* mempunyai dua sifat yang antagonis, yaitu yang positif (*daiwi sampat*) dan yang negatif (*asuri sampat*).

Sifat positif menguntungkan dan mendukung peran kehidupan manusia ke arah kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan yang bersifat negatif yang dimiliki oleh *panca maha bhuta* adalah sifat yang merugikan, yang menghambat dan mengganggu kehidupan manusia.

Munculnya sifat negatif sebagai pengganggu sekaligus sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup manusia dari *panca maha bhuta* karena ulah perilaku manusia sendiri yang merusak kelestarian alam sekitarnya dan menyebabkan adanya disharmoni.

Sifat negatif dari *panca maha bhuta* akan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia disebabkan karena dua faktor utama yaitu (a) karena ulah manusia yang tidak peduli terhadap kelestarian alam sekitarnya; (b) karena kehendak *Hyang Widhi* atau hukum alam. Manusia diharapkan untuk bisa menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungan, dan antara manusia dengan manusia lainnya. Atas anugrah yang dilimpahkan-Nya, manusia yang dipandang sebagai makhluk utama di dunia ini sudah semestinya menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hidupnya, manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain,

juga tidak bisa lepas dengan alam lingkungannya. Sehingga manusia hendaknya selalu berbuat untuk keharmonisan alam dengan jalan melaksanakan *yadnya*.

Menurut etimologi kata "*Yadnya*" berasal dari bahasa Sanskerta dengan urat kata "*yaj*" yang artinya "memuja" atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Dari urat kata itu timbul kata "*Yadnya*" yang berarti pemujaan, doa, persembahan (Pudja, 1983: 104). *Yadnya* artinya korban suci, yakni korban yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamerih. *Yadnya* mengandung pengertian yang sangat luas, jauh lebih luas dibanding dengan pengertian upacara atau *upakara*. *Yadnya* merupakan pusat alam semesta, karena Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan alam semesta ini atas dasar *yadnya*, keiklasan-Nya selanjutnya Beliau bersabda supaya setiap umat manusia mengikuti jejak-Nya. Orang yang tekun melakukan *yadnya* memperoleh pencerahan batin. Demikian pula dalam kehidupan modern, misalnya donor darah ataupun donor organ tubuhpun dapat disebut sebagai *yadnya* yang utama (Titib, 1998: 238).

Yadnya artinya memuja, menyembah atau berdoa yang dilakukan karena didorongan oleh ketulusikhlasan yang suci, rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia, lebih suci dan merupakan tuntunan kepada manusia untuk mengendalikan hawa nafsu melalui ikhlas berkorban dalam menciptakan terjadinya keseimbangan di antara dua kekuatan (*rwa bhineda*) antara yang positif dan negatif (Arwatti, 1998: 7).

Dari beberapa pendapat di atas pengertian *yadnya* dapat disimpulkan: suatu persembahan korban yang dilakukan dengan kesucian hati yang tulus ikhlas disertai dengan doa tanpa mengharap hasil. Orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terpelajar mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang dicerahkan berniat mengaturkan *yadnya*. Setiap tindakan tanpa dilandasi

keyakinan yang mantap, akan sia-sia belaka. Demikian pula keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pikiran yang mantap dan pemikiran yang suci.

Kesucian hati menyebabkan orang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai sorga dan bila pikiran jernih dan suci, maka kesucian akan mengelilingi kehidupan manusia. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap orang merindukan kemasyuran atau kejayaan. Kemasyuran akan dapat diwujudkan bila seseorang tekun melakukan perbuatan yang baik dan benar. Kemasyuran yang sejati bila diperoleh melalui pelaksanaan *dharma*. Kedamaian atau ketentraman batin adalah dambaan setiap makhluk, tidak hanya bagi umat manusia, tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Demikian sabda suci weda mendambakan kedamaian untuk segalanya, utamanya lingkungan disekitarnya, kedamaian yang sejati bersumber adalah bersatunya *Atman*, sumber hidup setiap makhluk dengan *Brahman*, Tuhan Yang Maha Esa. Kedamaian bukan untuk saat ini tetapi untuk masa yang akan datang. (Titib, 1998 : 367).

Kedamaian juga disebutkan dalam kitab suci *Atharvaveda* sloka XIX.9.1 yang berbunyi sebagai berikut:

*Santa dyauh santa prthivi,
Santam idam urvantariksam.
Santauandanvatir apah
Santa nah santu-osadhiih.*

*Semoga langit penuh
damai.*

Semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan. Semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi (atmosfir) yang luas menjadi tenang. Semoga perairan yang mengalir menyejukan dan semoga semua tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Berdasarkan pemahaman seperti tersebut di atas, maka umat Hindu melaksanaka korban suci *Upacara Wana Kertih* kepada alam sekitarnya bermakna sebagai upaya mencegah pengaruh negatif, buruk atau gangguan *Bhuta Kala* terhadap aktivitas kehidupan manusia; sebagai pernyataan syukur atas karunia *Hyang Widhi* yang telah menciptakan alam semesta sebagai sumber kehidupan; sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam sekitarnya agar tetap menjadi sumber kehidupan.

a). Keharmonisan

Sesuai dengan konsep agama Hindu adanya tiga keserasian yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri hita karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. *Tri* artinya 'tiga', *hita* artinya 'sejahtera' dan *karana* artinya 'penyebab'. Konsep ini didukung oleh bunyi sloka dalam *Bhagavad-gita* yang berbunyi.

"...sahayajñāh prajāh srishtvā, puro vācha prājāpati, anena prasavishya dhvam, esha vo sto ishta kāmadhuk..."

Dahulu kala Prajapati menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata 'dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu' (Pendit, 1995, III :10)

Dari seloka di atas dapat dilihat Tuhan sebagai Prajapati yang menciptakan manusia, hubungan manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam lainnya dan keberadaan alam yang mampu memberikan keinginan manusia.

Manusia dan lingkungan hidup. Hal ini merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia. Dan pengertian *bhuta yadnya* sebagai suatu upacara korban yang bertujuan untuk menyucikan alam beserta isinya, dan memelihara serta para *bhuta-kala* dan akhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan supaya *somya*. Persembahan kepada Tuhan sebagai penguasa alam suatu cerminan rasa terima kasih manusia akan dukungan yang diberikannya

Makna *Upacara Wana Kertih* yaitu untuk mengembalikan keseimbangan magis *bhuana agung*. *Upacara Wana Kertih* yang mempersembahkan - itu melambangkan alam semesta dengan segala isinya adalah karena umat Hindu meyakini serta mengakui dengan setulus-tulusnya bahwa segala sesuatu yang ada, ada di bawah kekuasaan serta milik Tuhan, di samping itu untuk menyatakan rasa bakti yang setinggi-tingginya, rasanya segala yang ada ingin dipersembahkan. Sehingga dengan persembahan ini diharapkan semua alam beserta isinya bisa lestari dan harmonis.

Keharmonisan adalah suatu proses suatu pertarungan multi dimensional yang tidak pernah berakhir dalam usaha untuk mengubah kekerasan. Baik mereka yang setuju dengan penggunaan paksaan termasuk kekerasan maupun mereka yang menganut anti kekerasan sepenuhnya dan sebagian

besar pihak lain di antara kedua pendapat ini, setuju bahwa perdamaian harus ditegakkan. Meskipun pemikiran mereka tentang perdamaian yang sesungguhnya agak berbeda.

Keharmonisan yang stabil relatif jarang terjadi, banyak masyarakat yang tidak menikmati keharmonisan karena faktor-faktor ekonomi, politik dan sosial keharmonisan sering disamakan dengan kesehatan, yang lebih mudah dirasakan jika ketika seseorang dalam keadaan tidak sehat. Seperti halnya kesehatan semua orang mempunyai akses terhadap keharmonisan.

Parsons (1994: 10) mengatakan dalam teori fungsional struktural, masyarakat mempunyai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Untuk hal ini, menggunakan konsep "sistem" untuk menggambarkan koordinasi harmonis. Konsep keseimbangan dinamis stasioner, jika satu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dan mencapai keseimbangan baru. Demikian pula halnya masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian, masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju pada keseimbangan baru.

Alam semesta adalah satu kesatuan yang dapat menghidupkan segala ciptaan Tuhan. Anggapan seperti ini akan berarti bahwa di samping diri manusia sebagai "pribadi" maka akan menerima alam semesta sebagai "yang dipribadikan". Pandangan subjektif terhadap alam, menyebabkan antara manusia dengan alam kualitas hubungannya adalah horizontal. Ini maksudnya antara manusia dengan alam terjadi hubungan secara timbal balik

(interdependensi). Alam tak akan dapat berproses dengan baik tanpa bantuan manusia, demikian juga sebaliknya manusia tak dapat hidup tanpa alam.

Manusia dapat dihancurkan oleh alam, namun begitu juga alam dapat dihancurkan oleh manusia. Oleh karena itu perlu disadari bahwa bagaimanapun juga manusia sebagai alam kecil adalah salah satu unsur dari alam yang lebih besar dan merupakan ekosistem, maka manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam besar. Ikatan antara manusia dengan alam ditunjukkan dalam Bhagavadgita sebagai berikut:

*"...Annād bhavanti bhūtāni Parjanyaḥ annasambhava
Yajñād bhavati parjanyo Yajñah karma samudhavaḥ..."*

*"Karena makanan, makhluk hidup,
karena hujan, makanan tumbuh
karena persembahan hujan turun,
dan persembahan lahir karena
kerja." (III:14)*

Adanya beberapa *sloka* dari kitab Suci tersebut maka umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa jagad-raya (alam semesta) ini beserta segala isinya diciptakan oleh *Hyang Widhi* atas dasar *yadnya*.

Tujuan penciptaan alam semesta ini adalah pengadaan sarana dan prasarana serta peluang kehidupan bagi makhluk hidup ciptaan-Nya, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Alam sekitar terbentuk dari lima unsur utama, disebut *Panca Maha Bhuta* yaitu udara (*bayu*), air api (*teja, agni*), tanah (*pertiwi*), dan ruang (*akasa*), (Gorda, 1996: 95).

Alam yang serasi untuk tempat manusia bermasyarakat, bermukim yang memerlukan beberapa persyaratan untuk dapat mendukung budaya. Oleh karena itu, unsur tata alam perlu sekali dirumuskan tata laksana pengendaliannya, agar pemanfaatannya jangan sampai mengganggu atau bahkan merusak keseimbangannya. Perlu diperhatikan agar kelangsungan hidup tata alam terjamin sekaligus ikut memelihara dan melindungi kesinambungan masa depan kehidupan manusia.

Sesuai dengan teori fungsional struktural Parsons, menganggap bahwa masyarakat selalu berada pada situasi harmoni, walaupun pada awalnya terjadi perselisihan kepentingan pada suatu ketika perbedaan itu akan berakhir dengan persetujuan damai. Disharmoni adalah fungsional dan merupakan langkah maju untuk mencapai keharmonisan masyarakat. Keseimbangan atau pemulihan keseimbangan setelah terjadi selisih pendapat maka masyarakat akan mengarah kepada keseimbangan.

Keseimbangan adalah akibat proses mekanis, seandainya perasaan otomatis itu tidak ada, tiap-tiap usaha untuk merombak atau mengubah sistem sosial, tidak akan menghadapi perlawanan yang berarti. Kecendrungan kearah kestabilan dan keseimbangan tidak ada hubungannya dengan kesadaran dan kebebasan manusia. Manusia tidak bebas, ia dikodratkan untuk menegakkan keadaan seimbang itu.

Keharmonisan merupakan salah satu tujuan hidup manusia. Bahkan keharmonisan, yang berasosiasi dengan kesunyian (sunya), merupakan tujuan akhir, sehingga umat Hindu melafalkan doa '*swargantu, sunyantu*' bagi bakta yang telah dipanggil oleh-Nya. Keharmonisan adalah anti kekerasan, ini hanya mungkin kalau setiap insan mampu mengembangkan kasih sayang terhadap sesama. Untuk

menjaga keharmonisan umat Hindu sangat menekankan keseimbangan, karena keseimbangan merupakan prasyarat terjadinya keharmonisan yang langgeng. Prinsip ini mendasari kegiatan umat Hindu di Lombok maupun di Bali yang tidak membasmi makhluk lain, termasuk makhluk jahat yang mengganggu (*bhuta-kala*) kecuali untuk yadnya. Makhluk-makhluk pengganggu tersebut justru dihormati, diberi sesajen, dengan tujuan menciptakan keharmonisan berdasarkan keseimbangan.

Keseimbangan sebagai prasyarat keharmonisan diharapkan terjadi antara semua aspek kehidupan. Antara dua hal yang bertentangan (*rwa bhineda*), antar sesama manusia, antara manusia dengan alam, dan antarmanusia dengan duania *supra natural*, yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Keseimbangan juga diharapkan antara perilaku manusia sebagai individu dengan masyarakat sebagai kolektivitas, atau antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, setiap insan manusia diharapkan mampu menempatkan dirinya secara seimbang dan serasi dengan lingkungan dan posisi diri sehingga kedamaian bisa tercapai.

Kedamaian sangat penting bagi umat Hindu, terlihat jelas dari *Shanti Mantram*. Mantram ini intinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segenap alam dengan segala isinya ada dalam suasana damai, damai dan damai. Damai di air, damai di angkasa, damai di bumi, damai di alam dewa-dewa. Pengharapan agar perdamaian dan kedamaian senantiasa mengenyawantah pada makrokosmos dan mikrokosmos, pada alam raya dan alam mikro, pada alam kasatmata maupun pada alam astra terlihat dari kerapnya umat Hindu mengucapkan kata Santi, yaitu pada setiap mengakhiri pembicaraan atau pertemuan, selalu diakhiri dengan *Om Shantih, shantih, shantih* (Pitana, 2000: 41).

b). Makna Sosial

Manusia sebagai makhluk yang tertinggi, tingkat eksistensinya (dalam arti tinggi atau rendahnya setatus manusia sebagai makhluk) ditentukan oleh mutu perbuatan (*karma*) secara keseluruhan dalam kehidupan sekarang. Perbuatan (*karma*) bertanggung jawab atas status dan nasib *Atma* di kemudian hari. Semakin tinggi perbuatan seseorang semasa hidupnya, dalam arti bahwa neraca kehidupan moralnya lebih banyak ditandai dengan kebajikan (*subhakarma*), semakin tinggi pula hasil (*phala*) yang diterimanya. Dan sebaliknya, semakin rendah mutu perbuatan seseorang semasa hidupnya, di mana neraca moralnya menunjukkan bahwa kebatilan (*asubhakarma*) lebih berat timbangannya dari kebajikan (*subhakarma*), semakin rendah pula *phala* unggul yang diterimanya. Kalau ini terjadi, maka *Atma* akan menjelma kembali sebagai makhluk yang lebih rendah derajatnya dari manusia.

Manusia sebagai pengemban *dharma*, manusia adalah ciptaan Hyang Widhi yang derajatnya paling tinggi bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Disamping itu menjelma menjadi manusia merupakan suatu *phala* dan sekaligus sebagai kesempatan emas untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui *karma* yang baik agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, kedamaian dan kelestarian ciptaan Hyang Widhi (*jagaddhita*). Bila dapat secara sempurna melaksanakan *dharma* (ajaran agama) di dalam mencapai *jagaddhita*, manusia dapat melepaskan diri dari *samsara*, yaitu mencapai kebahagiaan abadi atau penyatuan *Atma* dan *Brahman*, yang juga dikenal sebagai *moksa*.

Manusia sebagai makhluk berpikir untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia senantiasa dihadapkan

pada dua pilihan yang bersifat kontradiktif, yaitu kebajikan (*subhakarma*) dan kebatilan (*asubhakarma*). Di sini kebajikan dan kebatilan berhadap-hadapan sebagai dua kutub yang berlawanan secara total dan tidak bisa didamaikan. Sehubungan dengan ini manusia dituntut agar mampu melakukan pilihan hidup yang tepat, karena pilihan yang salah akan membawa konsekuensi yang fatal. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk hidup bertanggung jawab dengan memperhatikan berbagai konsekuensi (*phala*) seperti yang diajarkan dalam *Karmaphala* dan *Samsara*. Dalam konteks ini, memang manusia diciptakan sebagai satu-satunya wujud dalam universal ini yang dianugrahi kemampuan untuk dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merugikan, yang menyenangkan dan yang menyusahkan. Oleh karena itulah pikiran menjadi motor dan sekaligus pusat kehidupan manusia. Hal ini dituangkan dalam pustaka Suci *Sarasamuscaya Sloka 79*

*“Kunangsangksepanya, manah
nimitaning niscayajñāna, dadi pwang
niscayajñāna, lumekas tang ujar, lumekas
tang maprawortti, matangnyan manah
ngaranika pradhana mangkana.*

Adapun kesimpulannya, pikiranlah yang menentukan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

Doktrin teologi dan etika Hindu melukiskan cara betapa pandangan Hindu menempatkan proses berpikir atau pikiran sebagai kemampuan dan ciri manusia paling esensial bagi kelangsungan esensialnya. Proses berpikir menduduki peranan sentral dalam seluruh aktivitas manusia.

Kehidupan sosial pada banyak tingkatan yang berbeda-beda memperlihatkan siklus kesenjangan dan perdamaian, permusuhan dan persahabatan. Motivasi-motivasi untuk mengahiri perselisihan bisa karena lelah atau bosan, atau lagi karena ada keinginan untuk mencurahkan tenaganya kepada hal lain. Beberapa bentuk atau cara mereka yang sedang kompromi untuk perdamaian, dan ketidak mungkinan untuk berdamai.

Kompromi dapat dicapai dengan memberikan suatu hadiah kepada pihak yang menderita kekalahan. Sesungguhnya kesenjangan dapat di atasi oleh satu pihak dengan menyerahkan sesuatu yang bernilai sebagai sesuatu benda yang disengketakan. Kalau kemenangan atau kompromi meliputi usaha mengatasi. Suatu hubungan yang sudah di damaikan sangat berbeda dari suatu hubungan yang belum pernah retak. Suatu hubungan yang sudah didamaikan memperlihatkan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil dari pada sebelum terjadi keretakan, tergantung dari pada sifat hubungan dan masalah-masalah yang terdapat dalam keretakan itu. Intensitas hubungan yang semakin tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan perdamaian mungkin karena adanya ketakutan bahwa keretakan yang berikutnya tidak dapat didamaikan lagi tanpa meremehkan arti perdamaian yang pertama.

Agama Hindu memberikan tuntunan yang amat jelas, tegas, dan transparan terhadap umatnya dalam mendayagunakan kemanfaatan lingkungan alam fisik untuk kesejahteraan bersama. Nilai holistik Hindu yang

dapat memberikan inspirasi terhadap pelestarian lingkungan beberapa diantaranya adalah: Makna pemanfaatan alam untuk tujuan kesejahteraan bersama melalui pemanfaatan pengetahuan intelektual, dan akal budi manusia merupakan suatu yang sah, wajar dan sepatutnya dilakukan. Akan tetapi perusakan lingkungan fisik alam terlebih-lebih tidak untuk kesejahteraan bersama, jelas dan tegas dilarang; Keyakinan akan adanya keberadaan *bhuana alit* (mikro kosmos) atau sistem holistik diri sendiri insan personal manusia dan relasinya dengan *bhuana agung* (makro kosmos) sistem holistik galaksi alam raya, secara implisit merupakan pengakuan akan keyakinan bahwa tergangunya keseimbangan sistem holistik alam raya, dimana bumi yang dihuni ini merupakan bagian integral darinya, yang mewedahi, akan mengganggu keseimbangan internal batin manusia.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk biologi, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sekaligus pendukung kebudayaan di atas bumi. Manusia disamping memiliki potensi dan juga ada tantangan untuk dapat mempertahankan kehidupan manusia. Manusia untuk mempertahankan hidupnya menggunakan pikiran dan akal budinya serta dengan data-data empirisnya mampu merekam masa lampau sehingga melahirkan ide-ide untuk mengatasi tantangan alam yang ada didunia ini

Kelebihan manusia dengan makhluk hidup lainnya disebabkan karena manusia dapat berpikir sehingga mampu berinteraksi dengan alam dalam mempertahankan hidupnya. Sebagai makhluk hidup tentu perlu tumbuh dan berkembang serta tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan demi untuk melangsungkan kehidupan dengan bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan tidak bisa lepas dengan cara mendekatkan diri dengan sarana upacara untuk dipersembahkan kepada *Hyang Widi Wasa*.

Umat Hindu setiap melaksanakan upacara keagamaan selalu dilandasi dengan petunjuk sastra, yaitu berdasarkan *tatwa*, *susila*, upacara. Dari segi *susila* dalam melaksanakan upacara harus bisa mengendalikan diri dalam berbicara, terutama kepada masyarakat harus bisa berbuat dan berbahasa yang santun. Biasanya semakin besar upacara yang dipersembahkan maka semakin banyak godaan yang ada, sehingga harus bisa mengendalikan diri yang patut dilakukan.

Kesusilaan yang dilaksanakan dalam melakukan upacara *yadnya* hendaknya selalu diperhatikan kesuciannya, baik upacara *yadnya* yang dilakukan upacara *nista*, *madya*, apalagi yang *utama* maka kesusilaan selalu diperhatikan. Dalam Lontar Dewa Tattwa kesusilaan tersebut disebutkan sebagai berikut .

"...kramanya sang kuminkin akarya sanista madya utama, manah lega dadi ayu, aywa ngalem drwya, mwang kamugutan kaliliraning wwang atwa, aywa mangambekang kroda mwang ujar gangsul, ujar menak juga kawedar denira, mangkana kramaning sang ngarepang karya, aywa simpanging budi," (Dewa Tattwa, lbr :1)

Sikap dan perilaku orang yang melakukan upacara, baik upacara nista (kecil), madya (menengah), apalagi upacara utama (besar), jadikanlah pikiran itu senang dan baik, janganlah menyayangi pada harta milik serta patut mengikuti kewajiban orang tua, janganlah menampilkan

kemarahan, serta berkata-kata yang kasar, kata-kata yang baik dan halus juga yang patut disampaikan. Demikianlah perilaku orang yang melaksanakan yadnya, jangan menyimpang dari budipekerti.

Apabila sikap dan perilakunya benar dalam melaksanakan upacara *yadnya*, maka semua sarana dan prasarana upacara merupakan wujud Dewata (manifestasi Tuhan). Bermaknanya suatu upacara *yadnya* bukan hanya ditentukan oleh besar kecilnya upacara itu tetapi yang sangat mempengaruhi adalah ketulusan hati dalam melaksanakan *yadnya*.

Yadnya yang utama juga dipengaruhi oleh etika perilaku dari orang yang melaksanakan *yadnya*, tukang banten dan pemimpin upacara *yadnya*, hal ini disebutkan dalam lontar Indik Panca Wali Krama (koleksi Ida Pedanda Istri Mas Griya Budakeling Karangasem) berbunyi sebagai berikut :

"...aywa saulah-ulah lumaku, ngulah subal, yan tan hana bener anut lingning haji, nirgawe pwaranya, kawalik purih nyaika, amrih ayu byakta atemahan ala, mangkana wenang ika kapratyaksa de sang amamgun adi karya, makadi sang anukangi, mwanng sang andiksani ika katiga wnanng atunggala. Pelaksananira among saraja karya aywa kasingsal, apan ring yadnya tan wenang kacacaban kacampuran manah weci, ambek branta, sabda parasya, ikang manah stiti jati nirmala juga makasidaning karya marganing manggih sadya rahayu..."(lbr: 5)

Janganlah asal berbuat, sombong bila tidak ada benarnya menurut petunjuk sastra, sia-sialah hasilnya. Terbaliklah permohonannya yang demikian, mohon kerahayuan sudah jelas dan pasti akan berakibat buruk. Demikianlah sepatutnya diwaspadai oleh mereka yang berkehendak melaksanakan upacara besar, termasuk mereka yang berperanan sebagai tukang serta Pendeta yang memuja, mereka bertiga sewajarnya supaya menyatu dalam pelaksanaannya melaksanakan upacara janganlah berselisih paham, sebab dalam setiap adanya tidak boleh ternodai oleh pikiran kotor, perilaku marah, upacara kasar. Perasaan yang setiti bakti dan suci nirmala yang dapat menyelesaikan upacara yadnya dengan baik dan benar, sebagai dasar perantaraan mengantarkan pada suatu keberhasilan yang menyebabkan dengan selamat sampai tujuan.

Pelaksanaan *upakara Bhuta Yadnya* pada tingkat makna yang tertinggi adalah muara dan sekaligus pancaran dari etika dan teologi lingkugan menurut Hindu, karena *upakaranya* sendiri merupakan simbolik dari *yadnya* penyucian kosmos kondisi *somya* dalam proses *Bhuta Yadnya* merupakan refleksi dari transformasi *bhuta* dalam artian alam raya menjadi dewa dalam artian sistem holistik kosmik yang telah tersucikan (Sudibya, 1997: 18).

Upacara Wana Kertih yang di lakukan oleh umat Hindu merupakan ritual berdemensi sosial religius, tetapi juga sarat dengan makna sosial kultural. Karena secara tidak langsung menjadi ajang pertemuan warga masyarakat dan sekaligus bersama-sama dapat menghaturkan *sembah bhakti* kehadapan *Sanghyang Widhi Wasa* agar mendapat kerahayuan. Masyarakat setempat dengan masyarakat luar

desa yang datang sebagai *ngaturang ayah*.

Kalau untuk *ngayah* umat Hindu memang tidak peduli payah. Selain menyumbangkan tenaga, umat dari berbagai daerah di Bali juga banyak yang *maturan* baik berupa material maupun moral untuk mendukung kelengkapan upacara. Untuk kelancaran pelaksanaan upacara memang didukung oleh keiklasan umat *ngaturang ayah*. Selain peranan umat dari seluruh nusantara, kelancaran upacara tak bisa dilepaskan dari peran masyarakat yang ada di Lombok khususnya di Desa Ubung.

Dengan diselenggarakannya *Upacara Wana Kertih* mengadung nilai rasa solidaritas di antara warga masyarakat dapat memupuk tali persaudaraan serta dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan. Jika tidak ada upacara agama masing-masing warga masyarakat disibukkan oleh aktivitas kesehariannya sesuai dengan profesinya, kalau warga masyarakat sebagai petani maka mereka akan disibukkan oleh pekerjaannya di sawah dan sebagainya. Maka dari itulah *Upacara Wana Kertih* mengandung makna sebagai pemersatu.

Hubungan masyarakat dengan *Desa* dan Pemerintah terutama Parisada sebagai Lembaga umat Hindu. *Desa* dan Pemerintah dalam melaksanakan *Upacara Wana Kertih* merupakan kenyataan yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Kehidupan masyarakat sebagai individu manusia dan sebagai anggota masyarakat, bekerjasama dengan pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan upacara merupakan konsekuensi yang tidak bisa dipisahkan dalam hubungan kegiatan.

2. Desa Ubung Lombok

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Lombok maupun di Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *Pura-pura* atau *kayangan desa* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (I/1 Ayat 4).

Sebagai suatu institusi, *Desa* senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya dan perkembangan lingkungan luar. Kalau dilihat dari teori evolusi, perubahan tersebut dapat dipandang sebagai suatu progres yang sejalan dengan proses evolusi, dari masyarakat tradisional yang sederhana menuju masyarakat modern yang kompleks, yang merupakan diferensiasi struktural (Pitana, 1994:158).

Organisasi sosial tradisional Hindu Bali-Lombok dapat diklasifikasikan sebagai *Desa Pakraman*, apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai wilayah dengan batas-batas tertentu, (2) mempunyai anggota yang jelas dengan persyaratan tertentu, (3) mempunyai kahyangan tiga, (4) mempunyai otonomi baik ke luar maupun ke dalam, dan (5) mempunyai suatu pemerintahan adat dengan kepengurusan (prajuru adat) sendiri yang berlandaskan pada peraturan-peraturannya sendiri (awig-awig) baik tertulis maupun tidak tertulis. Ciri tersebut yang menyebutkan bahwa *Desa Pakraman* di Bali merupakan wujud dari desa yang bebas dari tekanan luar. Susunan pemerintahan di desa bersifat demokratis, dan memiliki otonomi dalam kekuasaannya (Parimatha, 1997 :9).

Desa Pakraman merupakan pendukung utama Budaya Hindu Bali-Lombok yang bernapaskan Hindu. Ciri Hindu

yang istimewa adalah agama, adat dan budaya yang menyatu dan ini telah menjadi jati diri masyarakat Bali. Keistimewaan ini merupakan 'barang langka' yang nilainya sangat tinggi dan memerlukan kesungguhan dan kepedulian untuk menyelamatkannya (Dharmayuda, 2001 : 13).

3. Pemerintah

Pemerintah pada sisi lain memiliki kekuasaan membentuk peraturan, melaksanakan peraturan sekaligus mengawasi dan menindak jika ada yang melanggar. Pemerintah merupakan pemegang kebijakan sentral dalam menciptakan pelestarian alam. Pemerintah yang memiliki kekuasaan berkewajiban menjaga kerusakan hutan, Selaku lembaga pengayom, pemerintah memiliki kekuasaan pula dalam mengeluarkan aturan-aturan.

Agama Hindu mempunyai keyakinan akan keberadaan *Bhuana Alit* (mikro kosmos) atau sistem holistik diri sendiri insan personal manusia dan relasinya dengan *Bhuana Agung* (makro kosmos), sistem holistik galaksi alam raya, secara inflisit merupakan pengakuan akan keyakinan bahwa terganggunya keseimbangan sistem holistik alam raya, dimana bumi yang dihuni ini merupakan bagian integral darinya, yang mewadahi manusia, akan mengganggu keseimbangan internal batin manusia.

Lingkungan hidup yang tampak alami, perlu dipelajari dan diinventarisasi keaslian tradisinya, terutama pemanfaatannya untuk kepentingan sosial dan budaya. Umumnya kehidupan suatu masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisinya, mampu mempertahankan diri terhadap pengaruh kehidupan dari luar. Sebab berbagai nilai tradisi kehidupannya, masih bertumpu pada tata alam yang umumnya masih dinilai lebih murah, mudah dan

terjamin kesediaan sikap hidup yang semacam ini dapat dikembangkan lebih maju sesuai matra ruang dan waktu yang didukung oleh kemampuan iptek yang sudah dikuasainya dengan memberikan beberapa sarana penunjang yang tetap peduli pada lingkungannya.

Pemerintah melaksanakan *Upacara Wana Kertih* pada tingkat makna yang terbesar dan tertinggi adalah muara sekaligus pancaran dari etika dan teologi lingkungan, karena upacaranya sendiri merupakan simbolis dari *yadnya* penyucian makro kosmos. Kondisi *Somya* dalam prosesi *upacara bhuta yadnya* merupakan repleksi dan akhirnya tranformasi *bhuta* dalam artian alam raya menjadi *dewa* yaitu sistem holistik kosmik yang telah tersucikan.

Perpaduan alam dan budaya memiliki dasar estetika yang bersifat universal dan nilai kebudayaan Indonesia yang dapat diterima oleh masyarakat global, sebagai mana dimaksud dalam GBHN tahun 1999 mengatakan : mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional yang mengandung nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.

Pemerintah tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh alam sekitarnya dan sebaliknya, pemerintah juga dapat mempengaruhi alam sekitarnya. Ini berarti hubungan timbal balik sangat mempengaruhi diantara keduanya, sehingga hubungan itu menciptakan suatu kesatuan fungsional, yang dikenal dalam ilmu pengetahuan disebut dengan ekosistem. Situasi yang muncul dari hubungan timbal balik itulah yang dimaksud dengan keselarasan hubungan antara pemerintah dengan alam sekitarnya dan yang merupakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan negara.

Tumbuhan dan hewan tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia, sebab tumbuhan dan hewan yang masih hidup alami sekalipun ada di tengah kehidupan manusia, masih diperlukan sebagai salah satu unsur ekosistem hayati atau lainnya. Hal ini perlu disadari bahwa tumbuhan dan hewan juga merupakan sarana alami yang memiliki banyak fungsi dan manfaat. Kehadirannya perlu dipelajari, agar dapat direkayasa secara teknik untuk memenuhi hajat hidup manusia secara berkesinambungan sesuai dengan ruang, waktu dan budaya masyarakatnya.

Pemerintah sangat ketergantungan dengan lingkungan, sebab manusia dengan lingkungan sangat ketergantungan. Mutu lingkungan dapatlah diartikan sebagai kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya. Karena mutu hidup tergantung dari derajat pemenuhan kebutuhan dasar, mutu lingkungan dapatlah diartikan sebagai derajat pemenuhan kebutuhan dasar itu, makin tinggi pula mutu lingkungan (Soemarwoto, 1991: 55).

Pemerintah menjaga alam sekitar karena alam merupakan infrastruktur bagi perkembangan kehidupan manusia. Tanpa lingkungan alam semesta, tak mungkin bagi manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Namun alam sekitar baru memiliki makna bagi manusia, bila manusia berbuat sesuatu (*yadnya*) untuk memantapkannya. Tanpa *yadnya* manusia, bumi ini tidak akan berfungsi untuk menopang kelangsungan hidup manusia.

Yadnya mempunyai makna sebagai suatu kegiatan yang sekaligus bersifat emperis dan teransendental. Dalam konteks emperis, manusia harus bekerja keras tanpa mengenal putusasa, dengan mengerahkan seluruh potensi

dirinya untuk mengolah alam semesta ini sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan.

Manusia bisa mencapai sukses dalam kehidupannya karena manusia yang dibekali dengan semangat dan kerja keras. Tuhan hanya menyayanginya, melindungi, serta memberi karunia kepada manusia yang bekerja keras berdasarkan *dharma*. Jadi manusia harus ber-*yadnya*, sebagai mana *Hyang Widhi* juga ber-*yadnya* dengan cara menciptakan berbagai perasaan hidup yang dipergunakan bagi pengolahan alam sekitarnya, memelihara kelestarian alam sekitarnya sebagai sumber kehidupan, dan pemusnahan atau penghapusan unsur-unsur alam yang sudah tidak berfungsi. Dengan demikian manusia terpanggil, untuk melaksanakan kegiatan nyata yaitu berupa penghapusan berbagai bentuk kerusakan yang mengganggu kelestarian alam dan pemeliharaan yang berkaitan dengan pemanfaatan serta pelestarian alam, berbagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan manusia perlu diatur oleh pemerintah Daerah.

4. Makna Budaya

Sistem nilai budaya yang diartikan pula adat-istiadat mencakup sistem nilai, norma dan hukum berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Oleh karena itu di dalam perubahan masyarakat, nilai budaya sebagai sarana pengendali sosial diharapkan mampu berperan secara aktif agar terwujud, ketertiban dalam masyarakat (Sirtha, 2002: 133).

Manusia sebagai makhluk berbudaya, walaupun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun manusia tidak dapat secara langsung menyesuaikan diri dan manfaat alam sekitarnya, tetapi terlebih dahulu harus melengkapi dirinya dengan berbagai peralatan atau

sarana hidup dan cara pengendaliannya. Manusia memiliki dasar tumpuan dan perangkat yang memadai untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan yang dihadapinya. Berkat keunggulan manusia di dalam kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan melaksanakan kegiatan fisik, manusia memiliki lingkup kegiatan yang tidak hanya terbatas pada penentuan hidup primer biologis sebagaimana dialami oleh makhluk-makhluk lain di bawah dirinya. Manusia juga dihadapkan kepada tuntutan keinginan dan kebutuhan hidup yang lebih bermakna dan kompleks. Kehidupan manusia diwarnai oleh keharmonisan hubungan antara manusia dan sesama dan antara etika dan estetika. Seluruh hasil yang timbul dari proses pengembangan dan pemanfaatan berpikir, berkomunikasi dan kemampuan aktivitas fisik oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut "budaya" oleh sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk budaya (Gorda, 1996: 22).

Umat Hindu memiliki dasar untuk menghadapi berbagai bentuk perubahan yang dihadapinya. Dengan kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, manusia memiliki lingkup kegiatan yang tidak hanya terbatas pada penentuan hidup primer biologis manusia juga dihadapkan kepada tuntutan keinginan dan kebutuhan hidup untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan Tuhan, maka perlu mengadakan upacara.

Upacara *tawur* pada dasarnya mempunyai arti religius yang diyakini sebagai penyucian kembali, menetralsir kekuatan jahat yang dinilai mengganggu ketentraman hidup manusia agar kembali *sommia* (damai), juga dalam arti menjaga keseimbangan hidup antara *bhuana agung* (alam/macrocosmos) dengan *bhuana alit* (diri manusia/microcosmos) yang kekuatan magisnya sempat terganggu. Sehingga perlu dibuatkan upacara. Membuat upacara keagamaan umat Hindu tidak bisa lepas dari simbol yang

dimiliki. Simbol yang paling sering digunakan dalam upacara adalah *banten* merupakan budayan agama Hindu di Bali.

Kebudayaan adalah hasil upaya yang terus-menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan bagi masyarakat (Alfian, 1985: 225). Dengan pengertian kebudayaan ini maka umat Hindu sarana yang dipakai sehari hari dalam persembahyangnya adalah *banten*.

Banten merupakan gagasan kolektif yang sangat banyak jumlahnya di masyarakat. Lebih dari itu kebudayaan juga mencakup wujud aktivitas dan wujud fisik dari semua tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat. Dalam analisis terhadap agama, selalu mempunyai keyakinan bahwa harus ada realitas objektif yang menghubungkan dengan agama. Realitas ini adalah masyarakat itu sendiri.

Agama mengungkapkan realitas ini dalam bentuk simbol dan upacara-upacara keagamaan yang memperkuat ikatan-ikatan emosional di antara anggota-anggota masyarakat. Tindakan-tindakan ritual mempunyai makna karena memberikan ungkapan simbolik kepada tujuan terakhir, nilai dan norma yang ada pada kelompok atau masyarakat tertentu (Haryatmoko, 1986: 23).

Umat Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol, yang mempunyai nilai, norma tinggi dan penampilannya sangat indah serta menarik hati setiap orang untuk melihatnya. Di Bali dalam memuja Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*) dalam berbagai bentuk dan wujud menggunakan alat atau sarana upacara keagamaan (*upakara*). Bentuk *upakara* selain sebagai refleksi dan wujud *bhakti* juga sebagai alat konsentrasi atau pemusatan pikiran saat sembahyang.

Untuk memudahkan membayangkan *Sanghyang Widhi* dalam segala kekuasaan, maka digunakanlah simbol-

simbol berupa benda atau media yang dijadikan spirit untuk menuju wujudNya. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan (Teologi Hindu), karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia denganNya. Tiap-tiap simbol mempunyai makna tertentu dan dengan pemahaman dengan makna tersebut, umat Hindu mengembangkan aspirasinya terhadap simbol-simbol tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *sraddhā* dan *bhakti* (Titib, 2000: 1).

Banten merupakan simbol dalam agama Hindu yang sangat terkait dengan sarana persembahyangan mempunyai makna yang sangat besar. Dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan tentang arti dan makna *Banten* sbb:

Sehananing "be "pinaka raganta twi,pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka Andha Bhuwana.

Semua banten adalah lambang diri mu sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang Bhuwana isi alam semesta.

Berdasarkan uraian Lontar Yadnya Prakerti ini *banten* memiliki tiga makna. *Banten* bermakna sebagai simbol manusia baik lahir maupun batin; bermakna untuk melambangkan berbagai wujud kemahakuasaan Tuhan dan *banten* juga melambangkan keberadaan isi alam semesta ini berupa planet isi ruang angkasa.

Banten adalah merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap didasari dengan hati yang tulus dan suci, *banten* mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbol filosofis yang mendalam. *Banten* kemudian

dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih. *Banten* dalam suatu upacara dipakai sebagai Wakil untuk berhubungan dengan yang dipuja atau dimulyakan. Dalam pengertian ini, *banten* dikasudkan mewakili persembahan kepada Hyang Widhi Wasa, karena pada mulanya semua sarana *banten* itu adalah berasal atau bersumber dari ciptaan Hyang Widhi Wasa Sarana untuk *banten* itu dipilih dan diatur oleh manusia, kemudian dipersembahkan kembali dalam suatu upacara berbentuk *banten* sebagai cetusan hati manusia untuk menyatakan rasa terima kasihnya kehadpan Ida Sang Hyang Widhi, dimana peranannya itu diwujudkan dengan isi dunia.

Pendapat yang hampir sama disebutkan pula *banten* adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. Sebagai bahasa simbol *banten* sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu sebagai media untuk menyampaikan *Sradha* dan *Bhakti* pada Kemahakuasaan Hyang Widhi. *Banten* suatu bentuk budaya sakral keagamaan Hindu yang berwujud lokal, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai universal global (Wiana, 2001: 3).

Banten mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbol filosofis yang mendalam. *Banten* kemudian dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan *kasah*. *Banten* juga diartikan sebagai wali. Kata wali berarti 'wakil'. *Banten* dalam suatu upacara dipakai sebagai wakil untuk berhubungan dengan yang dipuja atau dimulyakan. Selain itu pula kata wali berarti 'kembali'. Dalam pengertian ini, *banten* artinya kembali dipersembahkan, yang pada mulanya semua sarana *banten* itu adalah berasal atau bersumber dari ciptaan Hyang Widhi Wasa (Arwati, 2000: 4).

Sarana untuk *banten* itu dipilih dan diatur oleh manusia, kemudian dipersembahkan kembali dalam suatu upacara

berbentuk *banten*. Maksud dari persembahan kembali ini adalah untuk mewujudkan keseimbangan, Beliau/Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta ini dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling banyak menerima dan menikmati, agar dapat lertari sepanjang masa.

Agama adalah suatu ciri kebudayaan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Agama terdiri dari tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan makhluk manusia menginterpretasikan eksistensinya. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang terorganisasi, yang didasarkan pada keyakinan yang tak terbukti, yang mempostulatkan adanya makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supernatural yang menguasai dunia fisik dan sosial (Sanderson, 2000: 518). Simbol yang dipakai oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara tidak bisa lepas dengan *banten* sebagai sarana upacara.

Bangunan yang menyertai *banten* di atas adalah, *rayungan/panggung di jaba, paselang, dangsil* yang bertumpang, *sangah surya, sanggah tawang*. Bangunan ini bermakna sebagai simbol bahwa budaya Hindu mengenal adanya *Tri loka*. *Tri loka* yaitu *bhur, bhuwah, swah, rayungan* sebagai simbol *bhur loka*, *paselang* sebagai simbol *bhuwah loka*, dan *sanggar tawang* simbol dari *swah loka*.

Banten yang dipakai dalam *Upacara Wana Kertih* tidak berbeda dengan *banten* yang dipakai pada upacara *Tawur Agung* lainnya. Dalam lontar *Bhama Kerti* (53b). disebutkan: Ini sesajen untuk *Tawur Agung*, membuat *sanggar tawang rong tiga, bantennya suci empat soroh, macatur wedhyaghana, pikulan, pañca saraswati, pucuk bahu, siwa bahu, papada saji kiri kanan empat, citra gotra, guru agung, pras, ajuman, dewa dewi, rantasan*, berisi kelapa masing-masing delapan butir.

Di bawah panggungan *babangkit agung*, dua buah, *babangkit babi*, *babangkit bebek*, dan *dangsil apasang*, *tumpeng*, *lima*, beserta, *pabangkit agung*, *Caru* di, bawah paling depan, *daksina*, dan masing-masing berisi *babangkit*. Juga di atasnya berisi, *babangkit.*, dan ditengah berisi *babangkit*. Semua *pengideran* itu berisi *babangkit*, sesuai dengan *urip* dan berisi *kawisan* satu, *sowang*, *karanganya* satu, *glar sangha* satu masing-masing berisi *bakaran* satu, *olahannya* sesuai *pahideran*, *tulung matangga*, sesuai *paidieran*, *tembekur*, sesuai, *pangideran*, *cawu dandan*, sesuai *pahideran*, *takep takepan*, sesuai *pahideran*, *kekepuh* sesuai *olahan*.

Dari sekian banyak *banten* yang dipergunakan pada *Upacata Wana Kretih Tawur Agung* maka disini perlu sedikit penjelasan beberapa *banten* yang digunakan untuk upacara *Tawur Agung* juga sering dipergunakan oleh umat Hindu dalam upacara *caru*, sehingga dimengerti oleh masyarakat umum seperti :

Canang genten perlengkapannya seperti: bunga dan daun-daunan , *porosan* yang terdiri dari satu/dua potong sirih diisi sedikit kapur dan pinang lalu dijepit dengan sepotong janur, sedangkan bunganya dialasi dengan janur yang berbentuk *tangkiah* atau *kojong*, ditambah dengan pandan arum, wangi-wangian. Semua kelengkapan dari *canang genten* mempunyai makna.

Bunga lambang keikhlasan. Memuja Tuhan tidak boleh ragu-ragu, harus didasarkan pada keikhlasan yang benar-benar tulus datang dari lubuk hati yang paling dalam dan tersuci. Di samping itu keikhlasan merupakan kebutuhan dari pertumbuhan jiwa yang sehat. Dalam hidup ini harus mampu mengikhlasakan diri dari berbagai ikatan duniawi. Apapun yang mengikat diri di dunia ini harus diikhlasakan, sebab cepat ataupun lambat dunia inipun akan ditinggalkan. Karena tidak ada yang kekal di dunia ini (Sudharta, 1995: 8).

Jajahitan, raringgitan, dan tatuasan yang terdapat dalam pada umumnya dan canang pada khususnya merupakan lambang keiklasan dalam membuat .

Plawa itu adalah daun dari suatu tumbuh-tumbuhan tertentu. Seperti daun endong, daun dapdap, daun beringin dll Penggunaan *plawa* ini dimaksudkan dalam berserah diri pada Tuhan itu dilakukan dengan mengembangkan vibrasi kesucian itu kepada setiap lingkungan yang mungkin dapat dicapai. Dengan kata lain sesuatu yang baik yang dapat dicapai wajib didaya gunakan untuk melayani sesama dan itu berarti melayani Tuhan. Jadi prinsip pelayanan pada Tuhan bukan hanya langsung ditujukan pada Tuhan atau Hyang Widhi. Pelayanan pada semua ciptaan Tuhan juga berarti pelayanan pada Tuhan . Segala sesuatu yang positif yang dapat dicapai sesungguhnya bukanlah semata-mata untuk diri manusia namun wajib dikembangkan pada semua pihak. Hal inilah yang dilambangkan oleh *plawa* dalam *banten* sebagai lambang berserah diri pada Tuhan.

Jajaitan/tatuasan raringgitan melambangkan kesungguhan hati, *sirih*, melambangkan dewa Wisnu, *kapur*, melambangkan dewa Siva, *pinang* melambangkan dewa Brahma, *Banten* ini dapat digunakan baik upacara besar maupun kecil bahkan selalu digunakan untuk melengkapi sajen-sajen yang lain (Titib, 2000: 144).

Daksina menunjukkan aras selatan, lambang Dewa Brahma merupakan Dewa Utpetti yaitu sebagai Dewa pencipta alam. *Daksina* secara leksikal berarti kanan, dan ucapan terima kasih. Ucapan dan rasa terima kasih itu agar sopan disampaikan dengan tangan kanan. *Daksina* menggunakan dari unsur *mentik* dan *lekad/kepit* Dari unsur *mentik* yaitu kelapa dan kacang-kacangan, pisang, kemiri, pangi, *bijaratus*. Unsur *lekad/kepit* yaitu telur.

Kelapa adalah pohon yang multi fungsi yaitu isi buahnya putih bersih, airnya manis, tempurung kelapa dapat dipakai sendok, piring. Serabutnya dipakai kayu api. Pelepaunya juga dapat dipakai kayu api. Daunnya dapat dipakai atap, batangnya dapat dipakai bahan bangunan. Buah kelapa bisa dijadikan minyak dan dipakai obat. Oleh karena (buah) kelapa yang banyak maknanya itulah, kelapa sangat mendapatkan penghargaan bagi masyarakat. Lalu untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa maka digunakanlah buah kelapa yang sangat berharga.

Buah kelapa bermakna sebagai simbol filosofis Dewa Tri Murti yaitu serabut dan tempurungnya yang berwarna merah adalah simbol Dewa Brahma, Dewa Pencipta; isi kelapanya yang putih adalah simbol Dewa Siwa, Dewa Pelebur (*pamrelina*); air kelapa yang manis simbol Dewa Wisnu, Dewa Pemelihara, buah kelapa dengan makna simbol filosofis seperti itu juga diyakini sebagai simbol *linggih* Tri Murti atau Tuhan Yang Maha Esa (Jendra, 1998: 116).

Mengenai perlengkapannya, telur yang dipakai usahakan memakai telur *bebek* karena *bebek* merupakan simbol yang bisa membedakan baik dan buruk. *Bebek* bisa berada di tigan tempat yaitu bisa terbang, di darat dan berenang. Perlengkapan uang dapat dimasukkan pada pengertian buah. Kata buah juga mengandung pengertian yang agak luas, telur dapat diartikan sebagai buah perut, sedangkan uang merupakan buah pekerjaan atau dalam bahasa Bali dikenal sebagai "*buah pagae*" (Arwati, 2002: 8).

B. Makna Peningkatan Status Kehidupan

Setiap hewan yang disembelih untuk keperluan upacara *yadnya* mewakili simbol filsafat yang sangat erat maknanya.

Persembahan berupa hewan pada upacara mengandung makna pemberian kesempatan pada makhluk tersebut untuk *beryadnya* kepada Tuhan, untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang, dalam hal ini maknanya adalah *penyupatan*. Tanpa itu sulit baginya untuk memperbaiki diri. Binatang tidak dapat *beryadnya* dengan pikiran, karena binatang tidak memiliki *idep*, karena itu, pengorbanan yang paling utama baginya adalah berupa badannya sendiri.

Dari aspek ritual (upacara), keserasian dengan alam diwujudkan dalam bentuk upacara Bhuta yadnya, mulai dari bentuk yang paling sederhana (misalnya *banten jotan*) sampai bentuk yang paling kompleks dan besar (*tawur agung; eka dasa rudra; panca walikrama*). Dalam pelaksanaan upacara Bhuta yadnya dalam tingkat *caru* atau *tawur*, selalu menggunakan korban binatang sebagai sarana *upakara*.

Pada Upacara Wana Kertih binatang yang pakai korban adalah itik *sebulu*, itik putih jambul, *ayam mañca warna*, sapi, mañjangan, kidang, babi, banyak, angsa luwak, anjing *bang bungkem*, penyu, kambing, ditambah kerbau (Kertih 2000: 33).

Pengorbanan binatang dan tumbuhan untuk keperluan upacara yadnya juga memotivasi umat untuk menjaga dan memelihara agar jangan hewan dan tumbuhan itu dimatikan begitu saja. Denga adanya hewan dan tumbuhan itu berguna untuk *upakara* maka perlu dijaga supaya tidak punah.

Lebih jauh dikatakan oleh “*Swayambhu*” dalam kitab Smerti V.39 yang berbunyi bahwa *Swayambhu* telah menciptakan hewan untuk tujuan upacara korban, Upacara korban telah diatur sedemikian rupa untuk meningkatkan kehidupan hewan yang akan datang untuk kebaikan seluruh bumi ini.

Disebutkan juga dalam kitab Manawa Dharmasatra V.40. berbunyi bahwa tumbuhan, pohon dan burung yang telah dipakai untuk upacara akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang. Dari beberapa isi kitab Smerti diatas dapat diartikan bahwa hewan dan tumbuhan itu bermakna :

- a. Sebagai tindakan simbolis penundukan dan penguasaan kepada kecendrungan nafsu hewan yang terdapat dalam diri manusia.
- b. Untuk pelaksanaan taruhan darah (*tabuh rah*), yang secara simbolis berarti mencari penyesuaian unsur antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*. Dimana darah adalah unsur yang dominan dalam diri manusia dan air adalah unsur yang dominan di bumi dan taburan darah merupakan simbol penyesuaian untuk mencapai keharmonisan.
- c. Sebagai pengganti manusia, ini disimboliskan melalui "*Sengkwi wong-wongan*" yaitu daun kelapa yang dianyam sebagai gambar kerangka manusia, yang dipakai alas dari *banten tawur* itu. Di atas *sengkwi* inilah ditaruh *banten tawur* dengan binatang yang dijadikan korban. Binatang yang dijadikan korban kriterianya sebagai berikut: (1) Binatang piaraan, karena binatang piaraan sudah menjadi anggota keluarga manusia; (2), Binatang yang bukan piaraan adalah tanda bukti kesungguhan manusia untuk mempersembahkan korban; (3) Binatang yang dipersembahkan diusahakan yang masih muda-muda dalam arti belum beranak atau belum bertelur (Putra,tt: 52).

Upakara merupakan salah satu kerangka agama Hindu lapisan paling luar yang terdiri dari aktivitas-aktivitas, namun tetap merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka-kerangka lainnya yaitu *tatwa/filsafat* dengan *etika/susilanya*. yang kesemuanya itu untuk *diyadnyakan* atau dikorbankan, dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang paling sempurna dan utama keberadaannya (Arwati, 1992: 2).

Upacara *tawur* mengandung makna, memberikan *labaan* kepada para *Bhuta kala* agar tidak murka lagi dan mengorbankan manusia sebagai sarana sebagai santapannya. Makna lain memberi *panyupatan/mangruat* segala bentuk keberingasan dan kekejaman para *bhuta kala* agar kembali menjadi *somya* dan membantu manusia untuk hidup tenang dan damai. Juga untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan magis *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* serta keseimbangan kekuatan *sekala* dan *niskala*

C. Makna Simbolisasi *Tri Bhuana*

Letak *banten* secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rayungan/ panggungan di jaba; paselang; sanggar tawang*. Bentuk *Upacara Wana Kertih* secara umum menggambarkan *Tri Bhuana*, ada *Bhur*; ada *Bhwah*; ada *Swah*. Dari bentuk secara analogi istilahnya personifikasi itu berbentuk Tuhan.

Upakara sesuai dengan letaknya mengandung makna tertentu seperti; *pertama*, *upakara* di sanggar tawang, yang lengkap dengan catur, widia, guna panca saraswati, sebagai pelambang perwujudan bagian kepala (hulu/ utama angga); *kedua*, *upakara* yang ditempatkan di panggungan adalah sebagai wujud persembahan rasa bhakti umat kepada Hyang

Widhi, dan sebagai simbolisasi/perambang bagian badan atau madya angga; *ketiga*, upakara di sor sanggar tawang, adalah sebagai pelambang permohonan pembersihan alam semesta sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran yang sebesar-besarnya. Dalam kesatuannya dengan upakara yang lain, upakara ini juga dimaksudkan sebagai pelambang bagian kaki atau kanista angga (Krisnu, 1991: 65).

Secara filsafat upacara bermakna Tri Bhuana yaitu *Bhur, Bhuwah, Swah*. Secara personifikasi adalah berbentuk wujud. Umat Hindu wujudkan, mempribadikan beliau, walaupun Tuhan itu tidak ada personifikasi, *in personal god*, tidak berpribadi, karena tanpa pribadi manusia tidak bisa menangkap. Karena Tuhan itu serba maha maka manusia tidak bisa menangkap.

Alam itu akan memberikan dampak positif. Kalau hanya mengambil keuntungan saja dari alam tanpa mau berkorban untuk menjaga kelestariannya maka alam itupun akan menampakkan wujudnya yang mengerikan. Alam dalam wujud yang mengerikan inilah yang dilambangkan oleh *banten bebangkit*. Karena itu dimana ada ada *banten bebangkit* disana pasti ada *banten sekar taman* atau *pulagembal* untuk menetralsir.

Banten bebangkit berfungsi sebagai simbol *Bhuana Agung* alam raya (makrokosmos). Sehingga selaras dengan konsep Durga Dewi disebut Dewi Alam (Ibu Pertiwi). *Sorohan Banten Pula Gembal*, yang dikembangkan menjadi *sarad*, adalah merupakan *niasa* Ganapati (Raja Gana), atau Ganesya, sebagai penghalang rintangan (dewa Awigheneswara), sebagai penetralisir kekuatan disharmoni *Ibu Pertiwi*. Sehingga alam raya (makrokosmos) menjadi harmonis, dan *sarwabhawa* (semua makhluk hidup) isi alam raya, menjadi harmonis dan

rahayu pula, dalam hidup dan kehidupan (Ardana,dkk, 2002 : 87).

Dalam pelaksanaan *Upacara Wana Kertih*, *Sanggar tawang* merupakan unsur yang utama. *Sanggar tawang* adalah bangunan *suci* yang didirikan pada bagian atas (*luan*) dari areal upacara. Demikian juga pada pelaksanaan upacara *Tawur agung* lainnya *Sanggar tawang* selalu menjadi unsur utama. *Sanggar tawang* tempat untuk menstanakan *Siwa Raditya* sebagai saksi upacara. Dengan adanya *Sanggar tawang* umat merasa yakin bahwa segala *yadnya* yang dilakukannya telah disaksikan oleh Hyang Widhi Wasa, merasa semakin dekat pada Hyang Widhi adalah salah satu hal untuk meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mental menghadapi tantangan dan godaan hidup. Kualitas moral dan daya tahan mental tersebut akan dapat meningkatkan kualitas kebahagiaan individu dan keharmonisan dalam hidup bersama dalam masyarakat

Penggunaan *peji*, *uduh* dan *biu lalung* dalam pelaksanaan upacara disebutkan dalam lontar *taru Premana*. *Peji* yaitu buah pinang (kecil) yang jika dilihat nampak berwarna merah tidak lain melambangkan Dewa Brahma. *Uduh* yaitu sejenis buah enau yang isinya berwarna putih merupakan lambang Dewa Siwa. Sedangkan *biu lalung* dengan warna kulitnya yang hijau (kehitaman) merupakan lambang Dewa Wisnu. Jadi penggunaan sarana *peji*, *uduh* dan *biu lalung* sebagai lambang Hyang Widhi dalam aspek Tri Murti berkenan hadir untuk menyaksikan sekaligus mengesahkan penyelenggaraan suatu upacara *yadnya* (Widana, 2002: 152).

Tuhan yang memenuhi dunia (*Bhur*), udara (*Bhuwah*), dan angkasa (*Swah*), Yang Maha Agung dan Maha Cemerlang, maha besar yang bergelar Narayana atas kehendak-Nya terciptakan semua makhluk. Dari Narayana tercipta tenaga hidup, alam pikiran, semua indra, angkasa, udara, sinar

air, dan bumi yang menjadi tumpuan alam semesta. Dari Narayana seluruh isi alam semesta ini muncul, baik yang telah ada maupun yang akan terjadi.

Tuhan tidak dapat ditemui dengan pengalaman gaib serta mukjizat melalui penyelidikan ilmiah, ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi itu sangat mengagumkan di dalam jaman modern masa kini. Penyelidikan ilmiah, ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat mengagumkan itu hanya dapat menemukan dan mengolah benda-benda dan makhluk ciptaan Tuhan, namun tidak dapat menemui penciptanya, Yang Maha Kuasa dan Maha Gaib itu. Dengan penyelidikan ilmiah, ilmu pengetahuan dan teknologi, para ahli dan ilmuwan hanya dapat meyakini adanya Kekuasaan Yang Maha Arif dan Bijaksana (Punyatmadja, 1992 :89).

D. Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*

Pelaksanaan beragama dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Agar bakti umat (Hindu) dapat sampai kehadapan *Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan) dapat menggunakan media, alat atau simbol berupa mantra.

Menggunakan *mantra* dalam pelaksanaan upacara agama sangat berguna untuk menambah keyakinan untuk mendekat diri kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Mantra* artinya ucapan yang keluar dari pikiran (*manah*) dan pikiran merupakan saluran membentuk rupa atau wujud yang dapat dibayangkan. Seluruh kitab Sruti syairnya pada umumnya disebut *mantra* meliputi seluruh kitab-kitab Samhita (Catur Weda), Brahmana, Aranyaka dan kita-kitab Upanisad. Di luar kitab tersebut syairnya disebut *Sloka*, seperti kitab-kitab Itiasa

(Ramayana dan Mahabharata) termasuk kitab Bhagawadgita. Di Bali menyebut setiap syair berbahasa Sanskerta disebut *mantra* sedangkan doa puja yang menggunakan bahasa Bali disebut *Sehe*, (Titib, 2001: 12).

Adapun makna pengucapan mantra dapat dirinci yaitu untuk mencapai kebebasan; memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa; memuja para dewata dan roh-roh; berkomonikasi kepada para dewa; memperoleh tenaga dari manusia super (*purusottama*); menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para dewata; berkomonikasi kepada roh-roh; mencegah pengaruh negatif; memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan. (Titib, 2000: 467).

Umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini meliputi dan diresapi oleh mantra. Adapun makna sebuah mantram adalah suatu ucapan mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat mengkonsentrasikan pikiran untuk meningkatkan kekuatan supra natura pada diri manusia. Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari mantra disertai dengan meditasi, pertapaan dan kontenolasi kedewataan. Mantara dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* bagi umat Hindu, baik dalam melakukan persembahyangan maupun untuk keyakinan dalam melaksanakan ajaran agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Upacara Wana Kertih

Pertama, diawali dengan upacara *mapapada* yaitu melakukan suatu prosesi spiritual terhadap hewan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Upacara*. Pelaksanaan *mapapada* ini dilaksanakan sehari menjelang puncak karya Tawur Agung.

Kedua, upacara *Mapaselang* adalah lambang bertemunya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan umat manusia, melimpahkan karunia-Nya berupa cinta kasih.

Ketiga, upacara *Mulang Pakelem* merupakan sarana untuk menyeimbangkan hidup antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai refleksi dari konsep *Tri Hita Karana* yang diwujudkan melalui upacara pelepasan hewan diberikan kebebasan untuk hidup dan berkembang biak.

Keempat, Banten yang dipakai dalam *Upacara Wana Kertih* adalah *suci*, *macatur wedhyaghana*, *pikulan*, *pañca saraswati*, *pucuk bahu*, *siwa bahu*, *papada saji*, *citra gotra*, *guru agung*, *pras*, *ajuman*, *dewa dewi*, *daksina*, *pasucian*, *sesayut*, *sesayut prayascita*,

sesayut durmanggala, padudusan weraspati kalpa, pula gembal, kobon-kobonan, segehan, bebangkit agung, babangkit babi, bebangkit bebek, dangsil, gayah, rantasan. Dan Letak *upakara/ banten* secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rayungan/ panggungan di jaba; paselang; sanggar tawang.*

Kelima, binatang dan tumbuhan yang digunakan sesuai dengan warna pengider-ider dan tempat dalam pelaksanaan *upacara* adalah di arah timur menggunakan ayam putih, angsa, dan menggunakan sapi; di arah selatan menggunakan *ayam biying (merah)*, dan mañjangan; di barat menggunakan ayam putih *siyungan (kuning)*, dan kidang; di utara ayam hitam, dan *bawi plen* (anak babi yang belum dikebiri); di tengah *ayam brumbun*, dan luwak; di barat daya menggunakan *asu bang bungkem*; di barat laut menggunakan penyus; dan di timur laut menggunakan kambing.

Keenam, penanaman Pohon-pohonan di Hutan untuk memelihara keseimbangan alam atau menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam perlu diadakan penghijauan.

2. Fungsi Upacara Wana Kertih

Persembahan berupa hewan pada upacara mengandung makna pemberian kesempatan pada makhluk tersebut untuk *beriyadnya* kepada Tuhan, untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang, dan maknanya adalah *penyupatan.*

Letak *upakara/ banten* secara garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rayungan/ panggungan di jaba; paselang; sanggar tawang.* Makna upakara di sanggar tawang, yang lengkap dengan catur, widia, guna panca saraswati, sebagai pelambang perwujudan bagian kepala (hulu/ utama angga). Upakara yang ditempatkan di panggungan adalah sebagai wujud persembahan rasa bhakti umat kepada Hyang

Widhi, dan sebagai simbolisasi/perambang bagian badan atau madya angga. Upakara di sor sanggar tawang, adalah sebagai pelambang permohonan pembersihan alam semesta sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran yang sebesar-besarnya. Dalam kesatuannya dengan upakara yang lain, upakara ini juga dimaksudkan sebagai pelambang bagian kaki atau kanista angga. *Upacara Wana Kertih* secara umum menggambarkan *Tri Bhuana*, ada *Bhur*; ada *Bhwah*; ada *Swah*. Dari bentuk secara analogi istilahnya personifikasi itu berbentuk Tuhan.

Pelaksanaan upacara dapat mempertebal kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan menambah spiritual masing-masing umat beragama untuk lebih dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti*.

Pohon-pohonan yang ditanam dalam pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* adalah pohon beringi, kayu lamtoro gung, kayu enau, kayu randu, kayu jati, kayu mahoni, kayu kamper, kayu meranti, kayu akasia, kayu cemara, kayu dapdap, kayu cempaka, kayu albasi, bambu, dan rotan.

Alam semesta adalah suatu kesatuan dan saling bergantung satu sama lain. Tidak ada benda mengada sebagai eksistensi yang terpisah dari yang lainnya. Setiap orang bergantung kepada yang lain atas kelahiran fisik, eksistensi, pengetahuan dan kebudayaan dan keperluan-keperluan hidup lainnya.

Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Cemerlang, maha besar yang bergelar *Narayana* atas kehendak-Nya terciptakan semua makhluk. yang memenuhi dunia (*Bhur*), udara (*Bhwah*), dan angkasa (*Swah*), Dari *Narayana* tercipta kehidupan, alam pikiran, semua indra, angkasa, udara, sinar air, dan bumi yang menjadi tumpuan alam semesta. Untuk menghormati dan rasa trima kasih kepada *Hyang Widi Wasa* telah dicitakan

semua alam semesta ini maka diadakan upacara *Tawur Agung*.

Upacara Wana Kertih yaitu suatu korban suci kepada unsur-unsur alam baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata yang dilaksanakan di hutan untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh-pengaruh negatif dari alam gaib, sehingga para *bhuta* akan *somya* sesuai sifat dan tempat yang dimilikinya dan *bhutakala* tidak akan mengganggu kehidupan di dunia ini.

3. Makna Upacara Wana Kertih

Makna dalam hubungan social Nilai keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (*palemahan*) dan sesama manusia (*pawongan*), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (*parhyangan*).

Makna keharmonisan *Upacara Wana Kertih* yaitu untuk mengembalikan keseimbangan magis *bhuana agung*. *Upacara Wana Kertih* yang mempersembahkan - itu melambangkan alam semesta dengan segala isinya adalah karena umat Hindu meyakini serta mengakui dengan setulus-tulusnya bahwa segala sesuatu yang ada, ada di bawah kekuasaan serta milik Tuhan, di samping itu untuk menyatakan rasa bakti yang setinggi-tingginya, rasanya segala yang ada ingin dipersembahkan. Sehingga dengan persembahan ini diharapkan semua alam beserta isinya bisa lestari dan harmonis.

Manusia sebagai makhluk sosial, tingkat eksistensinya (dalam arti tinggi atau rendahnya setatus manusia sebagai makhluk) ditentukan oleh mutu perbuatan (*karma*) secara keseluruhan dalam kehidupan sekarang. Perbuatan (*karma*)

bertanggung jawab atas status dan nasib *Atma* di kemudian hari. Semakin tinggi perbuatan seseorang semasa hidupnya, dalam arti bahwa neraca kehidupan moralnya lebih banyak ditandai dengan kebajikan (*subhakarma*), semakin tinggi pula hasil (*phala*) yang diterimanya. Dan sebaliknya, semakin rendah mutu perbuatan seseorang semasa hidupnya, di mana neraca moralnya menunjukkan bahwa kebatilan (*asubhakarma*) lebih berat timbangannya dari kebajikan (*subhakarma*), semakin rendah pula *phala* unggul yang diterimanya. Kalau ini terjadi, maka *Atma* akan menjelma kembali sebagai makhluk yang lebih rendah derajatnya dari manusia.

B. Saran-Saran

Sebagai pelaksanaan *Upacara Wana Kertih* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), hubungan yang selaras dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan (*palemahan*). Ajaran untuk saling menghormati segala makhluk ciptaan Tuhan termasuk tanaman, hewan dan lain sebagainya maka diharapkan kepada seluruh umat beragama pada umumnya dan khususnya pada umat Hindu supaya memahami makna upara dimaksud, sehingga mampu mencintai sesama ciptaan Tuhan dan bisa menjaga keharmonisan seluruh ciptaan-Nya.

Dalam rangka melestarikan nilai budaya yang dimiliki oleh umat Hindu berupa *upakara/bante* yang sangat banyak jumlahnya di masyarakat. Maka tokoh umat Hindu, desa Ubung Lombok Tengah termasuk pemerintah dan Parisda selaku Lembaga umat tidak kalah pentingnya untuk memberikan penerangan kepada masyarakat untuk menjaga pelestarian nilai luhur budaya yang ada sehingga tetap

nilai budaya pembuatan upakara seperti mejejaitan perlu ditanamkan supaya tetap lestari.

Upacara Wana Kertih merupakan upacara keagamaan yang memupuk ikatan-ikatan keagamaan di antara anggota-anggota masyarakat, perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, sedapat mungkin dilaksanakan selama sepuluh tahun sekali yang dikordinir oleh umat Hindu di Lombok dengan bantuan moril dan materiil dari seluruh umat Hindu dan pemerintah daerah. Dengan diadakan *Upacara Wana Kertih* dalam waktu yang ditentukan, diharapkan masyarakat lebih memahami arti dan manfaat lingkungan, sehingga bisa menjaga pelestarian hutan dan mengerti pentingnya lingkungan yang harmonis.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Gede Mandra, M, Si	Nama : I Wayan Widra, S, Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki	Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Parisada Prov NTB	Pekerjaan : Kabid Hindu NTB
Umur : 64 tahun	Umur : 54 tahun
Alamat : Pagutan	Alamat : BTN Gubug Batu
Nama : I Komang Restu Sosiana	Nama : I Komang Diarsa, S, Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki	Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua PHDN Lombok Tengah	Pekerjaan : -
Umur : 56 tahun	Umur : 56 tahun
Alamat : BTN Praya Lombok.	Alamat : BTN Praya Lombok.
Nama : Pnandita Dharma	Nama : Pinandita made Wirata
Jenis Kelamin : Laki-laki	Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : -	Pekerjaan : Tokoh Agama
Umur : 58 tahun	Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Ubung, Jonggat.	Alamat : BTN Sweta.
Nama : I Bagus Mantra	
Jenis Kelamin : Laki-laki	
Pekerjaan : Tokoh Agama	
Umur : 68 tahun	
Alamat : Kota Praya Lombok Tengah.	



BIBLIOGRAFI

- Ado, 2002, "Karya Wana Kertih" di Batukaru, Ribuan Umat Ikut "Tawur Agung" *Bali Post*, Sabtu Kliwon, 30 Maret.
- Alfian, 1985, *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- (Anonim), 1989/1990, Majelis Pertimbangan Lembaga Adat Daerah Propinsi Bali, *Mengenal dan Pembinaan Desa Adat di Bali*.
- _____, Perda, No. 3/2001 Tentang Dasa Pakraman, Denpasar : Gubernur Bali.
- _____, Taru Premana, 2002, *Salinan Lontar*, Denpasar : Milik Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardana, Gede I Gusti, 1994, *Pura Luhur Batukaru*, Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar : PT. Percetakan Bali
- _____, 2002, *Pura Pusering Tasik/Jagat*, Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar : PT. Percetakan Bali.
- Ardika, I Wayan. 1997, *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Arwati, Sri Made. 1998, *Caru*, Denpasar : PT. Upada Sastra.
- _____, 1992, *Upacara Upakara*. Denpasar : PT. Upada Sastra.
- _____, 2000, *Banten Pejati* : PT. Upada Sastra.

- _____, 2001, *Mapakelem Suatu Upacara Bhuta Yadnya*, Bali: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Aryana, Putra IB, 2002. *Krama Bali dan Tri Hita Karana*, Denpasar : Bali Aga Edisi 50/L/IV.
- Bawa Atmadja, Nengah, 1999, *Ganesa sebagai Avighnesvara, Vinayaka dan Panglukat*, Surabaya: Paramita.
- Dharmayuda, Suasthawa, I Made, 1987, *Status dan Fungsi Tanah Adat Bali Setelah berlakunya UUPA*. Denpasar :CV. Sumber Mas.
- _____, 1991, *Filsafat Adat Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- _____, 2001, *Desa Adat, Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*, Denpasar : Upada Sastra.
- Gama, I Wayan. 2002, *Reformasi Agama Hindu Menuju Kebertahanan Srada dalam Menjawab Tantangan Masa Kini*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Geriya, I Wayan, 2000, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar: Percetakan Bali.
- Ginarsa, I Ketut, 1979, *Gambar Lambang*, Denpasar: CV Sumer Mas.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*, Denpasar: PT. Widya Kriya Gematama.
- Gunung, Gde Made, Ida Pedanda, 2002, *Dharma Wacana Yadnya Agung Wana Kertih di Pura Luhur Watukaru*, Denpasar : Parisada Bali.
- Hadi, Sutrisno, 1877, *Metodologi Reseach, untuk Penelitian Peper Tesis dan Desertasi*, Yoyakarta : Fakultas Psikologi Univ. Gajah Mada.
- Haryatmoko, J. 1986, *Manusia dan Sistem. Pandangan tentang manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons*, Yogyakarta : Kanisius (anggota IKAPI).
- Jendra, I Wayan 1998, *Dharmatula, Dialog Intern Umat Hind*, Surabaya : Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, 1991 *Sarasamuccaya*. Yayasan Dharma Shanti. Jakarta.

- Kaplan, David. dan Manners, A. Albert, 1999, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1988, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia. Jakarta.
- Krisnu, Raka, Tjokkorda, 1991, *Upacara Nakluk Mrana*, Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Daerah Tingkat II.
- Madrasuta, Ngakan Made, 2000, *Saya Beragama Hindu*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Mandra, I Wayan, 1941, *Alih Aksara Lontar Parembon Babanten*, Koleksi Gedung Kertya Singaraja.
- Mantra, I.B, 1997, *Tata Susila Hindu Dharma Cetakan II*, Jakarta, PT, Gramedia.
- Mardiwarsito, L, 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende-Flores Nusa Indah.
- Moleong, J. Lexy, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Nala I G.N. dan Wiratmadja, I.G.K. Adia, 1989. *Murdha Agama Hindu*, Denpasar: Upada Sastra.
- _____, 1991, *Ayur Veda*, Denpasar : Upada Sastra.
- _____, 2002, *Ayur Veda*, Denpasar : Upada Sastra.
- Nasution, S. 1992, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noth, Winfried 1990, *Handbook of Semiotics*, Indiana University Press.
- O, Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pendekatan Awal*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Warna, I Wayan, dkk. 1979, *Kamus Bali Indonesia*, Bali. Dinas Pengajaran Dati I.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968, *Upacara Tentang ajaran-ajaran Agama Hindu*.

- Pattinasarany, Sally, 1996, *Dasar-Dasar Semiotik (Elemente der Semiotik)*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Pendit, S, Nyoman, 1995, *Bhagavad-gita*, Dengan Teks Bahasa Sansekerta terjemahan, kata pendahuluan, dan keterangan, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pitana , I Gde, 2000, *Kedamaian dalam Kekinian*, Denpasar Sathya Widya.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poerbatjaraka, dan Tardjan Hadidjaja, 1969, *Kepustakaan Jawa*, Denpasar: Badan Pembinaan Perguruan Tinggi Mahawidya Bhawana IHD.
- Poespowardojo, Soerjanto, 1993, *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya, Sebuah Pendekatan Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Pudja, G, 1983, *Theologi Hindu (Brahma Widya)* Penerangan Bimbingan dan Da'wah/khutbah Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- _____, 1985, *Ilmu Weda*, Jakarta : Mayasari.
- _____, 1985, *Sarasamuscaya*, teks-terjemahan-komentar Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu Di Jakarta Departemen Agama RI.
- _____, 2002, *Menawa Dharma Sastra atau Weda Smrti* Jakarta Felita Nursatama Lestari.
- _____, dan Sadia, W, t.th. *Rg. Weda* Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Punyatmadja, Oka I.B, 1976, *Panca sradha*, Parisada Hindu Dharma Pusat, Depasar.
- _____, 1992, *The Hindu Ethies Of Holy Veda As Found In Bali*, Jakarta : World Hindu Federation Asean-South Pacific Zon.
- Putra Kemenuh, Ida Pedanda Gde, 1969, *Pelaksanaan Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*, Singaraja.

- Putra, Gd, IGusti Agung, 1973, *Tata Nuntun miwah Midabdabin Desa Adat Ring Bali*.
- _____, 1978, *Bhuta Yajna* Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama Hindu dan Penerbitan buku/brosur Keagamaan Propinsi Bali.
- _____, t.th, *Tari Wali Cudamani*.
- Putra, Ny, Mas Gusti Agung, 1985, *Upakara Yadnya*, IHD Denpasar.
- _____, 1998 *Panca Yadnya*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2001, *Mejajahitan Merangkai Janur di Bali*, Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Pra Sarana Kehidupan Beragama Terbesar di 9 (sembilan) Kabupaten/Kota.
- Raka, I Nyoman, 1988, *Pratingkahing Caru*, Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali.
- Ritonga, B. T, 2001, *Interaksi Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, UI.
- Sagala, Porkas, 1994, *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanderson, K. Stephen, 2000, *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Saussure, 1996, *Semiologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinaga, Tonggo, t.th, *Pembinaan dan Perlindungan Alam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, UI.
- Sirtha, I Nyoman. 2002. Pengendalian Sosisl Dalam Masyarakat Yang Berubah. "*Dalam Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam Pembangunan*". I G N.Bagus (penyunting). Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Unud.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Suandra, I Made, 1992, *Sundarigama* Denpasar: Upada Sastra.

- Sudharta, Tjokorda Rai, 1980, *Agama Hindu dan Lingkungan Hup.*
- Sudiarga, I Made' 1996, *Alih Aksara Lontar Caru Mañca Sanak, Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali.*
- Sudibya, I Gde, 1997, *Hindu Budaya Bali*, Denpasar : PT. BP.
- Suja, I Wayan, 2000, *Bhutihita* Warta Hindu Dharma No. 395.
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
- Sura, I Gede, 1993, *Pengendalian Diri Dan etika Dalam Ajaran Agama Hindu.* Jakarta : Hanuman Sakti.
- _____, 2002, "Ajaran Ketuhanan Dalam Agama Hindu Di Bali". *Makalah Seminar Ajaran Ketuhanan.* Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002 *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*, Surabaya : Paramita.
- Suriasumantri, Jujun S 1998, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwarsono & Alvin Y. So, 1994, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Suweda, K, A.A. Ngr., 2000, *Alih Aksara Lontar Bhama Kertih , Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali.*
- Titib, I Made, 1998 *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2000, *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- _____, 2001, *Veda dan Susastra Hindu (Studi Sumber Ajaran Hindu)*, Makalah disampaikan pada matrikulasi Maha Siswa Baru Tanggal 27 Agustus s.d 7 September 2001: Program Pascasarjana STAH Negeri Denpasar.
- Vreede, Frans, 1993, *Intisari Filsafat Hindu*, Denpasar : Pustaka Siddhanta.
- Wiana, I Ketut, 1993, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Denpasar PT. Pustaka Manikgeni.

- _____, 1994, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Jakarta : Pt. Penebar Swadaya.
- _____, 1998, *Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu*, Widya Satya Dharma, Jurnal Kajian Hindu, Budaya dan Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Stya Dharma Singaraja, (Vol. 5, No. 1, Maret-Oktober).
- _____, 1995, *Yajna dan Bakti dari Sudut Pandang Hindu*, Yayasan Dharma Naradha.
- _____, 200, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Surabaya : Paramita
- _____, 2001, *Yadnya dan Simbol*, Naskah Pelatihan Pendalaman Iman Hindu para karyawan Telkom Divisi Regional Jawa Timur. Diselenggarakan dari tgl 4 s/d 6 Desember 2001 di Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang Jawa Timur.
- Widana, Ketut, I Gusti, 2002, *Lima Cara Beryadnya*. Denpasar : PT BP.
- Widyatmanto, Siman, 1957, *Adiparwa*. Jilid I Yogyakarta : UP Spring.
- Wikarman Singgih, I Nyoman, 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*, Surabaya : Paramita.



BIOGRAFI PENULIS



Drs. I Ketut Nuasa. M.Ag lahir di Desa Lod Tindih Ubud, Gianyar pada 7 Januari 1961. Saat ini tinggal di Jl. KH Ahmad Dahlan, No. 17 PAGESANGAN Indah, Mataram, NTB. Sekolah Dasar ditamatkan di SDN 1 Mawang tahun

1973, Sekolah Menengah Pertama di SMA Taman Pendidikan 45 Denpasar tahun 1980, S1 tamat di IHD Denpasar tahun 1988, S2 di IHDN Denpasar Jurusan Brahma Widya tahun 2006. Penulis bersama istri Dra. Ni Ketut Miasih, punya empat orang anak yang semuanya telah sukses, yakni: dr. Ni Luh Putu Anggreni, dr. Ni Kadek Putri Dwi Jayanti, Ni Komang Dhana Gitaiswari, S.Ked, dan Krisna Ananda Putra.

Riwayat pekerjaannya yakni, tahun 1989-1991 diangkat menjadi pegawai di Dirjen Bimas Hindu dan Budha, Kemenag RI Jakarta. Pada tahun 1992 - 1993 pindah ke Mataram menjadi Guru PGA Hindu Negeri Mataram. Tahun 1999-2003 mutasi ke Jabatan Struktural menjadi Kasi Bimas Hindu Kemenag Kabupaten Lombok Barat. Tahun 2004-2013 mutasi menjadi Kepala Bidang Bimas Hindu Kanwil Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2012 memperoleh tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Tahun 2013-sekarang menjadi dosen Agama Hindu pada Jurusan Dharma Sastra IAHN Gde Pudja Mataram.



Dra. Ni Made Sukerni M.Ag. lahir pada 28 Agustus 1962, melanjutkan studi sarjana strata satu (S-1), di Institut Hindu Dharma Denpasar, lulus tahun 1988. Kemudian, melanjutkan studi pada tingkat pascasarjana strata dua (S2) di

Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar lulus tahun 2008. Kini Dosen tetap di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Fakultas Dharma Acarya.

BIOGRAFI EDITOR



Prof. Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd. lahir pada 31 Desember 1964 di Desa Lodtunduh, Ubud, Gianyar Bali dari ayah bernama I Ketut Lungsur (Alm) dan Ibu Ni Wayan Saplag (Alm).

Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Dasar di SDN 2 Mawang Melanjutkan di SMP Kerta Yoga Ubud; Pendidikan Menengah Atas di PGAHN Mataram; Serjana Pendidikan Agama Hindu dari STAH Parama Dharma Denpasar lulus tahun 1998; melanjutkan S2 Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2005; tingkat Doktoral (S3) Program Studi Pendidikan Agama Hindu Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar lulus tahun 2015.

Dosen tetap di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada Fakultas Dharma Acarya mengajar pada S1 mata kuliah; (1) Nitisastra; (2) Landasan Pendidikan; (3) Manajemen Pendidikan; (4) Sosiologi Pendidikan dan (5) Profesi Pendidikan. Pada S-2 Mata kuliah (1) Sastra Hindu; (2) Evaluasi Pendidikan. Saat ini penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.